#2
BADASS LOVE
SERIES
BEAT THE
BOND
A Novel By
AZIZAHAZEHA

PROLOG

Masya mendorong pintu cafe dengan bahu, diikuti Occana dan Milky di belakang Tangan kirinya menenteng hand bag hitam, sedangkan tangan kanannya memegang segelas kopi yang tersisa setengah

"Eh, gue masa ya, tadi-"

"Sialan!" maki Casya ketika seorang pria menarik hand bag-nya secara tiba-tiba. "Jambret! Sialan!" teriak Casya yang langsung berlari mengejar si jambret.

Oceana melirik ke arah Milky yang sama-sama tengah berkedip.

"Jambret?" Satu, dua, tiga "JAMBRET! Sya! Berengsek! Gue belum pakai kacamata!" teriak Oceana sambil mengumpat.

"Woi jambret!" Milky berteriak kencang, mengubah suara menjadi lebih berat dan spontan mengejar Casya dari belakang. "Sya, tunggu! Aduh, rok gue nyclip, niht

Casya menoleh sekilas ke belakang. "Angkat aja rok lo, Milk!" ucap Casya yang kembali fokus mengejar si jambret.

"Ya, kalau diangkat selangkangan gue jadi tontonan. Sya!" Milky berhenti sejenak, membiarkan Casya dan Oceana mengejar jambret sementara dia sibuk mengeluarkan jegging dari dalam tas. Memang dasar rok mini sialan, celana dalamnya sampai nyempil karena berlari. Melihat tatapan orang-orang mulai anch, Milky mengurungkan niatnya dan kembali mengejar teman temannya. Ya sudahlah, persetan celana dalam nyempil! Jambret harus dikejar dulu.

Casya menenggak habis kopinya kemudian meremukkan gelas kertas bekas kopinya lalu melempar gumpalan itu ke arah si jambret.

"Mati lo!"

Sayangnya, gumpalan gelas tersebut tidak membuat si penjambret melambatkan larinya.

Di antara Oceana, Casya, atau Milky, untuk urusan rlari, Casya-lah yang memegang poin unggul. Oceana terengah sendiri. "Cheetah tai! Gue engap!" keluhnya.

Casya masih berusaha mengejar, sedangkan penjambret makin menambah laju larinya dan nampaknya sulit untuk tertangkap Milky sendiri sudah kembali berlari menyusul kedua sahabatnya setelah selesai berdrama dengan rok. "Manusia nyusahin! Awas aja kalau ketangkap gue bakal giling jadi bakso mercon!"

"Emang nggak sia-sia gue juara lari maraton," tutur Casya saat melihat penjambret mulai kelelahan dan mengurangi kecepatan larinya.

Casya langsung menendang bagian punggung sekuat tenaga dengan wedges yang dipakainya hingga memberikan efek sakit yang luar biasa. Pejambret pun jatuh tersungkur dan mengaduh kesakitan. Casya menepuk-nepuk kedua tangannya bangga, senyumnya mengembang sempurna. Dia kemudian memungut hand bag miliknya dan memberikan tendangan sekali lagi di pinggang Pejambret.

"Silakan, Guys, mau kalian apakan dia...." Casya berkata sambil menatap Milky dan Oceana yang sudah mendekat

Tanpa pikir panjang Milky menduduki bagian punggung si penjambret dan memukuli tubuhnya menggunakan tas yang penuh dengan barang-barang miliknya. Di dalamnya ada lipstick. parfum, jegging. segala tetek-bengek yang tidak penting. "Dasar jambret kampret! Belum pernah di smack down, ya? Gue keluarin jurusnya The Rock baru tau rasa lo!"

Milky tidak berhenti, ia terus-menerus memukuli si penjambret meskipun sudah merintih kesakitan. Tega? Pasti. Milky memang ratu tega. Milky sudah selesai dan gerakan penjambret terhenti oleh injakan Oceana di punggung sambil bersenandung.

"I was a girl in the village doing alright." Perempuan itu maju sedikit. "Then become a princess overnight." Lalu ia melompat di punggung. Penjambret mengaduh. "Now I gotta figure out how to do it right" Oceana mundur lagi dan kembali melompat. "So much to learn and see."

Oceana turun dari punggung si Pejambret dan bersiap siap untuk memberi pukulan di pipi, tapi gerakannya terhenti. "Omooo! Mukanya ladang minyak!" pekik Oceana seraya merogoh tas cepat, lantas mengambil hand sanitizer yang dibawanya kemudian memberi semprotan tiga kali di depan wajah si Pejambret. "Sadar, Pak. Sadar. Nyolong itu dosa!"

Saat Casya ingin kembali melancarkan serangan, Oceana menahan karena ucapan si penjambret. "Ampun, Neng. Ampun! Saya terpaksa. Saya butuh uang buat biaya persalinan istri saya."

Casya mengembuskan napasnya pelan, kepalanya menggeleng dramatis. "Kata Mamah Dedeh, mau apa pun alasannya, tetap saja ini dosa. Tidak bisa dibenarkan," ujar Casya ngawur.

Dia kemudian merogoh hand bag-nya dan mengeluarkan berlembar-lembar uang merah yang diikat dengan karet gelang. "Ini buat, Bapak. Jangan nyopet lagi. Nggak baik, Pak!" Casya mengulurkan semua uang merah yang entah ada berapa lembar itu kepada penjambret, berikut bonus karet gelangnya.

Milky merasa berdosa setelah memdengar alasan penjambret menyolong. Ya, Tuhan... tolong maafkan Milkita. Eh, Milky karena sudah jahat, batinnya.

Kemudian, Milky mengeluarkan dua kartu nama dan memberikan pada si penjambret. "Pak,lebih baik bekerja daripada nyolong. Kalau mau bekerja silakan pilih di dua tempat ini. Bapak, bisa kerja di perusahaan penerbitan saya, atau kerja di perusahaan Atmaja Group Tinggal tunjukkin aja kartu nama ini dan sebut nama saya, pasti akan dicarikan posisi yang sesuai. Maafin saya mukul Bapak pakai tas. Mudah-mudahan nggak amnesia. "

"Iye iye!" kata Oceana buru-buru membuka dompet setelah menyaksikan mata kedua temannya mengarah padanya. "Pak, sisa di dompet saya cuma tinggal tujuh ratus. Nggak apa-apa, ya? Kalau buat beli permen, kayaknya bisa buat sekota deh. Tapi..." tak lama sebuah kartu nama terjulur lagi. "...Bapak bisa bawa ini buat persalinan. Narawangsa Hospital punya keluarga saya. Bilang saja perintah dari Oceana. Nanti, kalau anaknya udah gedean dikit, nyanyiin pake lagu Sofia The First, Pak. Biar bisa cantik kayak saya. Itu pun kalau cewek, ya."

Setelah kacamata berhasil terpasang, Oceana merangkul bahu Casya dan Milky. "Chop chop. Bitches!"

AKSI 1

KELUNTURAN PESONA CASYA

Tobil mewah berwarna kuning mengambil Mparkir di depan bangunan berlogo Labyrinth Books. Pintu mobil terbuka, Casya keluar dengan gaya anggun, kakinya yang jenjang memakai high heels putih, dan kacamata hitam melekat di wajahnya.

Casya membiarkan pintu mobilnya terbuka. Dia berjalan dengan wajah terangkat menuju pintu utama Labyrinth Books. Casya melempar kunci mobilnya kepada satpam yang berjaga di depan pintu.

"Parkirkan!" perintah Casya, saat satpam berhasil menangkap kunci mobil Casya.

Langkah kaki Casya terhenti saat telinganya mendengar suara mesin motor berhenti. Dia berbalik badan lalu menatap seseorang yang sedang memarkirkan motor Scoopy cokelat susu. Senyum sinis Casya terbit, dia berbalik dan melanjutkan jalannya.

"Pagi Miss...."

"Good morning, Miss."

"Selamat Pagi, Miss...."

Casya balas mengangguk singkat kepada setiap ada karyawan yang menyapanya. Dia juga bertemu beberapa karyawan yang menyapanya di dalam lift. Pemandangan ini sudah menjadi hal biasa untuk Casya dan kedua temannya yang merupakan pendiri Labyrinth Books. Jabatan Casya sebagai seorang kepala editor membuat namanya menjadi terdengar horor di telinga penulis dan juga editor junior.

"Bella, ketika Arlo datang minta dia ke ruangan saya," tutur Casya pada Bella, asistennya.

"Baik, Miss."

Casya berhenti sejenak di depan pintu ruang kerjanya. Tangannya terulur di pegangan pintu. "Belikan saya coffee di bawah," ucap Casya kemudian melanjutkan langkah masuk ke dalam ruang kerjanya.

Tangan Casya bergerak melepas kacamata hitam. Dia pun duduk di kursinya yang nyaman Jari-jari tangan Casya mengetuk-ngetuk di atas meja kerja, sambil memikirkan cara untuk mendebat Arlo.

"Arlo Danadyaksa," gumam Casya mengingat nama pria bermotor Scoopy yang selalu mengganggu pikirannya.

Arlo satu-satunya pria yang menolak pesona Casya Dia dengan terang-terangan menolak ungkapan cinta Casya Goldie Ogawa "Sialan Sudah hampir lima tahun berlalu dan gue masih merasa kesal," gerutu Casya mengepalkan tangannya.

Mata Casya menatap tajam ke luar ruangan kerjanya yang memang terbuat dari kaca. Fokus Casya terarah pada Arlo bersama Bella, sepertinya asisten Casya itu sedang menyampaikan perintah Casya tadi.

Benar saja, tidak lama setelah Arlo meletakkan tasnya di atas meja kerja, dia berjalan menuju pintu ruang kerja Casya, lalu mengetuk pelan pintu ruangan dan membuka perlahan pintu tersebut.

Dagu Casya bergerak, memberikan kode agar pria itu duduk di hadapannya. Arlo menarik kursi di depan meja kerja Casya. Dia menatap Casya dalam diam dan pandangan tenang. Hanya Arlo seorang yang berani menatap Casya dengan tenang, dia tidak merasa terintimidasi dengan

tatapan tajam Casya.

"Sampai mana progres editing Cinta dalam Keramaian?" tanya Casya.

Arlo menaikkan sebelah alisnya menatap Casya. "Naskah itu baru masuk dua minggu yang lalu, ada lebih dari 5 naskah mengantre di meja saya," jawab Arlo berani Sebagai editor senior dan populer di kalangan editor junior, Arlo memang paling bisa diandalkan untuk menghadapi kegilaan Casya.

"Saya mau naskah itu segera masuk proses editing. dalam satu bulan harus selesai. Cinta dalam Keramaian akan masuk daftar terbit bulan depan, sudah acc Milk.' Casya membuka sebuah dokumen di atas mejanya. Jari telunjuknya, menunjuk tanda tangan persetujuan Milky di sana.

Arlo mendengkus pelan melihat hal itu. Dia berdiri dari duduknya seraya menggerutu, "Yang terkenal memang selalu didahulukan."

"Apa kamu bilang?" pekik Casya saat Arlo begitu saja meninggalkan ruangannya.

"Damn you!" umpat Casya lagi. "Pakai motor Scoopy aja gayanya udah selangit!" Casya masih saja terus mengumpati Arlo. Dia kesal setiap Arlo menggerutu tentang keputusannya, bahkan Arlo selalu berhasil membuat Casya mati kutu beberapa kali.

Casya dan Arlo memang memiliki sejarah tidak baik. Dulu Casya pernah menjadi editor junior bersama Arlo. Saat itu Casya benar-benar menyukai Arlo, dia bahkan mengutarakan perasaannya dan meminta Arlo untuk menjadi pacarnya. Sayangnya, tanpa perlu pertimbangan Arlo langsung menolak Casya dengan tegas.

Kejadian itu membuat Casya mengundurkan diri dari pekerjaannya. Bersama Milky dan Oceana, Casya membuka penerbitan sendiri. Satu tahun yang lalu Arlo datang, melamar kerja sebagai editor senior di Labyrinth Books

Milky dan Oceana sempat menertawakan Casya Apalagi Arlo sepertinya tidak merasa bersalah dan fine fine saja dengan menjadi bawahan Casya-perempuan yang perasaannya pernah dia tolak.

"Gue akan bikin Arlo jatuh cinta sama gue!" ucap Casya penuh dengan keyakinan. "Kemudian... lo akan ngerasain yang namanya ditinggal pas lagi sayang sayangnya. perempuan. Lalu Casya tertawa persis ketua gangster

"Kanaya! Bukannya saya sudah bilang untuk bagian ini dihilangkan? Ini terlalu vulgar, kamu kira penerbitan kita penerbitan esek-esek?" Casya memarahi Kanaya, editor yang memegang sebuah novel romance.

Minggu lalu, Casya sudah memberikan penilaiannya terhadap novel tersebut. Dia bahkan sudah memastikan untuk Kanaya menyunting bagian-bagian yang vulgar Entah di mana kesalahannya, siapa yang salah mengirimkan file ke bagian percetakan.

Casya membanting buku novel ke atas meja. Membuat Kanaya dan Bella yang berdiri di depan Casya berjengit kaget. Keduanya menundukkan kepala dalam

Arlo yang melihat hal itu dari luar, langsung bergerak mengetuk pintu ruangan Casya. Beberapa editor junior lain sudah berdoa di dalam hati karena peperangan antara Casya dan Arlo akan kembali pecah.

"Miss Casya, seharusnya Anda tidak perlu marah marah seperti ini. Anda bisa menegur mereka dengan baik baik." tutur Arlo menatap Casya dengan berani.

"Hah! Kamu tahu, akibat perbuatan mereka, kita rugi! Lebih dan 400 eksemplar buku ini sudah dicetak. Apa bisa distribusikan? Tidak! Saya harus bilang apa pada Milky?" futur Casya menumpukan kedua tangannya di atas meja.

Dia memejamkan matanya sejenak karena pusing dengan masalah yang masuk "Setidaknya Miss bisa menegur mereka dengan sopan," sahut Arlo masih tidak terima dengan tindakan

Casya yang meledak-ledak. Sedangkan Bella dan Kanaya

menganggguk otomatis mendengar pembelaan Arlo

Casya kembali berdiri dengan tegak. Dia menatap Kanaya dan Bella bergantian. Sambil memijat pelipisnya pelan Casya menghela napas. "Silakan kalian keluar!" usimya. Dia tidak ingin berdebat hal sepele dengan Arlo. Ada yang lebih mendesak untuk dia urus

Akhirnya Casya memberikan keputusan. Dia tidak punya pilihan lain. Buku-buku itu akan didistribusikan mudah-mudahan review di Goodreads nanti tidak akan menghancurkan pasar buku terbitan Labyrinth Books.

Casya menyambar tasnya. Gadis itu ingin pergi ke mal dan berburu sepatu-sepatu baru untuk meredakan emosi sekaligus menenangkan pikirannya. Lantas dia keluar dari ruangan, berjalan melewati editor-editor yang siap digantung oleh Casya tadi

Saat Casya keluar dari pintu utama, dia melihat motor Scoopy milik Arlo. Perlahan Casya mendekat pada motor tersebut. Tidak bisa melampiaskan amarah pada Arlo, dia pun memilih melampiaskannya pada motor tersebut.

Kaki Casya terangkat dan memandang kesal motor Arlo yang berada paling ujung. Lalu dia menendang body motor Scoopy Arlo, menyebabkan motor itu jatuh terbaring dan menimbulkan suara yang cukup keras. Karyawan lain yang menyaksikan kejadian itu hanya bisa meringis Mendoakan agar motor Arlo baik-baik saja.

"Kunci," pinta Casya pada satpam yang berdiri tidak berdaya melihat kelakuan Casya. Dengan takut-takut, satpam memberikan kunci mobil Casya. "Tidak usah dikembalikan seperti semula, biarkan saja motornya seperti itu Dia lelah berdiri terus, ingin berbaring," tutur Casya pada si satpam

"Baik Miss."

Dan sesuai perintah Casya, motor Scoopy Arlo benar benar dibiarkan terbaring tidak berdaya di parkiran.

AKSI 2

RAYUAN NGOPI BARENG

rla menikmati makan malam yang dibuat Wenny. As Setelah tinggal di apartemen sendin, Arlo jarang pulang ke rumah. Tapi malam ini dia ada di rumah orangtuanya karena adiknya, Gemini, akan bertunangan.

"Mas Arlo! Gue mau lo yang ngurusin usaha Papa. Betah banget jadi editor, sih? gerutu Gemini yang sudah sebal dengan sang kakak

"Sudah-sudah, setiap ketemu bahas ini terus." Gilang menengahi Arlo dan Gemini yang akan berdebat.

Arlo menyelesaikan makannya lebih dulu. "Aku pamit Pa, Ma," pamitnya menyalami Gilang dan Wenny bergantian lalu mengacak pelan rambut Gemini.

Gilang dan Wenny memang tidak bisa memaksa Arlo Apalagi keinginan dan cita-cita setiap orang berbeda-beda.

Dulu, orang tua Gilang pun tidak pernah memaksanya harus

meneruskan bisnis keluarga. Begitu juga Gilang sekarang

Dia tidak akan mendesak Arlo untuk meneruskan bisnis

keluarga mereka "Motor butut aja terus dipake, Mas!" komentar Gemini

yang mengikuti Arlo keluar rumah.

Arlo tidak mengindahkan Gemini, malas harus meladeni adiknya yang bisanya hanya manja dan protes saja. Arlo sendiri yang memilih menjadi seorang editor dan bekerja di dunia yang berbeda dari kedua orangtuanya.

"Mas Arlo Danadyaksa Singgih!" panggil Gemini sebal

Membawa nama Singgih di belakang namanya saja sudah menjadi beban bagi Arlo. Siapa yang tidak mengenal keluarga Singgih? Mulai dari Gilang Singgih yang merupakan seorang guru besar, pengusaha sekaligus orang yang peduli pada usaha kecil menengah masyarakat sekitar. Kemudian ada Devan Singgih, pengusaha yang mewarisi usaha keluarga Singgih. Namanya selalu diperhitungkan sebagai pengusaha andal.

Belum lagi dari pihak ibunya Ada Putra Mahesa, saudara ipar Wenny. Bisa dibilang Arlo merupakan keponakan dari Putra Mahesa yang sangat terkenal itu

"Gue balik," tutur Arlo sambil menaiki motor Scoopy miliknya Gemini mendengus sebal. Dia kesal dengan Arlo yang tidak pernah memikirkan orang lain.

www

Casya merasa bosan sendirian di apartemennya. Dia lebih memilih mengunjungi sepupunya. Tapi, Casya lupa bahwa dia memiliki tante yang sangat cerewet dan menyebalkan

"Je..." Casya menendang kaki Jean yang tidur-tiduran di sebelahnya. Satu jam yang lalu Casya baru saja diomeli oleh tantenya karena tidak mengikuti bisnis keluarga yaitu berkecimpung di dunia medis.

"Apa, Kak?" sahut Jean ogah-ogahan

"Randa ke mana?" tanya Casya lagi. Dia butuh sekutu untuk menentang pemahaman sang tante,

dan sekutunya itu hanya Randa

"Pergi sama Ayah," sahut Jean tetap fokus membaca buku pelajaran tentang kedokteran yang tidak Casya pahami.

Akhirnya Casya memilih turun dari tempat tidur Jean dia berjalan menuju jendela kamar Jean. Dari jendela kamar, Jean bisa melihat perkarangan rumah sebelah yang luas. Model rumah keluarga ini memang sedikit berbeda halaman belakang digunakan sebagai bangunan terpisah seperti paviliun sendiri, sementara di tengah antara rumah utama dan paviliun terdapat kolam renang.

"Je... lo pernah ditolak cowok nggak?" Casya bertanya tiba-tiba. Entah kenapa dia kembali teringat oleh Arlo.

"Nggak pernah. Mana sempat gue mikirin buat pacaran? Bang Randa aja jomlo abadi. Apa lagi gue yang calon dokter?

Casya mendengkus sebal mendengar sahutan Jean. Dia tidak percaya Randa jomlo abadi. Lagi pula, sesibuk apa pun seseorang, pasti akan selalu ada cinta di sela selanya.

"Kenapa? Kak Casya ditolak orang?" Jean bertanya dengan nada geli, sedikit tidak percaya, karena dia tahu bahwa Casya luar biasa cantik dan modis. Dan menurut Jean, Casya pasti tidak pernah ditolak siapa pun

"Ada satu yang nolak gue," jawab Casya mengepalkan

tangannya, kesal.

"Terus?

"Gue mau kasih dia pelajaran, gue bakalan buat dia bucin luar biasa sama gue habis itu tinggalin begitu aja!" tekad Casya.

Jean tertawa geli, dia hanya menggeleng pelan mendengar perkataan Casya. Jika ada kontes orang paling keras kepala, sepertinya Casya harus masuk ke dalam nominasi.

"Good luck, Sist!"

٢٧٧

Mobil mewah Casya terparkir di basement seperti biasa. Sebenarnya baru-baru ini Casya pindah dari apartemennya yang lama karena tidak suka view di sana.

"Ini bukannya Scoopy Arlo kampret?" gumam Casya saat melihat sebuah Scoopy terparkir di area parkiran motor basement. Dari plat motornya pun Casya tahu, itu milik Arlo.

"Mungkin dia mengunjungi seseorang." Casya menggerakkan bahunya pelan, tidak ambil pusing soal Arlo dan Scoopy butut tersebut.

Langkah Casya berlanjut menuju lift sembari memuta-mutar kunci mobilnya di tangan. Saat pintu lift terbuka, dia melihat Arlo keluar dari lift. Senyum sinis Casya mengembang. Dugaannya benar soal Arle yang mengunjungi orang di sana

"Mau ke mana?" Casya menghalangi jalan Ario. Tanggapan Arlo hanya menaikkan sebelah alis. "Ngopi bareng?" tawar Casya.

Mari kita mulai misi! ucap Casya dalam hati sembari menampilkan senyuman menawan ke arah Arlo.

"Kelamaan mikir! Udah ayo!" Casya yang tidak mau menunggu lama lantas menarik tangan Arlo masuk lagi ke dalam lift

"Lo masih naksir gue?" Arlo bertanya dengan santai. Sementara Casya langsung melepaskan tangan Arlo dari genggamannya.

Bukannya malu, Casya justru mengangkat kepalanya. "Iya!" sahut Casya berani. Kemudian Casya menoleh pada Arlo, matanya menyipit. "Lo-gue?"

"Ini di luar jam kerja dan bukan di kantor. Gue bebas mau manggil lo apa," sahut Arlo.

Casya mendengkus pelan. Dia bahkan sengaja menendang betis Arlo Membuat Arlo meringis kesakitan Kelakuan barbar Casya memang sudah menjadi rahasia umum. Bahkan Arlo sudah tahu bahwa wanita itu dalang dari posisi tiduran Scoopy kesayangannya.

"Di luar jam kerja, ya?" Casya bertanya seraya mempersempit jaraknya dengan Arlo

Entah kenapa, Arlo berjalan mundur hingga mentok di dinding lift yang cukup dingin. Casya menarik pelan sudut bibirnya. Jarinya yang panjang dengan kuku jari yang dipoles nail polish berwarna merah bergerak menuju dada Arlo.

"Kalau begitu... gue bebas dong ngajak lo ngopi bareng kapan aja...?" goda Casya membuat Arlo nyaris mengumpat.

Arlo memegang kedua bahu Casya dan mendorong gadis itu menjauh. Bersamaan itu, pintu lift terbuka. Lantas Arlo cepat-cepat keluar dari lift tanpa tahu berada di lantai berapa.

Casya tidak menyusul Arlo. Dia tertawa pelan sembari

melihat Arlo yang keluar begitu saja. Bahkan pengguna

lift yang baru masuk menatap Casya dengan heran.

"Ehem! Kenapa lihat-lihat? Belum pernah lihat perempuan cantik ketawa?" Casya mendelik pada penumpang lift lainnya.

AKSI 3 PENGUMUMAN GILA

S aat jam makan siang, Casya memilih menuju café Labyrinth yang ada di sayap kiri lobi. Banyak karyawan yang menyapa Casya, memberikan salam. Sementara Casya, dia tidak peduli dan tetap berjalan santai dengan kacamata hitam yang menutupi sepasang mata indahnya.

Tujuan Casya adalah meja Arlo, pria itu duduk sendirian di pojok cafe. Senyum tipis Casya terbit, dia mencegat seorang pelayan café sebelum sampai di meja Arlo. "Americano seperti biasa," pinta Casya.

Tanpa mengindahkan pelayan yang kebingungan, Casya langsung menuju meja Arlo. Dia berdiri di dekat meja Arlo, lalu membuka kaca mata dengan gerakan yang anggun. Sementara Arlo, dia tidak menunjukkan reaksi apa pun. Hanya berpura-pura tidak melihat Casya.

"Sendirian?" tanya Casya yang kemudian duduk di kursi hadapan Arlo "Maaf Miss, ini masih di lingkungan dan jam kerja,"

tutur Arlo yang membereskan laptopnya. Bukannya marah, Casya justru tertawa kecil. "Lalu

kenapa? Biarkan saja yang lainnya tahu," ucap Casya

dengan nada suara yang dibuat lebih keras.

Arlo menatap orang-orang yang ada di dalam café. Sedang melihat ke arah mereka penuh keingintahuan Helaan napas kesal keluar dari mulut Arlo, sepertinya dia kesal dengan kelakuan Casya.

"Anggap saja ini acara ngopi bareng kita yang gagal

kemarin," lanjut Casya santai.

Tidak punya pilihan lain, Arlo kembali duduk di kursinya. Dia duduk menatap Casya dengan tajam, punggung yang bersandar pada sandaran kursi dan tangan yang terlipat di depan dada. Menanti kelakuan apa yang akan Casya timbulkan setelah ini.

Tidak berapa lama, seorang pelayan mengantarkan pesanan Casya. Alis Casya naik begitu melihat pesanan yang datang Americano tanpa ice. "Tunggu kamu baru?"

Casya bertanya pada pelayan yang menganggukkan kepalanya takut-takut

Berhubung mood Casya sedang baik, dia tersenyum pada si pelayan dan berkata. "Tambahkan ice ya."

Arlo memperhatikan Casya yang sekarang tersenyum padanya, setelah membiarkan pelayan mengambil kembali minuman Casya untuk ditambahkan es Terkadang, tingkah Casya yang seperti ini, membuat Arlo ingin sekali mengikat Casya di tiang listrik depan kantor mereka.

"Sudah punya pacar? Atau ada seseorang yang kamu suka, Arlo?" tanya Casya terang-terangan dengan menopang dagunya sambil tersenyum manis menatap Arlo.

"Sudah," jawab Arlo langsung.

"Sudah apa? Yang mana? Sudah punya pacar? Atau baru pada tahap suka?" Casya mencecar Arlo lebih jauh.

Mata Arlo melirik sekitar karena nada suara Casya yang benar-benar full power Membuat Arlo tidak nyaman, seolah-olah dia sedang mempermainkan seorang wanita. Masalahnya, wanita itu seorang Casya Goldie Ogawa yang selalu terkenal biang keributan.

"Sudah ada yang saya sukai dan akan segera saya nikahi." Arlo menjawab dengan lugas. Dia tidak perduli dengan ekspresi wajah Casya yang tiba-tiba berubah menjadi datar. Padahal, sebelumnya bibir Casya masih menampilkan senyum manis.

Arlo berdiri dari duduknya, dia tidak bisa lagi meladeni Casya lebih lama. Emosinya bisa meledak dengan kelakuan Casya. Entah kenapa, Arlo lebih suka wanita seperti mamanya yang selalu terlihat anggun di matanya.

"Arlo Danadyaksa!" panggil Casya yang juga ikut berdiri. Dia menatap Arlo dengan tajam. "Lo nggak bisa nikah begitu saja! Lo harus tanggung jawab, gue nggak mau tahu!" ucap Casya lantang.

Mata Arlo terbelalak kaget mendengar ucapan Casya yang membuat siapa pun mendengarnya akan berpikiran Arlo telah menghamili Casya. Bukan Arlo yang pergi dari café, tapi Casya yang berjalan lebih dahulu meninggalkan meja

Di dekat meja kasir, Casya bertemu dengan pelayan cafe. Dia mengambil ice Americano miliknya dari baki pelayan tersebut "Ambil gelas dan uangnya ke ruangan saya, lantai tiga atas nama Casya," kata Casya yang kemudian berlalu dengan membawa segelas ice Americano miliknya

Sementara karyawan yang mendengar ucapan Casya tadi mulai bergosip Mereka merasa dunia akan segera kiamat jika Casya dan Arlo berbaikan. Secara, keduanya terkenal sebagai cat and dog, sudah jelas Casya berperan sebagai doggy-nya.

www

Casya mengetuk-ngetuk jarinya di atas meja kerja. matanya menatap Arlo yang sedang berbincang dengan Kanaya. Entah kenapa Casya mendengkus tidak suka saat Arlo tersenyum dan Kanaya tertawa.

"Nggak bisa gini! Gue harus usaha lebih keras lagi!"

Casya berdiri dari duduknya, dia berjalan dengan cepat membuka pintu ruangan. Membuat

semua yang ada di sana menatap Casya kaget plus horor. Setiap pasang mata mulai gelisah, sementara Casya menatap tajam Arlo dan Kanaya

Suara high heels Casya terdengar sangat menakutkan, apalagi saat langkah itu sudah pasti mendekat pada Arlo dan Kanaya. Semua yang ada di sana tahu soal gosip yang beredar tentang ucapan Casya di cafe tadi. Mereka berdoa di dalam hati untuk keselamatan Kanaya.

"Babe...." ucap Casya yang kemudian menggandeng tangan Arlo Dia menatap Kanaya sambil tersenyum. sementara Kanaya hanya mengangguk takut-taku menyapa Casya

Arlo berusaha melepaskan tangan Casya. "Miss... maaf

saya harus kembali ke meja," tutur Arlo yang sebenarnya menghindari Casya. Bukannya melepas Arlo, Casya justru semakin kuat menggandeng Arlo. "Malam ini jadikan kita makan

malam?" tanya Casya sambil menatap Arlo yang kaget

bukan main.

"Permisi, Miss..."

Kali ini Arlo berhasil melepaskan diri dari Casya, dia bergidik pelan sembari berjalan menuju mejanya. Sedangkan Casya masih berhadapan dengan Kanaya. Membuat Bella mengatupkan kedua tangannya di depan dada seraya berdoa untuk nyawa Kanaya.

Untunglah, Casya tidak melakukan apa-apa. Dia hanya berjalan melewati Kanaya sembari mengbak rambut panjangnya, membuat Kanaya dapat mencio wangi shampoo mahal yang dikenakan Casya

Sebelum benar-benar meninggalkan ruang disurial, Casya kembali berbalik dan menatap karyawan karyawannya yang ada di balik kubikel "Malan ini kita makan malam! Bella, pesan tempat seperti biasa aj Casya

"Asik!"

"Wah! Miss ada apa ini?"

"Miss baru menang lotre?"

Banyak sekali pertanyaan yang terlontar. Karena, Casya memang jarang sekali menraktir tanpa alasan. Dia selalu menraktir jika salah satu buku terbitan Labyrinth menjadi best seller berkali-kali, atau saat salah satu buku mendapatkan penghargaan bergengsi

"Kita akan merayakan hari jadian saya dan Arlo.." Casya berhenti berucap seraya menatap Arlo yang kini berdiri dari duduknya, sementara karyawan lain terdiam. Reaksi anch, karena biasanya seharusnya mereka berkata cie atau menggoda Casya serta Arlo.

..jadi karena ini traktiran pribadi, kalian bisa makan sepuasnya," lanjut Casya.

Setelah mengatakan pengumuman mengerikan itu, Casya berjalan menuju pantry yang ada di ujung lorong lantai tiga. Arlo menyusul Casya dari belakang, dia memanggil Casya berkali-kali namun tidak diindahkan.

"Casya!" Arlo berhasil menarik tangan Casya.

"Kenapa?" Casya menatap Arlo dengan tajam.

"Miss, Anda sudah gila? Kita tidak ada hubungan apa apa," ujar Arlo.

"Ya, beberapa menit yang lalu lo dan gue hanya atasan dan bawahan. Tapi, semenjak gue buat pengumuman tadi lo naik status sebagai pacar Casya Goldie Ogawa," jelas Casya sambil tersenyum penuh kemenangan dan melepaskan tangan Arlo yang mencekal tangannya.

AKSI 4

PEMAKSAAN MAKAN MALAM

"Arlo! Mau ke mana?" Casya memanggil Arlo yang sudah duduk di atas motor Scoopy miliknya

Arlo menutup kaca helm bawaan dari Scoopy yang dia kenakan, menghidupkan mesin motor tanpa menghiraukan Casya. Beberapa karyawan lain yang berdiri di belakang Casya menatap penasaran.

Tidak menyerah begitu saja. Casya langsung berjalan cepat menuju motor Arlo. Dengan santainya Casya naik di boncengan motor, hal itu sukses membuat Arlo kaget. Kepala Arlo menoleh ke belakang, dia menatap Casya dari balik kaca helm yang bening.

"Kita kan janji traktir mereka makan, lo jangan lupa." ucap Casya mengingatkan Arlo mengenai janji spontan dan sepihak yang diucapkannya.

"Lo yang janjiin mereka, gue nggak," sahut Arlo.

Casya yang sebal mendengar ucapan Arlo langsung membuka paksa kaca helm Arlo. "Kasihan mereka sudah berharap," Casya masih kekeuh ingin menraktir anak anak

"Oke!" Arlo akhirnya mengalah, dia menyetujui keinginan Casya. Senyum di bibir Casya terbit, dia merasa puas telah berhasil membujuk Arlo.

"Sekarang lo turun!" perintah Arlo yang dijawab Casya dengan gelengan.

"Gue mau naik motor bareng lo!" Casya menolak untuk turun dari Scoopy, dia justru memeluk pinggang Arlo dengan erat, membuat Arlo berjengit kaget.

"Restoran biasa, ya! Ketemu di sana!" kata Casya pada anak-anak yang sejak tadi memperhatikan interaksi Arlo dan Casya

Para karyawan memperhatikan Arlo yang meminta Casya untuk turun dari motor, semuanya menatap kasihan pada Arlo yang ditempeli Casya. Mereka semua tahu bagaimana sifat Casya. Tidak mudah menghadapi seorang Casya Goldie Ogawa.

Kanaya pun hanya bisa tersenyum geur, ketika melihat bagaimana Casya turun dari Scoopy Ario lalu pria itu membuka jok motor, mengeluarkan helm dan dibenkan kepada Casya. Ada sorot mata menyebalkan terpancar dan kedua bola mata Kanaya. Dia tidak suka melihat Casya dan Ario

"Eh, ayo! Nanti Miss Casya ngamuk kalau dia sampai lebih dulu." Bella menarik tangan Kanaya agar mengikuti mereka semua dan meninggalkan Casya dan Arlo yang sibuk berdebat soal warna helm.

Casya duduk di boncengan Arlo, wajahnya tidak begitu baik. Dia sebal saat melihat warna helm yang Arlo berikan kepadanya, pink! Hal itu membuat Casya merasa bahwa helm itu merupakan milik seseorang yang spesial bagi Arlo

"Ini helm siapa? Kok warnanya pink?" Casya masih tidak menyerah untuk bertanya.

Arla melihat Casya dari kaca spion, mereka sedang berhenti di depan traffic light yang menunjukkan warna meral "Punya seorang perempuan," sahut Arlo yang enggan menjelaskan lebih jauh.

Casya mendengkus pelan, dia justru kembali memeluk pinggang Arlo. "Ingat ya, lo itu pacar gue," ucap Casy dengan keras kepala.

Arlo tidak menjawab lebih jauh, dikarenakan traffic light sudah kembali berwarna hijau. Dia melajukan motornya dan tidak ada percakapan lebih jauh. Casya juga sibuk dengan pikirannya sendiri, menyusun banyak rencana untuk keberhasilan misinya.

www

"Menurut kalian gimana? Cocok bukan?" Casya bertanya saat beberapa orang akan menyuap makanan mereka masing-masing. Dia menggandeng tangan Arlo yang duduk di sampingnya.

Perlahan Arlo mencoba melepaskan gandengan tangan Casya padanya. Sayang, Casya tidak membiarkan itu terjadi, dia langsung kembali menggandeng tangan Arlo dengan kuat. Sementara para karyawan yang lain mengangguk dan tersenyum dengan canggung. Hanya Kanaya yang meletakkan sendoknya, dia kehilangan selera makan.

"Ayo makan, dihabiskan. Kalau kurang bisa pesan lagi," kata Casya dengan senyum manis dan nada suara yang semangat.

Casya mengroek ponselnya, dia melihat beberapa what masuk dari Milky dan Gorana Tidak ada balasan dari Carya, dia hanya mengintip isi chat tersebut dari pop up yang ada di jendela atas ponselnya. Casya memilih untuk berdiri dari duduknya, lalu beralan menuju kamar mandi.

Sepeninggal Casya, semua karyawan menghela napasnya pelan. Arlo melirik mereka satu per satu dan hanya menggeleng pelan. Dia tahu bahwa karyawan yang lainnya merasa tegang dengan keberadaan Casya

Arlo bangun dari duduknya, dia menatap sekilas karyawan yang mulai bercanda dan mengobrol ringan. Arlo pun kemudian keluar dari ruang VIP yang mereka gunakan. Dia berjalan menuju kasir, namun terhenti karena seseorang menahannya.

Kanaya, dia berdiri di depan Arlo. "Arlo." Kanaya menarik tangannya dari tangan Arlo. Dia tersenyum canggung pada Arlo yang menatapnya dalam diam.

"Ada apa?" tanya Arlo.

"Kenapa lo keluar?" Kanaya justru balik bertanya pada Arlo

"Saya perlu menelpon sebentar," sahut Arlo yang kemudian menjauh dari Kanaya. Membuat Kanaya terlihat sedih dan hanya bisa memandang Arlo yang berjalan menuju pintu keluar restoran.

Kanaya hanya mendesah pelan, sementara itu dari arah belakang muncul Casya. Melihat Kanaya yang berdiri di luar ruang VIP membuat dahi Casya mengemnyit. Dia menghampiri Kanaya yang masih memandang sosok Arlo yang berada di luar restoran dari pintu kaca.

"Ngapain kamu?" Casya bertanya dengan nada tidak suka. Itu karena dia melihat tatapan mata Kanaya yang fokus pada Arlo.

Kanaya berjengit pelan mendengar suara Casya. Dia hanya menggeleng pelan dan tersenyum simpul. Selanjutnya, Kanaya dan Casya masuk ke dalam ruang VIP kembali. Meninggalkan Arlo yang sedang menelpon di luar restoran.

www

Arlo meminta Casya untuk pulang sendiri, karena dia ada urusan penting dan mendadak. Mau tidak mau Casya mengiakan, dia juga tidak mungkin terus-terusan memaksa Arlo. Membuat pria itu menjadi pacarnya dan datang ke acara makan malam saja sudah lebih dari cukup bagi Casya

Setelah semua karyawan lain pulang, barulah Casya keluar dari ruang VIP Dia berjalan menuju kasir. "Berapa?" Casya bertanya sembari meletakkan tas mahalnya di atas meja kasir lalu mengeluarkan dompet kulit dari dalamnya.

"Sudah dibayar Bu," sahut kasir yang berjaga.

Dahi Casya mengernyit, dia heran. "Siapa?" tanya Casya

"Bapak Arlo, Bu."

Casya terdiam, dia mengerjap pelan pada kasir yang menatap Casya heran. "Semua tagihannya berapa?" tanya Casya kemudian saat dia tersadar dari rasa kagetnya Restoran tempat mereka makan sekarang merupakan restoran mahal, Casya juga memesan ruangan VIP yang menambah biaya pelayanan.

"Dua juta delapan puluh delapan ribu, Bu."

Pesanan makanan tadi memang sangat banyak, rata rata seafood yang harganya memang cukup mahal. Tapi, kenapa Arlo yang membayar semuanya? Bukankah dia tidak setuju dengan acara makan-makan ini? Pertanyaan pertanyaan itu terus ada di dalam pikiran Casya.

"Ada yang bisa dibantu lagi. Bu tanya kasi yang sepertinya mulai risih dengan keberadaan Casya

Cepat Casya menyingkir dan depan meja kasir seraya berkata, "Terima kasih, ya."

Casya berjalan menuju pintu restoran, namun pikirannya melayang ke mana-mana. Dia terus-terusan menebak ada apa dengan Arlo. Hingga Casya lupa memesan taksi online untuk pulang.

Di depan pintu restoran, sudah menunggu sebuah taksi yang menyambut Casya. "Dengan Bu Casya?" tanya ai sopir taksi. Membuat Casya mengerjap pelan dan mengangguk ragu-ragu

"Man Bu Sopir taksi itu membukakan pintu taksi

untuk Casya.

"Yang manggil bapak siapa?" tanya Casya saat dia duduk di dalam taksi.

"Abang-abang ganteng pakai Scoopy. Bu"

Senyum di bibir Casya terbit, ketika tabu siapa abang abang gameng yang dimaksud sopir taksi tersebut.

AKSI 5 PERTEMUAN DI GYM

Cebu Masya mendorong pintu kaca sebuah pusat kebugaran. Kali ini Casya mendatangi tempat berbeda dari biasanya, karena sebelumnya dia mengalami konflik dengan salah satu pengunjung pusat kebugaran yang lama. Penyebabnya karena seorang pria mencoba melecehkannya dengan kata-kata tidak pantas, akhimya Casya memberikan beberapa pukulan di wajah si pria.

Pilihan Casya tentu saja treadmill, dia mengenakan airpods dan memutar lagu-lagu favoritnya. Casya memulai gerakannya dari berjalan santai. Dia sudah menyetel treadmill selama lima belas menit dengan tingkatan tingkatan kecepatan.

Senyum Casya terbit saat dia mendengar intro familiar lagu Sweet Mistake dari Archimedes Band. Casya mempunyai kenangan yang cukup berarti dengan band tersebut. Pianis dari Archimedes Band merupakan salah satu mantan pacarnya.

"Lo semenakutkan ini, ya? Sampai tempat nge-gm pun lo tahu." Sebuah suara menginterupsi Casya

Meskipun telinganya disumpal, volume musik Casya masih pada yang standar, tidak begitu keras dan masih mampu mendengar seseorang jika berbicara dengannya Casya melihat ke treadmill di sebelahnya, sosok Arlo ada di sana.

Tangan kanan Casya terangkat, menyentuh sekilas airpods yang dikenakan, agar lagu yang berputar terhenti. Alis wanita itu naik sebelah, dia tidak tahu akan bertemu Arlo di sini.

"Gue justru baru tahu lo anggota di sini," ujar Casya membuat Arlo mendengkus pelan.

Casya tidak mengambil pusing lagi soal Arlo yang percaya atau tidak dengan dirinya. Dia terus berlari di atas treadmill yang sudah mulai menambah kecepatannya. Meski begitu, Casya sesekali melirik Arlo yang sedang berlari di sebelahnya.

Ponsel Casya berdering pelan, benda pipih itu ada di tempat minum yang ada pada treadmill. Casya melihat nama yang muncul di layar ponselnya. Norman is calling

Casya mengangkat panggilan tersebut, dia menyentuh dua kali airpods di telinganya dan suara Norman pun langsung terdengar. Senyum tipis di bibir Casya terbit

"Sorry, gue baru baca chat dari lo," ujar Norman.

"Nggak pa-pa...." Casya berhenti berucap sebentar, dia memperlambat tempo kecepatan treadmill-nya. "Gimana soal tawaran gue?" tanya Casya kemudian.

Casya memberikan penawaran kepada Norman, dia ingin Norman ikut dalam proyek instrumen untuk audio book yang akan diluncurkan oleh Labyrinth Books. Dengan menarik seorang pianis dari sebuah band terkenal akan menjadi daya tarik untuk audio book mereka.

"Sedang gue bicarakan dengan manajemen," tutur

Norman

"Okey! Lo kabarin gue segera, ya!" pinta Casya yang memang sangat bersemangat dengan proyek audio books mereka ini.

"Sya, lo malam ini sibuk?"

"Nggak, why?"

"Dinner?" ajak Norman

Entah kenapa, Casya melirik sekilas pada Arlo yang tetap tidak peduli dengannya, pria itu masih sibuk lari-lari di atas treadmill.

"Lo yakin ngajakin gue dinner? Ntar jadi gosip gimana?" Casya sengaja berkata demikian, bahkan dengan suara yang sedikit dikeraskan. Dia ingin melihat reaksi dari Arlo.

Sayangnya, Arlo tidak terpengaruh dengan ucapan Casya. Seolah-olah apa yang Casya katakan bukan urusannya dan Casya hanya orang yang tidak dia kenal Perasaan Casya jelas menjadi kesal. dia ingin sekali menendang Arlo dan memaksa pria itu untuk cemburu padanya.

"Oke, di restoran biasa?" Akhirnya Casya menerima ajakan Norman. Dia juga bisa membicarakan tentang instrumen audio book lebih jauh bersama Norman

Setelah mendengar persetujuan Norman, panggian diakhiri begitu saja oleh Casya. Karena siasana ban Casya yang berubah, dia mematikan mesin treadmill bal menyudahi kegiatannya di atas mesin tersebut Casya memilih alat Hyper extension bench bersebelahan dengan Abdominal bench Casya akan melakukan tiga kali sesi untuk kedua alat tersebut, masing masing hitungan satu kali sesi adalah enam belas kali.

www

Suara ketukan high heels yang dikenakan Casya terdengar seirama di lantai restoran Jepang yang sudah terkenal dengan kelezatannya. Restoran itu milik seorang chef ternama-Varol Saladin. Norman sendiri sudah menunggu di salah satu ruang VIP-nya.

"Nunggu lama?" tanya Casya saat dia membuka pintu ruangan VIP 3.

Norman menyambut Casya dengan senyuman, lalu menggeleng pelan. Di tangan Norman terdapat sebuah korek api gas, dia hanya memainkan korek api tersebut. Keunikan dari seorang Norman, tidak merokok tetapi suka mengoleksi korek api Dan Casya sudah terbiasa dengan hal tersebut.

"Lumayan lama," Norman menjawab Casya dengan jujur. Pria itu selalu berterus terang pada

apa pun yang akan dia katakan. Hal itulah membuat Casya merasa tidak cocok dengan Norman dan memilih berpisah.

Casya duduk di hadapan Norman, dia memeriksa buku menu yang disediakan di sana. Seperti biasa, Casya memilih Shoyu ramen dengan irisan daging. Untuk minumnya, apa pun makanannya selalu air mineral, begitulah Casya

"Jadi, sudah punya pacar baru?" Norman bertanya saat pelayan sudah pergi dengan pesanan mereka.

Casya tersenyum tipis. "Entahlah, gue juga nggak begitu paham. Dia bisa dibilang pacar gue atau nggak," sahut Casya.

Norman mengernyit, bingung dengan pemaparan Casya. Wanita cantik dengan pesona luar biasa itu memang memiliki jalan pikiran yang rumit. Entah sudah berapa banyak pria yang jatuh pada pesonanya dan justru berakhir patah hati. Norman termasuk salah satu dari banyak pria itu.

"Menurut lo..." Casya memajukan sedikit badannya, dia meletakkan tangannya di atas meja, dagunya kini ditopang telapak tangannya. "...gue masih cantik?" tanya Casya kemudian.

Norman mengerjapkan mata pelan, dia kemudian tersenyum dan tertawa pelan. "Masih sangat cantik." jawab Norman lugas.

Casya menghela napasnya mendengar jawaban Norman "Dan dia nggak mempan sama kecantikan gue gerutu Casya.

"Lalu?"

"Gue paksa dia untuk pacaran sama gue, entahlah dia anggap gue pacarnya atau nggak," cerita Casya

Kini Casya mengubah posisi tubuhnya. Casya cukup dekat dengan Norman, putus hubungan

keduanya tidak membuat mereka menjadi musuh Casya dan Norman masih berteman dengan baik. Bahkan terkadang saling bercerita tentang kesibukan masing-masing

"Kelakuan lo. Nyai!" Norman menggeleng pelan, sementara Casya menggerakkan bahunya tidak perduli "Mau gue bantuin?" Norman tiba-tiba menawarkan bantuan.

"Lo bisa bantu gue apa?"

"Bikin dia cemburu, kali aja berhasil." saran Norman.

Casya menghela napasnya pelan. "Tadi udah gue coba dan nggak berhasil! Sia-sia aja gue godein volume suara gue waktu lo ngajak dinner," kata Casya dengan wajah kesal.

"Siapa sih ini orang?" Norman justru merasa penasaran dengan sosok pria yang diceritakan Casya.

"Editor senior di Labyrinth Books. Dari dulu dia memang nggak suka sama gue, pesona gue luntur di depan dia. Susuk gue kurang kali ya?" ucap Casya asal-asalan Padahal, Casya tidak mengenakan susuk apa pun.

AKSI 6

PERTEMUAN DI RESTORAN JEPANG

Nasya keluar dari ruang VIP setelah lima belas Cenit Norman keluar. Ini dilakukan agar tidak menimbulkan gosip-gosip. Saat Casya berjalan melewati beberapa meja, dia melihat Arlo. Pria itu sedang duduk bersama seorang wanita.

Dahi Casya mengernyit pelan, Arlo tersenyum dengan sangat lebar pada wanita tersebut. Akhirnya Casya memilih mendekat ke meja Arlo. Dia melihat si wanita mengangkat tangan yang memegang garpu, entah kenapa Casya menahan tangan wanita tersebut.

"Siapa lo?" tanya wanita itu dengan sinis.

Casya menaikkan sebelah alisnya. Sementara Arlo menghela napasnya pelan. Dia sudah mulai merasa sakit kepala saat melihat sosok Casya. Di mana ada Casya di sana lah masalah akan muncul.

"Lo ngapain di sini?" Casya bertanya sembar menatap Arlo yang tetap tenang sembari meminum ocha yang dipesannya.

"Lo kenal dia?"

"Lo siapanya Arlo?" kini Casya bertanya pada perempuan cantik yang berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Casya.

Beberapa pengunjung melirik-lirik ingin tahu ke arah mereka. Bukan Casya jika dia tidak peduli dengan hal itu. Bagi Casya, bumi selalu berputar untuknya.

"Lo siapanya abang gue?" tanya si wanita dengan sinis dan mata tajam.

Casya diam mendengar pertanyaan wanita di hadapannya, tetapi dia langsung menguasai dirinya sendiri agar tidak terlihat terlalu memalukan. "Ups! Sorry," ujar Casya yang melepaskan tangan Gemini.

Arlo tidak mengatakan apa pun, dia diam-diam memperhatikan Casya yang tetap memasang wajah tenang. Arlo cukup merasa luar biasa dengan Casya yang sangat pintar mengendalikan ekspresi wajah. Wanita itu memang pantas untuk ditakuti orang-orang di kantor, karena orang yang berhasil menyembunyikan perasaan mereka itu menyeramkan.

"Gue pacar abang lo. Casya Goldie Ogawa," tutur Casya memperkenalkan dirinya pada Gemini Tanpa mengangsurkan tangan untuk berjabat tangan, Casya justru menarik kursi dan duduk di sebelah Arlo.

Gemini memperhatikan Casya sejenak, kemudian beralih kepada abangnya yang selalu bersikap tenang. Senyum di wajah Gemini tiba-tiba terbit, dia menatap Casya dan berkata, "Gemini Kharisma."

Bukan hanya Arlo yang enggan menyebutkan nama keluarga ketika berkenalan dengan orang baru. Bukannya apa. Gemini dan Arlo hanya merasa tidak nyaman jika dipandang memuja karena nama belakang mereka. Jadi, hanya teman-teman terdekat saja yang tahu tentang nama Singgih yang mereka sandang

"Mas..., dia beneran pacar lo?" Gemini bertanya pada

Arlo.

Casya menolehkan kepalanya pada Arlo. Detak jantungnya berdetak sangat cepat tanpa alasan. Sepertinya, ini karena Casya ingin mendengar juga apa yang akan Arlo katakan. Secara, status pacaran tersebut karena pemaksaan

dari Casya.

Arlo menatap Gemini sambil tersenyum tipis. Dia justru mengambil air mineral botol kecil yang ada di dekatnya. Membukakan tutup botolnya dan meletakkannya di depan Casya. Gemini bahkan sampai terbelalak kaget melihat sikap Arlo yang tiba-tiba menjadi baik.

"Dia atasan gue di kantor," ujar Arlo akhirnya, Tapi, Gemini tidak mau hal percaya itu. Dia melihat sendiri bagaimana Arlo memberikan air mineral kepada Casya. Saat menatap perempuan cantik di sebelah Arlo itu, Gemini juga merasa ada sorot mata kecewa dari kedua bola matanya.

Entah kenapa, Gemini merasa aura berbeda dari Casya. Seperti dia bertemu dengan Aunty Vira yang selalu membuatnya mundur teratur, merasa kalah sebagai perempuan. Bahkan, aura Casya jauh lebih kuat dibandingkan Aunty Vira.

"Gue kok ngerasa familiar dengan nama Ogawa ya...." gumam Gemini pelan sambil menggerakkan kepalanya. Casya tersenyum tipis. "Nama Ogawa yang legendaris,

Sebagian besar bekerja sebagai tenaga medis. Lebih dari

Sembilan puluh persen dokter," jelas Casya.

Gemini menepuk tangannya sekali, dia kemudian menunjuk Casya dengan mata yang terbelalak kaget. "Tapi, lo atasan Mas Arlo?" Gemini merasa tidak yakin.

Casya menggerakkan bahunya sekilas "Gue kasus langka di keluarga Ogawa yang banyak penyimpangannya," jelas Casya membuat Arlo menarik ujung bibirnya.

Gemini menggeleng secara dramatis, dia menatap Arlo dengan tatapan memuja. Sekarang Gemini tahu kenapa Arlo dan Casya bisa dekat dan keduanya cocok terlihat berdampingan. Karena, keduanya sama-sama memiliki keinginan sendiri yang sangat kuat dan berani.

"Lo ngapain di sini? Gue mau makan bareng sama Gemini doang," tutur Arlo akhirnya.

Casya mendengkus pelan, dia sudah diusir oleh pacar paksaannya sendiri. "Berhubung gue sudah kenyang, gue ngalah kali ini," ucap Casya yang akhirnya berdiri dari duduknya.

Arlo memandangi Casya yang berjalan menuju pintu keluar. Casya terlihat seperti artis, selalu berpakaian modis dan pesonanya selalu menarik banyak pasang mata orang orang. Arlo tidak akan menyangkal hal itu.

"Jangan bilang, lo nyeret gue ke sini karena dia Gemini memajukan badannya ke depan meja, dia melipat kedua tangannya di atas meja.

Sebenamya, Gemini sudah curiga saat Arlo meneleponnya dan ingin bertemu di sini. Itu karena Arlo tidak begitu suka dengan masakan Jepang. Dibandingkan ke restoran Varol yang ini, Arlo lebih memilih restoran Varol yang khas masakan Nusantara di dekat rumah mereka

"Makan aja udah, tinggal nelen doang bawel lo," kata Arlo yang membuat Gemini mengembuskan napasnya.

Arlo sebenarnya datang kemari setelah mendengar percakapan Casya dan seseorang di tempat gym tadi sore. Dia memang tidak mendengar lokasi pertemuan, tetapi Arlo tahu Casya suka sekali ke restoran Jepang ini.

"Tadi yang menarik perhatian pengunjung siapa?" Arlo bertanya pada Gemini. "Yang cowok, banyak yang foto-fotoin dia waktu di kasir tadi." lanjut Arlo saat melihat wajah bingung Gemini.

"Oh! Itu Norman, dia pianisnya Archimedes Band."

"Artis?"

"Gila! Lo hidup di zaman apa, Mas? Gemini menggelengkan kepalanya melihat Arlo yang tidak mengenal Norman

Arlo menggerakkan bahunya tidak peduli "Gue

tahunya Isyana, Raisa..." "dan Casya!" Gemini memeletkan lidahnys menyambung ucapan Arlo. "Casya kalau diajak ke rumah

fix lo bakalan diminta Mama buat nikahin dia segera,

Mas!" celoteh Gemini

Arlo menggetok kepala Gemini dengan ujung sumpit miliknya. "Jangan aneh-aneh lo," gerutu Arlo yang tidak diindahkan oleh Gemini.

Sementara Gemini melahap ramen dan sushi yang dipesannya, Arlo justru melihat-lihat buku menu. Matanya memang ada pada buku menu, tapi pikirannya tidak. Dia sedang penasaran dengan hubungan antara Casya dan Norman.

Jelas-jelas Arlo tadi melihat sendiri Norman keluar dari pintu VIP 3. Memang jaraknya sangat lama, tapi Arlo yakin Casya juga keluar dari pintu VIP 3.

"Lo beneran pacaran sama Casya apa nggak sih, Mas?" Gemini kembali bertanya karena tidak puas dengan jawaban Arlo

Kepala Arlo terangkat, pandangan matanya kini menatap Gemini Dia mengerjap pelan, mengusir pikirannya yang sudah melantur memikirkan Casya

"Dia pacar gue." Pengakuan Arlo tersebut sukses membuat Gemini tersedak hebat. Dia tidak menyangka bahwa akan mendapatkan pengakuan segampang dan semudah itu dari bibir seorang Arlo

"What? Breaking news, nih! Mama sama Papa harus tahu!" seru Gemini yang siap-siap akan

menginfokan kedua orangtuanya. Sayang tangan Arlo lebih cepat merebut ponsel Gemini.

"Jangan coba-coba lo bocor ke Mama, ya. Nggak ada lagi traktiran begini," ancam Arlo membuat Gemini mendengkus pelan.

AKSI 7 NEBENG PULANG

Tari ini café Labyrinth tidak begitu ramai di pagi Hmenjelang siang. Casyda di pojok cafe dengan segelas ice americano. Di hadapan Casya terbuka laptop miliknya, dia sedang membaca final draft sebuah novel yang harus segera naik cetak.

Jika Casya ada di café, maka suasana di lantai tiga tidak begitu menegangkan. Mereka bisa lebih santai karena si beruang betina sedang duduk santai di café. Sebenarnya, hari ini Casya akan bertemu Norman, dia akan membahas mengenai audio book bersama Norman. Ya, pria itu menerima tawaran Casya.

"Saya tidak pesan cheese cake," tutur Casya saat melihat seorang pelayan café meletakkan sepotong cheese cake di mejanya.

"Dari Pak Arlo, Miss." Pelayan itu menjawab sembari melirik ke arah meja Arlo.

Casya membalikkan badannya, dua meja dari tempatnya duduk ada Arlo yang sedang berbincang dengan seseorang. Tebakan Casya, yang berbicara dengan Arlo merupakan salah satu penulis. Mungkin mereka sedang berdiskusi mengenai isi buku dan lain sebagainya.

"Thanks," ucap Casya akhirnya.

Sepeninggalan pelayan cafe, sosok yang ditunggu tunggu Casya muncul. Norman membuka kacamatanya saat dia sudah mendekat ke meja Casya. Pria itu menarik perhatian beberapa orang di cafe Selebriti datang ke Labyrinth Books sebenarnya bukanlah hal yang baru. Tapi, di mana pun ada Archimedes Band pasti akan banyak fansnya.

Norman duduk di depan Casya, lalu membuka topi yang dia kenakan. Norman menatap Casya dengan senyum menawan seperti biasa. "Sebentar lagi jam makan siang, nggak mau sekalian lunch?" tawar Norman

Casya menggeleng pelan, hari ini pekerjaannya cukup padat. Dia tidak punya banyak waktu

untuk lunch di luar dan berbincang dengan Norman. "Lagi hectic banget gue," gumam Casya.

"Okay."

"Ini ringkasan audio book yang instrumennya harus lo buat." Casya menyerahkan sebuah map bening yang di dalamya terdapat informasi audio book yang diketik rapi.

Norman menerima map bening tersebut, mengeluarkan isi map dan membacanya sekilas. "Gue kecewa sih, lo nolak buat lunch bareng. Padahal gue udah berniat buat datang sendiri jemput ini berkas," kata Norman.

"Gue kan udah bilang buat di-email aja, lo aja yang mau ketemu langsung." Casya mengibaskan pelan rambutnya, dia menarik sedikit sudut bibir sebelah kanannya. Terlihat sinis namun cantik.

Diam-diam, Arlo memperhatikan Casya dan Norman. Dia tidak lagi mendengarkan ucapan penulis yang duduk di hadapannya. Sejak tadi, mata Arlo terus mencuri pandang ke arah Casya. Dia juga penasaran dengan apa yang dibicarakan antara Casya dan Norman.

"Arlo, hei!" Penulis yang berbicara dengan Arlo melambaikan tangannya di depan wajah pria itu.

Mata Arlo mengerjap beberapa kali, dia meminta maaf karena ketahuan melamun. Ini memang bukan pertama kalinya Arlo dan si penulis bekerja sama. Arlo memang terkenal ramah dengan para penulis, tetapi dia juga sangat tegas. Wajar beberapa penulis menganggap Arlo seperti teman.

Si penulis tersenyum tipis, dia kemudian berbalik badan untuk melihat apa yang sebenarnya menyita perhatian Arlo. "Lo fans Archimedes Band? Itu Norman pianisnya Archimedes, kan?" tanya si penulis santai.

"Archimedes Band seterkenal itu?" Arlo justru balik bertanya.

Si penulis kembali berbalik ke arah Arlo. Dia

tersenyum dan menatap Arlo dengan jenaka. "Kalau bukan

fans Archimedes Band, berarti lo fans yang perempuan?"

tebak si penulis membuat Arlo berdeham pelan.

Si penulis mengangkat cangkir kopinya, dia menyesap pelan kopi yang tersisa sedikit tersebut. "Gue pamit kalau begitu, nggak ada lagi yang perlu dibicarakan, ya. Selanjutnya kita bisa via chat dan email," tutur si penulis yang berdiri dari duduknya.

Arlo juga turut berdiri dari duduknya. "Semoga buku ini lancar seperti sebelumnya, Nisya," tutur Arlo mengangsurkan tangannya.

Nisya menyambut tangan Arlo dan menjabatnya "Terima kasih, senang bisa bekerja sama dengan lo lagi, Arlo," tutur Nisya.

vvv

Setelah pertemuan Casya dengan Norman di café tadi siang, wanita itu menyibukkan dirinya di ruangan. Casya bahkan tidak keluar dari ruangannya, makan siang dia hanya meminta bantuan Bella untuk memesan makanan pesan antar.

Pintu ruangan Casya diketuk pelan, dari dalam Casya bisa melihat Bella berdiri di depan pintu ruangannya. "Masuk!" sahut Casya.

"Miss, ada yang bisa saya bantu?" Bella bertanya karena benar-benar khawatir dengan Casya. Walaupun Casya terkesan galak, dia atasan yang baik menurut Bella. Wanita itu terkadang tidak tega juga melihat Casya yang sering lembur seorang diri.

Casya menarik senyumnya. "Nggak perlu Bel. Kamu boleh pulang," kata Casya yang hanya bisa dibalas anggukan pelan oleh Bella.

Bella meninggalkan Casya, dia dan beberapa karyawan lainnya pulang bersama. Hanya tinggal Arlo dan Kanaya. Sementara Casya sudah kembali tenggelam di dalam ruangannya dengan tumpukan pekerjaan.

Kanaya diam-diam memperhatikan Arlo. Dia terlihat ragu-ragu untuk mendekati pria tampan itu. Pesona Ario memang sudah terkenal, dia menjadi idola editor junior dan juga penulis-penulis muda.

"Arlo...." Kanaya memanggil Arlo, dia mendekat ke meja pria itu. "Boleh gue nebeng pulang?" tanya Kanaya kemudian.

Arlo terlihat berpikir sejenak, kemudian dia melirik ke arah pintu ruangan Casya "Gue mau nganter Miss Casya," ujar Arlo yang kemudian menatap layar laptopnya.

Kanaya terdiam sejenak mendengar jawaban Arlo,

padahal sebelumnya Arlo tidak pernah menolak permintaan Kanaya. "Tapi... Miss Casya bawa mobil," lanjut Kanaya. "Oh salah, gue yang nggak bawa kendaraan. Mau

minta antar pulang Miss Casya," kata Arlo yang tidak juga menatap Kanaya.

Akhimya Kanaya hanya bisa memendam kekesalan di dalam hati. Dia sudah tidak ingin mengatakan apa pun, karena sudah pasti akan malu sendiri. Kanaya meninggalkan Arlo di lantai tiga. Di dalam ruangan Casya yang terang benderang, penghuninya masih sibuk sendirian.

Entah berapa lama Arlo menunggui Casya, dia bahkan mampu mengedit lebih dari 5 bab sembari menunggu Casya. Saat melihat jam di pinggir layar laptop, Arlo tersadar bahwa hari

sudah mulai malam.

Jam sembilan malam, saat Arlo melihat pintu ruang kerja Casya dan tidak ada tanda-tanda wanita itu akan keluar, dia memilih berdiri lalu berjalan menuju ruangan Casya. Dia mengetuk pelan pintu ruangan tersebut.

"Siapa?" tanya Casya yang matanya fokus ke layar laptop.

"Gue... Arlo," sahut Arlo yang kemudian membuka pintu ruang kerja Casya.

Kepala Casya langsung terangkat, pandangan matanya teralihkan ke arah pintu. "Lo masih di sini? Ngapain?" tanya Casya heran.

"Gue ada sedikit pekerjaan, lo masih lama?" tanya Arlo.

Casya melirik laptop-nya sekilas, kemudian menyadari

jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. "Lo bisa

pulang lebih dulu," tutur Casya.

"Gue mau nebeng lo pulang, Scoopy gue masuk bengkel," kata Arlo lugas.

Casya tertawa pelan mendengar perkataan Arlo. "Jadi lo nungguin gue karena mau minta diantar pulang?" Casya bertanya sembari membereskan peralatan pekerjaannya.

Arlo menggerakkan bahunya sekilas. "Bukannya itu gunanya punya pacar satu tempat kerja?" Arlo berkata dengan santai. Perkataan Arlo membuat kegiatan Casya terhenti sejenak, matanya menatap Arlo dengan kaget. Sementara pria itu justru membuka lebar-lebar pintu ruangan

Casya dan kembali ke mejanya.

AKSI 8

MAKAN MALAM BERDUA

66Lo bisa nyetir mobil, kan?" Casya melempar kunci mobilnya ke arah Arlo. Beruntung Arlo dapat menangkap kunci tersebut dengan baik

Casya berjalan dengan anggun menuju mobilnya, Arlo hanya menggeleng sambil mengikuti Casya dari belakang. Arlo menekan kunci mobil, membiarkan Casya masuk lebih dahulu.

Tidak ada pembicaraan yang berarti selama perjalanan. Itu karena Casya memposisikan kursinya agar sedikit rebahan. Sebelum memejamkan mata tadi, Casya sempat berkata, "Nanti lo bangunin gue kalau udah sampe di tempat lo."

Bukannya langsung pulang, Arlo justru memberhentikan mobil di depan sebuah restoran ayam bakar. "Sya...." Arlo menepuk-nepuk pelan pipi Casya.

"Gue beli makan dulu, lo bangun dulu bentar," tutur Arlo kemudian yang hanya mendapat gumaman pelan dari Casya

Arlo akhirnya turun dari mobil, dengan membiarkan mesin mobil tetap hidup. Casya terlalu lelah untuk membuka mata, akhirnya memilih melanjutkan tidurnya. Sementara Arlo membeli makan malam untuk dirinya dan juga Casya. Melihat Casya yang tertidur, membuat Arlo memilih untuk membungkus makan malam mereka.

Sekitar lima belas menit Arlo menunggu, pesanannya akhirnya selesai dibuat. Ketika Arlo kembali ke mobil ternyata Casya masih tertidur pulas. "Cantik-cantik ternyata tukang tidur," gumam Arlo pelan.

Arlo kembali melajukan mobilnya, dia membawa mobil ke kawasan apartemen Casya. Arlo memarkirkan mobil Casya di parkiran basement gedung apartemen. Pukul sepuluh malam lewat lima belas menit dan parkiran sudah pasti sepi, beberapa slot parkir juga sudah terisi.

"Sya...." Arlo kembali menepuk-nepuk pipi Casya. Satu kali, tidak ada jawaban apa-apa. Arlo mendekat ke arah Casya. "Sya, bangun...." Arlo kembali mencoba membangunkan Casya.

"Bangun atau gue gendong lo?" ancam Arlo yang akhirnya membuat Casya membuka matanya.

Arlo memajukan kembali badannya, dia melingkupi tubuh Casya dengan tangannya dan membuka seatbelt Casya. Apa yang dilakukan Arlo tersebut membuat Casya kaget, dia bahkan menahan napasnya selama beberapa detik.

"Kok di sini? Kenapa nggak ke rumah lo? Katanya mau nebeng pulang?" tanya Casya heran saat dia melihat sekeliling lokasi parkir yang familiar untuknya

Arlo turun dari mobil, diikuti dengan Casya. "Gue mau numpang makan malam, lapar," kata Arlo seraya mengangkat bungkusan yang ada di tangannya.

Casya berdeham pelan, dia kaget dengan Arlo yang seperti ini. Hari sudah malam dan pria ini bertamu ke apartemen seorang wanita?

Melihat Casya yang diam saja, Arlo mendekat dan menjentik pelan dahi wanita itu. Membuat Casya mengaduh kesakitan dan mendelik. Casya bahkan dengan cepat menonjok perut Arlo.

"Duh!" pekik Arlo merasa sakit dan kaget.

"Jangan macam-macam lo sama gue," ancam Casya

"Kayaknya gue yang bakalan kenapa-napa," gerutu Arlo mengikuti Casya menuju lift.

www

Casya dan Arlo duduk berhadapan di ruang tamu apartemen Casya. Keduanya duduk di atas lantai yang berlapis karpet bulu-bulu berwarna abu-abu. Di atas coffee table di hadapan keduanya terdapat dua kotak nasi bakar. ayam

Mata Casya memperhatikan Arlo yang mulai makan menggunakan tangan, sebelumnya mereka sudah mencuci tangan di wastafel dapur Casya. Melihat Arlo yang makan dalam diam dan lahap adalah pemandangan tersendiri untuk Casya. Baru kali ini dia melihat seorang pria tampan makan menggunakan tangan justru ketampannya bertambah berkali-kali lipat.

"Lo nggak makan?" tanya Arlo saat mendapati Casya belum juga menyentuh makanannya.

"Gue kayaknya udah kenyang dengan ngelihatin lo doang," tutur Casya.

Alis mata Arlo yang tebal naik sebelah "Makan Sya, habis ini gue langsung pulang," kata Arlo yang kemudian melanjutkan kegiatan makannya

Casya memperhatikan Arlo yang menyingkirkan lalapan miliknya. Tangan Casya bergerak mengambil lalapan milik Arlo tersebut. Kemudian, Casya meletakkan tahu miliknya ke dalam kotak makan Arlo.

"Gue nggak suka sok tahu." Casya berkata saat Arlo menatapnya heran.

Tidak ada lagi pembicaraan, Casya memilih memakan makanannya. Begitu pula dengan Arlo yang dengan cepat menghabiskan makan malamnya. Sesekali Arlo akan melirik jam di pergelangan tangannya yang sudah hampir pukul sebelas malam.

Sebenarnya, ada satu hal yang membuat Casya penasaran dengan Arlo. Pria itu terlihat sederhana dan hanya menggunakan Scoopy, tapi Casya tahu beberapa barang yang dipakai Arlo merupakan barang branded.

"Lo balik gimana?" tanya Casya saat Arlo sudah

menghabiskan makannnya.

"Gampang," sahut Arlo yang kini membereskan kotak bekas makannya.

Casya juga membereskan kotak makannya, dia menyisakan sedikit nasi di dalam kotak. Arlo berjalan menuju dapur, Casya mengikuti di belakangnya. Mereka membuang kotak bekas makan dan meletakkan gelas kosong di dalam bak wastafel, terakhir mereka mencuci tangan masing-masing di wastafel.

"Thanks buat cheese cake tadi," ujar Casya saat Arlo memakai jaket yang tadi tersampir di lengan sofa.

"Hmm." Arlo hanya menjawabnya dengan gumaman

pelan.

Casya mengantarkan Arlo hingga ke depan pintu apartemen. Keduanya berhadapan sejenak. Casya memberikan senyum pada Arlo dan berkata, "Hati-hati di jalan. Kalau sudah sampai kabari."

Arlo menganggukkan kepalanya pelan. "Selamat malam," tutur Arlo yang kemudian meninggalkan apartemen Casya.

Setelah Arlo sampai di depan lift, baru Casya menutup pintu apartemennya. Casya bersandar di balik pintu apartemennya dan senyum-senyum sendiri.

"Astaga! Sadar Casya! Ingat niat lo!" ujar Casya kemudian saat ingat niat awal dirinya mendekati Arlo, Dia hanya ingin mempermainkan Arlo, membalaskan sakit hati penolakan yang diberikan Arlo kepadanya.

vvv

Masuk ke dalam lift, Arlo tidak menuju basement gedung apartemen. Arlo justru menekan tombol lantai paling atas gedung tersebut. Penthouse apartemen tersebut merupakan milik Arlo. Pria itu sudah lama tinggal di sana.

Gedung apartemen yang ditinggali Arlo dan Casya merupakan milik Singgih Grup. Devan Singgih yang membangun apartemen tersebut, itulah kenapa Arlo bisa mendapatkan penthouse apartemen di sana.

Arlo keluar dari dalam lift di lantai teratas. Dia bersiul pelan sambil membuka password apartemen miliknya.

"Casya Goldie Ogawa," gumam Arlo pelan saat dia masuk ke dalam apartemen.

Arlo tidak langsung mengabari Casya. Dia memilih untuk membersihkan diri terlebih dahulu. Setelah kira-kira tiga puluh menit kemudian baru Arlo mengabari Casya.

Arlo: Gue udah sampai

Beberapa menit Arlo menunggu balasan dari Casya tetapi lima belas menit berlalu tidak ada balasan masa Chat Arlo bahkan tidak dibaca oleh wanita itu. Arlo just tersenyum tipis, dia tahu Casya pasti sudah tertidur deng pulas. Cary

Sebenarnya, Arlo sendiri tidak tahu bagaimana perasaannya pada Casya. Dibilang tertarik, dia tertank dengan Casya. Secara fisik, Casya sangat cantik dan yang pasti Casya adalah tipe idaman banyak pria di luar sana

Wenny: Mama dengar dari Gemini kamu punya pacar, Mas?

Arlo membaca kembali chat dari mamanya tadi siang. Dia tidak heran lagi jika, Gemini memberitahu mamanya soal Casya. Gemini memang tidak pernah bisa dipercaya untuk menyimpan rahasia.

Arlo: Iya Ma.

Hanya itu yang dapat Arlo berikan sebagai jawaban

tadi siang.

AKSI 9

MAKAN NASI PADANG

Jam makan siang, Casya keluar dari ruang kerjanya. Dia melihat beberapa orang masih berada di mejanya masing-masing. Arlo juga masih berada di meja kerjanya. Casya berjalan mendekat ke arah Arlo.

"Makan siang bareng?" ajak Casya.

Kanaya yang masih ada di sana melihat Casya sembari mendengkus pelan. Arlo sendiri membereskan pekerjaannya, menyimpan file editan yang sedang dia kerjakan, lalu bangkit dari kursi.

"Mau makan di mana?" tanya Arlo pada Casya.

"Nasi Padang?" Arlo mengangguk atas pilihan Casya tersebut.

Kini Casya dan Arlo berjalan menuju lift. Berita soal keduanya yang menjalin hubungan sudah tersebar ke seluruh penjuru Labyrinth Books. Meski begitu, Arlo dan Casya tetap menjadi perhatian orang-orang di sana.

"Naik motor?" Casya bertanya saat keluar dari lift dan Arlo berjalan terus menuju parkiran motor

Hari ini Arlo membawa motor Scoopy-nya. Dia sudah keluar pagi-pagi menuju bengkel langganannya untuk mengambil motor kesayangannya. Casya memperhatikan Scoopy Arlo yang sepertinya sudah dicuci bersih karena terlalu kinclong.

"Biar cepat, jam makan siang suka macet," tutur Arlo yang mengeluarkan helm pink dari jok

motomya. Dia menyerahkan helm tersebut pada Casya.

Melihat helm pink tersebut membuat Casya kembali teringat mengenai siapa pemilik helm tersebut. Sampai sekarang Arlo tidak mengatakan apa pun tentang helm tersebut.

Casya menolak helm tersebut dan berkata, "Gue nggak mau pakai helm orang sembarangan."

Arlo mengemyit lalu menatap Casya. Bibirnya menarik senyum tipis. "Ya sudah, kalau begitu makan siang sendiri-sendiri saja," tutur Arlo.

Dengan cepat Casya merebut helm pink yang ada di tangan Arlo. Dia memakainya sembari mendelik sebal pada Arlo. Sementara Arlo memundurkan motor Scoopy nya.

Casya pun naik ke boncengan motor Arlo. Dia memeluk pinggang Arlo tanpa malu-malu. "Lo suka olahraga apa?" tanya Casya saat Arlo mulai melajukan Scoopy.

"Gue suka berenang," sahut Arlo.

"Kalau makan suka apa?" Casya sepertinya sedang mencari informasi mengenai Arlo sebanyak mungkin.

"Apa pun yang penting lidah Nusantara," jawab Arlo.

Dahi Casya mengernyit pelan, terakhir dia sempat bertemu Arlo di restoran Jepang. "Kemarin lo di restoran Jepang kan? Suka Japanese food?" tanya Casya lagi.

"Nggak. Kemarin nemanin Gemini doang."

Casya hanya ber-oh-ria mendengar jawaban Arlo. Lokasi restoran Padang tujuan mereka tidak

begitu jauh. Letaknya di belakang gedung Labyrinth Books. Tidak sampai lima belas menit keduanya sudah sampai di tempat tujuan.

Restoran masakan Padang yang didatangi Casya dan Arlo cukup ramai. Untunglah mereka mendapat tempat duduk. Masakan langsung dihidangkan di atas meja, ada banyak berbagai macam masakan di atas meja.

Arlo dan Casya mulai mengambil nasi secara bergantian, kemudian Casya memperhatikan lauk apa yang akan dia ambil. Sementara Arlo, sudah mengambil sepotong ayam goreng bumbu dan juga tumis tauge.

"Makan nasi Padang enaknya pakai tangan," kata Arlo saat melihat Casya mengambil sendok dan garpu untuk makannya.

Casya melihat kedua tangannya, dia semalam memang makan pakai tangan karena hanya nasi ayam bakar. Tapi, ini Casya ingin memakan kuah gulai. Dia merasa kasihan dengan kukunya yang bercat merah.

Arlo paham saat melihat Casya memandangi kedua tangannya. Dia akhirnya mengambil ayam gulai yang ada di piring Casya. Kemudian apa yang dilakukan Arlo membuat Casya terbelalak kaget, pria itu melepaskan daging-daging ayam gulai dari tulangnya dan meletakkannya di atas piring Casya.

"Makan," ucap Arlo yang kemudian langsung melanjutkan makannya sendiri.

Casya terdiam memperhatikan piring makannya. Dia kemudian tersenyum tipis dan memulai mengangkat sendok dan garpunya. Keduanya makan dalam diam. Casya bergerak langsung begitu melihat air mineral yang tutup botolnya belum dibuka, berhubung dia makan menggunakan sendok dan garpu membukakan tutup tersebut untuk Arlo.

Selesai makan siang, Arlo tidak membiarkan Casya untuk membayar makanan mereka. "Gue yang bayar. Nasi padang doang gue sanggup," tutur Arlo membuat Casya mengangguk.

"Thanks!" ucap Casya di depan kasir.

vvv

Casya membaca sebuah e-book biografi pebisnis pebisnis luar. Belakangan ini Casya terpikir untuk mencoba membuat sebuah biografi pebisnis andal Indonesia. Dia sedang melihat-lihat beberapa profil pebisnis yang berpengaruh di Indonesia.

Jari telunjuk Casya mengetuk-ngetuk pelan di atas meja kerjanya. Dia melihat profil seorang Putra Mahesa, kemudian ada Devan Singgih. Tapi, yang menarik perhatian Casya adalah sosok Gilang Singgih. Seorang dosen yang ternyata juga seorang pebisnis dan selalu memperhatikan

usaha kecil menengah masyarakat sekitar. "Bella, tolong kamu dan Arlo ke ruangan saya," Casya melalui sambungan telepon. pinta

Tidak berapa lama kemudian Arlo dan Bella mengetuk pintu ruang kerja Casya. Sosok keduanya muncul setelah Casya mempersilakan mereka untuk masuk. Arlo dan Bella duduk di hadapan Casya.

"Saya mau kamu menulis profil pebisnis Indonesia, nanti Bella akan membantu. Saya sudah susun beberapa daftar nama yang akan masuk ke dalam buku biografi," kata Casya yang memperlihatkan layar tabletnya ke arah Arlo dan Bella.

"Yang utama itu Putra Mahesa dan Gilang Singgih.

Mereka yang paling menarik untuk diulas," kata Casya.

Arlo diam saja saat nama papanya disebut oleh Casya. Bella sudah sibuk menulis di atas buku catatannya.

"Berapa orang yang akan masuk ke dalam buku biografi?" tanya Arlo kemudian.

"Ada 10 sampai 15 orang. Daftarnya akan saya email," jawab Casya. "Oh ya! Ketika wawancara jangan lupa untuk ambil beberapa foto, Bella akan membantu semuanya," lanjut Casya.

"Baik Miss!" ujar Bella.

"Oke, mulai minggu depan kalian bisa jalan. Untuk Jadwal susun sebaik mungkin dan buat narasumber nyaman," Casya berkata sembari kembali menatap layar tabletnya.

Arlo dan Bella menganggguk mengerti, mereka pun mulai keluar dari ruangan Casya. Proyek ini diberikan Casya kepada Arlo karena dia yakin pria itu bisa mengerjakannya dengan baik. Memiliki pengalaman yang banyak, membuat Arlo pasti bagus dalam melakukan wawancara dan menyusun biografi ini.

Sampai sekarang Casya belum tahu bahwa orang yang dipercayanya untuk mewawancarai Gilang Singgih adalah anak dari Gilang Singgih itu sendiri. Arlo juga merasa pekerjaannya lebih ringan. Dia tidak perlu banyak usaha untuk mewawancarai Gilang Singgih.

1. Putra Mahesa

2. Devan Singgih

3. Gilang Singgih

4 Laksamana Hadi Aji

5. Primus Sanjaya

6. Varol Saladin

7. Anon Kalandra Adipura

8. Inggrit Clarissa Surendra

Untuk nama selanjutnya silahkan tentukan bersama

Bella

Arlo membaca nama-nama yang masuk ke dalam email-nya dari Casya. Dia tersenyum tipis saat melihut nama-nama yang dikenalnya. Lebih dari setengah nama nama tersebut merupakan orang yang Arlo kenal.

Arlo: Pa kapan ada waktu luang? Arlo ma wawancarai Papa untuk buku biografi terbitan Labyrinth Books

Arlo sengaja mengirimkan chat itu kepada Gilang Singgih terlebih dahulu. Orang yang terdekat dan yang paling mudah untuk dia minta bantuannya. Dari semua nama-nama yang dia kenal, Putra Mahesa akan menjadi orang terakhir yang dia hubungi karena Arlo tahu, omnya itu punya kesibukan sendiri.

AKSI 10 HELM BARU

CLO memang nggak pernah berubah."

Casya menatap tajam wanita yang duduk di Dia kemudian tersenyum sinis. Jika ada gelar nival seumur hidup, wanita itu akan menjadi pemilik rival seumur hidup untuk Casya.

"Liona...," gumam Casya menyebut nama wanita itu dengan nada tidak ramah. "Lo bilang gue nggak pernah berubah? Iya, gue sudah cantik dari lahir. Tapi lo..." Casya menatap Liona dengan tatapan yang mencela. "...kayaknya nggak perlu gue ungkapin perubahan lo gimana," pungkas Casya.

Tangan Liona terkepal erat di atas meja, dia merasa sangat kesal mendengar cemoohan Casya. Namun, Liona tidak bisa membalasnya. Apa yang dikatakan Casya memang benar. Dulu, Liona dan Casya selalu bersaing dalam penampilan. Sekarang, Liona justru bertambah bobot berat badan sangat parah, wajah yang jerawatan, serta pekerjaan yang tidak menetap.

Casya memainkan kukunya, dia meniup pelan ujung kukunya yang kini dicat berwarna ungu muda. "Mau lo ketemu gue?" tanya Casya kemudian. apa

"Gue mau mengajukan naskah untuk diterbitkan,"

gumam Liona pelan sembari menundukkan kepala.

Alis Casya terangkat sebelah mendengar gumaman Liona. Terlebih, saat Liona mengeluarkan sebuah kertas jilidan yang tebal dari dalam tasnya. Casya cukup kaget dengan apa yang dilihatnya. Di zaman yang sekarang bisa dengan via email, Liona justru datang dengan naskah print out.

"Lo nggak go green banget," cibir Casya sembari mengambil naskah yang diulurkan Liona. "Lo

boleh keluar dari ruangan gue, nanti akan gue kabari," lanjut Casya yang mengusir Liona secara terang-terangan.

Kepala Liona terangkat, dia menatap Casya dengan perasaan yang sulit untuk diartikan. Tersinggung dengan sikap Casya? Sudah pasti. Tapi, Liona sadar dia membutuhkan bantuan Casya saat ini.

Casya berdiri dan berjalan lebih dahulu menuju pintu ruangannya. Karyawan yang lain sejak tadi memperhatikan dan mencuri pandang ke arah ruangan Casya, kemudian berpaling dan pura-pura bekerja.

"Nanti gue hubungi lo," tutur Casya sembari membuka pintu ruangannya,

Liona berdiri dari duduknya, dia menganggukkan kepala pada Casya sembari berkata, "Gue mohon bantuan lo."

Setelah Liona keluar dari ruangannya, Casya langsung menutup pintu kembali. Dia mendengkus pelan sembari berjalan menuju meja kerjanya. Casya melirik naskah Liona sekilas, tetapi kemudian diletakkannya sebuah map di atas naskah tersebut.

"Sabar, Sya," Casya bergumam sendiri sembari melanjutkan pekerjaannya yang lain.

vvv

Arlo berdiri di depan motor Scoopy-nya. Sudah tiga kali dia mengecek jam di pergelangan tangannya, tetapi Casya tidak juga muncul. Dua hari yang lalu, Casya mengatakan bahwa dia ingin diantar dan dijemput oleh Arlo.

"Sorry lama!"

Baru saja Arlo akan mengeluarkan ponselnya dan menelpon Casya, wanita itu sudah muncul di hadapannya Dahi Arlo mengemyit pelan melihat helm berwarna kuning yang dipegang Casya.

Bentuknya bisa dibilang mirip minion, dan entah kenapa itu mengingatkan Arlo pada pisang.

"Tapi ini ada helm, itu buat apa?" Arlo bertanya karena heran. Meski begitu, Arlo tetap memasukkan kembali helm pink ke dalam jok motornya.

Casya meletakkan helm miliknya di atas spion dan stang motor. Kemudian Casya menyerahkan tas dan sebuah berkas berjilid yang ada ditangannya kepada Arlo Sekarang Casya mengikat rambutnya menjadi kunciran satu.

"Sudah pernah gue bilang kalau gue nggak bisa pakai helm orang sembarangan," jelas Casya yang kemudian memakaikan helm Arlo ke kepala pria itu. "Wajah ganteng lo ini harus sering ditutup!" ucapnya sembari menurunkan kaca helm yang hanya sebatas hidung Arlo.

"Lagian punya mobil malah milih naik motor," gerutu Arlo sembari menyerahkan kembali tas mahal kepada Casya.

Sekarang gantian, Arlo yang memakaikan helm

minion Casya ke kepala perempuan itu. Dia memasangkan pengaman helm dengan baik. "Baik-baik lo sama ini minion," kata Arlo seraya menepuk helm Casya. "Lo mau gue tonjok? Lo kira ini kepala gue nggak

dipakai lagi?" Casya mengomel setelah mengaduh akibat

pukulan Arlo di helmnya.

Interaksi Arlo dan Casya itu sudah menjadi perhatian karyawan lainnya. Sebagian ada yang merasa interaksi keduanya lucu dan romantis, ada pula yang merasa ngeri dengan sikap perhatian Casya, dan ada yang cemburu.

www

Casya duduk bersila di atas karpet ruang tengah, di depannya televisi sedang menampilkan acara podcast dari youtube. Punggung Casya bersandar pada kaki sofa, di atas pangkuan Casya terdapat naskah milik Liona

Sebuah pena berwarna merah terputar-putar di tangan kanan Casya, kemudian dia akan sesekali mengigit ujung pena merahnya ketika menemukan kalimat yang kurang menurutnya. Selanjutnya pena merah itu akan menari di atas naskah Liona.

Casya tersenyum tipis saat dia sadar apa yang dilakukannya seperti dosen yang sedang memeriksa skripsi mahasiswa. Tadi sore, saat akan pulang Casya melihat kembali naskah tersebut di atas mejanya. Walaupun Casya tidak suka dengan Liona, tapi dia tetap harus profesional

"Atau gue minta bantuan Arlo aja, ya? Tapi, dia lagi banyak kerjaan," gumam Casya sambil mengetuk-ngetuk penanya di atas naskah.

Casya memilih meletakkan naskah dan pena merah di atas meja di hadapannya. Kini Casya mengambil ponselnya, membuka ruang obrolannya dengan Arlo. Jari lentik dengan kuku-kuku yang selalu terawat menari-nari di atas layar touch screen ponsel mahal.

Casya: Ada rekomendasi siapa yang bisa nangani satu naskah chicklit?

Tidak perlu menunggu lama, chat Casya langsung dibalas. Karena memang kebetulan status Arlo sedang online.

Arlo: Kanaya?

Casya: Lo dan Kanaya ada hubungan apa sih? Kanaya terus!

Arlo: Lempar ke Dino saja

Casya mendengkus sebal, dia hampir saja melempar ponsel miliknya. "Sekali-kali perlu gue buat babak belur kayaknya ini orang!" Casya menggerutu dengan wajah sebal.

Sedikit kasar, Casya meletakkan ponselnya di atas meja. Dia kembali mengambil naskah dan pena yang ada di atas meja. Casya melanjutkan kegiatannya melihat naskah milik Liona.

Sebenarnya, di awal naskah sudah ada ringkasan keseluruhan cerita tersebut. Karena ringkasannya yang menarik, Casya memilih melanjutkan membaca naskah tersebut. Casya bahkan langsung mengoreksi kesalahan kesalahan Liona, dia juga memberikan beberapa catatan di bagian-bagian yang perlu diberi masukan.

Hingga sampai lewat tengah malam, Casya masih betah membaca naskah Liona. Bahkan Casya tidak menghiraukan chat masuk dari Arlo. Dia sedang malas meladeni pria menyebalkan macam Arlo.

Dari pop up yang masuk Casya tahu Arlo hanya mengatakan bahwa besok dia akan mulai mewawancarai narasumber untuk buku biografi. Jadwal besok adalah Devan Singgih, jika tebakan Casya benar, maka Arlo menawarkan basa-basi pada Casya untuk datang.

"Laper juga," gumam Casya yang merasa kelaparan.

Bangun dari duduknya, Casya menuju dapur mengambil sebuah apel untuk mengganjal perutnya yang lapar lalu dia menuju sofa kembali melanjutkan memeriksa naskah Liona. Tanpa sadar Casya tertidur dengan pena merah yang terbuka. masih di tangan serta naskah Liona yang terbuka.

AKSI 11

MOOD YANG BURUK

Nasya turun dari motor Arlo, dia membuka helm Cyang dia kenakan. Tiba-tiba, Arlo yang menarik lepas ikatan rambut Casya. Pria itu meraih tangan Casya lalu meletakkan ikat rambut tersebut di atas telapak tangan pacar paksaannya itu.

"Nanti hilang lagi," ujar Arlo yang ingat saat hari pertama Casya merutuki ikat rambut miliknya yang hilang entah ke mana.

"Thank you, Baby," sahut Casya sembari mengedipkan sebelah matanya.

Arlo hanya bisa menggeleng pelan, dia lalu meletakkan helmnya di atas kaca spion. Sementara Casya sudah berjalan lebih dahulu masuk ke dalam gedung Labyrinth Books. Tangan sebelah kanan Casya membawa tas yang ukurannya agak besar dan terdapat naskah yang menonjol keluar. Sementara tangan sebelah kirinya menenteng helm minion dengan warna kesukaan Casya.

"Pagi Miss!" beberapa karyawan kompak menyapa Casya di depan lift.

Saat Arlo sudah menyusul Casya dan berdiri di depan lift, pintu lift terbuka. Dua orang office boy dengan peralatan tempur keluar dari dalam lift. Gantian Casya, Arlo dan beberapa karyawan lain masuk ke dalam lift.

"Sekarang lagi tren klub motor? Scoopy ada klubnya juga?" tanya Casya.

Arlo melirik Casya yang sedang menekan tombol lantai tiga. "Maksudnya, Miss?" Jika di jam kerja, Arlo memang selalu sopan dan formal pada Casya. Meski begitu, sikap cuek pria itu tidak berubah atau pun berkurang.

"Miss terlalu banyak baca novel sepertinya," tutur

Arlo yang membuat beberapa karyawan menahan tawa

mereka.

Casya mendelik pada Arlo yang tidak perduli dengan reaksinya, pandangan mata Arlo lurus menatap pintu lift yang tertutup. Ingin sekali Casya melayangkan helm minion di tangannya ke kepala Arlo. Bisa-bisanya pria itu mempermalukan Casya di hadapan karyawan lainnya.

"Lo lihat Miss Casya nenteng helm, kan? Mobil kebanggaannya ke mana?"

"Th! Lo nggak tahu kalau Miss Casya sekarang lagi

pacaran sama Pak Arlo?"

"Editor senior itu?"

"Iya! Nggak tahu deh, sama ini bertahan berapa bulan."

"Paling juga bulan depan udah ganti yang baru."

Arlo mendengar dengan jelas ucapan dua orang karyawan di dalam lift saat dirinya akan keluar. Arlo menatap Casya yang berjalan menjauh lebih dahulu. Entah kenapa, Arlo merasa panas mendengar dirinya dan Casya digosipkan seperti tadi.

"Kalau ingin bergosip, pastikan orang yang digosipkan sudah pergi jauh," ucap Arlo yang keluar

dari lift tanpa menoleh pada kedua karyawan yang ada di belakangnya.

vvv

Dion kaget bukan main saat Casya meletakkan sebuah naskah tebal di atas mejanya. "Sunting ini sebaik mungkin,hubungi penulis dan katakan bahwa ini kamu yang menyunting naskahnya. Bilang saja kamu diberikan tugas oleh saya kemarin sore dan kamu tertarik. Bimbing penulis dengan baik, minta bagian legal siapkan kontraknya," jelas Casya cepat.

Wajah Dion hanya bisa kaget dan melongo. "Paham tidak?!" tanya Casya sedikit menaikkan nada suaranya.

"Pa-paham... Miss." Dion mengangguk dengan kaku

Casya langsung pergi meninggalkan meja Dion. "Bella, wawancara dengan Devan Singgih jam berapa?" tanya Casya sembari berjalan menuju ruangannya dan Bella langsung sigap mengikuti di belakang.

"Habis makan siang Miss," sahut Bella.

"Oke, nanti saya akan datang untuk melihat saja." Casya berbalik badan, dia menatap Bella yang kaget karena Casya tiba-tiba berbalik. "Pastikan berjalan lancar, tinggalkan kesan yang baik. Pokoknya, saya mau biografi ini sukses," lanjut Casya yang membuat Bella mengangguk kaku.

Setelah Casya duduk di kursinya, Bella baru berpamitan keluar dari ruangan Casya. Tepat di depan pintu, Bella bergidik pelan dan berkata, "Mood-nya lagi jelek, guys!" Arlo yang mendengar ucapan Bella tersebut hanya

diam saja. Dia tidak merasa bersalah dengan perubahan

mood Casya. Padahal, itu karena ucapan dirinya di dalam

lift tadi.

www

"Arlo...." Kanaya datang menghampiri Arlo saat jam makan siang. "Makan siang bareng?" tawar Kanaya. Arlo menatap ruang kerja Casya yang tertutup. Dari

pintu kaca Arlo bisa melihat Casya sedang sibuk menelpon

sembari menatap layar laptopnya.

"Oke, tapi yang dekat sini saja. Gue ada kerjaan soalnya," ujar Arlo yang dijawab Kanaya dengan senyuman senang.

Arlo, Kanaya, dan Bella pergi bersama untuk makan siang. Bella ikut makan siang dengan Arlo agar mereka tidak perlu saling mencari lagi nantinya. Lagi pula, mereka hanya makan di restoran yang jaraknya tidak jauh dari Labyrinth Books.

Kanaya beberapa kali mencuri pandang pada Arlo yang justru sibuk mengecek ponsel sembari makan. Senyum Kanaya terus terukir, dia merasa senang karena akhirnya bisa makan dan puas melihat Arlo tanpa dipelototi Casya

Tiba-tiba, Bella mengangkat tangannya memanggil seorang pelayan. "Bungkus satu nasi ayam bakar, Mbak Yang free es teh," ujar Bella.

"Buat siapa?" tanya Arlo yang ternyata sejak tadi menunggu balasan chat dari Casya. Arlo menanyakan Casya ingin menitip makan siang apa. Sayang sekali chat nya hanya centang dua

berwarna biru saja.

Bella menoleh pada Arlo. "Buat Miss Casya, Pak." Arlo mengangguk sekilas. Sementara Kanaya memperhatikan Arlo, senyum Kanaya semakin lebar

karena tahu Casya memilih menitip makanan pada Bella.

Ponsel Arlo kemudian berdering pelan, nama kontak 'Papa' muncul di layar ponselnya. Kebetulan Arlo yang sedang makan menggunakan sendok meletakkan sendoknya, dia mengangkat telepon dengan berdiri dari duduknya.

Arlo berjalan menuju depan pintu restoran, dia mengangkat telepon sembari mendorong pintu untuk keluar.

"Kenapa Pa?" tanya Arlo setelah keduanya bertukar salam.

"Mama kamu kangen. Kamu kapan pulang? Tahu sendiri Mama kamu gimana," ucap Gilang Singgih di ujung panggilan.

"Hari Minggu nanti Arlo pulang," ujar Arlo.

"Arlo...." Gilang memanggil nama Arlo dengan tegas, membuat detak jantung Arlo berdebar sangat kencang. Arlo tahu jika papanya sudah memanggilnya begitu pasti beliau akan mengatakan hal yang sangat penting dan serius.

"Gemini bilang kamu punya pacar. Kenapa tidak dikenalkan? Anak orang jangan dimain-mainkan, pacar pacaran saja kemudian putus tidak baik. Segerakan agar tidak menimbulkan pandangan negatif orang-orang," tutur Gilang. "

"Baik Pa."

Arlo memang hanya bisa menurut dengan ucapan Gilang. Sebagai seorang anak memang sudah seharusnya mengidolakan orangtua sendiri dan Arlo sangat-sanga mengidolakan papanya. Dia ingin sukses di bidang yang dia inginkan seperti sang Papa.

Setelah percakapan singkat itu, Arlo masih berdin sejenak di depan restoran. Dia menghela napasnya pelan Hubungannya dengan Casya bukan hubungan normal seperti orang banyak. Dia bahkan hanya pacar paksaan perempuan itu.

Walaupun begitu, Arlo merasa Casya perempuan yang baik. Meskipun suka mengomel ketika harus naik motor saat gerimis, Casya tetap tidak kapok untuk diantar dan dijemput oleh Arlo. Setiap pagi, Arlo pasti akan keluar lebih dahulu dan menunggu di lobi apartemen. Begitu pula saat pulang, Arlo akan menuruni Casya di depan lobi. Saat Casya masuk, barulah dia melaju menuju parkiran motor yang ada di basement.

AKSI 12 MENJADI PENCURI

S uasana café Labyrinth tidak begitu ramai. Jam makan siang sudah habis, hanya ada beberapa orang yang pekerjaannya fleksibel bekerja sambil menyeruput kopi. Di salah satu bagian café terlihat Arlo tengah melakukan wawancara dengan seorang pengusaha-Devan Singgih. Bella ada di sebelah Arlo mencatat dengan baik hasil wawancara mereka. Seorang fotografer freelance mengambil beberapa kali jepretan foto.

Casya melangkah masuk ke dalam café, dia berjalan terus menuju meja Arlo. Tidak mendekat, Casya justru berhenti dua meja dari meja Arlo. Devan menatap Casya yang berdiri di belakang Arlo.

"Mas Arlo tuh udah punya pacar. Cantik dan kelihatan galak, atasan dia di kantor."

Ucapan Gemini dua hari yang lalu muncul secara otomatis di dalam pikiran Devan. Dari sekali lihat saja, Devan tahu bahwa definisi cantik dan kelihatan galak Gemini adalah sosok Casya. Mata Devan melirik pada Arlo, kemudian Devan membuat kode dengan gerakan matanya.

"Miss...."

Bella yang pertama kali berbalik. Dia menyapa Casya dan berdiri secara refleks. Apa yang dilakukan Bella itu membuat Arlo berhenti mengajukan pertanyaan, dia menoleh ke belakang dan mendapati Casya di sana.

"Lanjutkan saja, saya hanya mampir sebentar," ucap Casya pada Arlo dan Bella, dia juga mengangguk sopan kepada Devan.

Meskipun sopan, bagi Devan aura Casya terlalu kuat. Dia bahkan bisa memahami kenapa Gemini menjuluki Casya 'kelihatan galak'. Melihat interaksi Casya dan Arlo membuat Devan heran. Tidak ada kesan romantis seperti sepasang kekasih.

Tidak ingin mengganggu pekerjaan Arlo, Casya berbalik. Dia berjalan menuju sudut lain tempat

Dino yang sedang berdiskusi dengan Liona. Sepertinya Dino langsung melaksanakan perintah Casya tadi pagi.

"Miss Casya...," Dino menyapa Casya.

Liona yang mendengar nama Casya disebut mengangkat pandangannya dari naskah di tangannya. Dia tersenyum pada Casya, sayangnya tidak ada sambutan ramah dari Casya. Dia justru berdiri dengan tangan dilipat di depan dada.

"Jangan terlalu besar kepala lo. Gue hanya percaya dengan pilihan Dino. Seenggaknya jangan kecewakan Dino yang percaya dengan naskah lo," ucap Casya saat melihat Liona akan melontarkan sesuatu dari bibirnya yang sudah terbuka.

Casya tidak memberikan kesempatan Liona untuk berkata-kata. Dia langsung meninggalkan Liona dan Dino, berjalan dengan tegak dan anggun seperti biasa. Tanpa orang ketahui, Casya menyimpan kepedihan di dalam hatinya.

Melihat Liona membuat Casya kesal dan teringat tentang apa yang sudah perempuan itu lakukan dulu. Tapi, saat Liona datang dengan penampilannya yang sekarang dan memohon pada Casya, membuat Casya merasa lebih kesal pernah diinjak-injak oleh perempuan itu.

Terlepas dari masa lalu mereka, Casya tahu bahwa Liona memiliki bakat. Dia bisa melihat dari tulisan yang diberikan Liona padanya. Sebagai seorang kepala editor, Casya pasti akan mengambil orang berbakat seperti Liona

www

Rayan: Sya, kamu nggak mau pulang buat makan malam keluarga?

Casya menghela napasnya menatap chat yang masuk dari papinya. Casya menghela napasnya pelan, semenjak dirinya tidak ingin menjadi dokter seperti papinya, Casya jarang pulang ke rumah..

Chat dari Rayan tersebut hanya diabaikan oleh Casya. Dia paham sekali kegiatan bulanan keluarga Ogawa, kumpul keluarga. Tapi, bagi Casya kegiatan justru sangat menyebalkan baginya. Seperti neraka yang panasnya luar biasa.

Telinga Casya akan berulang kali mendengar nasihat dan sindiran mengenai dirinya yang tidak ingin berkecimpung di dunia medis. Hanya Randa dan Jean yang bisa memahami Casya dan yang tidak pernah mengungkit tentang profesi yang dipilih Casya.

"Miss!"

Casya tersentak kaget saat mendengar nada suara Bella. Sepertinya dia melamun dan tidak sadar dengan Bella yang terus memanggilnya di depan pintu. Hari sudah sore dan Casya belum juga berniat untuk pulang, sementara Bella dan yang lainnya mulai waspada sejak pagi tadi. Mood Casya sangat buruk hari ini.

"Ah! Kamu dan yang lainnya boleh pulang," ujar Casya akhirnya.

Bella mengangguk mengerti dan berpamitan pada Casya. Kemudian Bella mengatakan pada yang lainnya bahwa mereka bisa pulang. Sebenarnya, Casya tidak pernah mengatur jam lembur. Terkadang, ada kalanya yang lain merasa bahwa ketika Casya lembur mereka ingin ikut lembur bersama.

"Lo nggak pulang?" Kanaya bertanya pada Arlo yang masih betah di mejanya.

"Bareng Casya, dia nggak bawa mobil," sahut Arlo tanpa menoleh pada Kanaya.

Setelah menjadi pacar Casya, Arlo selalu menunggui Casya yang sedang lembur atau pulang telat. Entah kenapa,bagi Arlo ada satu hal yang membuatnya melihat bahwa Casya butuh teman. Dari luar, Casya memang terlihat kuat, galak dan penuh kharisma, tapi dibalik semua itu Casya tampak kesepian. Itulah yang dilihat Arlo.

www

Jam delapan malam, Casya keluar dari ruangannya. Dia melihat Arlo yang tertidur di kursi kerjanya. Kepala Arlo terkulai di sandaran kursinya.

Perlahan Casya bergerak mendekat, dia bersandar di meja Arlo sembari menatap pria itu. Senyum Casya tertarik pelan. Arlo terlihat sangat tampan saat sedang tertidur, bibir yang biasanya selalu sinis dan mengucapkan kalimat-kalimat singkat itu kini terkatup rapat.

Kalau gue cium kira-kira ketahuan nggak, ya? Casya bertanya pada dirinya sendiri.

Casya memajukan dirinya mendekat pada Arlo. Dia menunduk dan perlahan mendekati bibir Arlo. Casya menutup matanya dan dia berhasil mengecup pelan bibir Arlo. Karena takut Arlo akan terbangun, Casya lekas menjauh dari dari dekat Arlo.

Beberapa detik kemudian Arlo bergerak, dia membuka matanya perlahan. Casya mengusap bagian belakang lehernya dengan salah tingkah. Kemudian dia berdeham pelan seraya berkata, "Ayo pulang! Tidur terus!"

Arlo hanya menjawabnya dengan gumaman pelan. Dia membereskan mejanya, sementara Casya berjalan ke pojok menuju lemari penyimpanan sementara. Casya mengambil helm minion miliknya dengan jantung yang berdebar kencang.

"Sya! Lo ngelamun?" Arlo memanggil Casya sembari menepuk Pundak Casya, membuat Casya terlonjak kaget.

"Nggak!" sahut Casya yang langsung berjalan lebih

dahulu menuju lift.

Sementara Arlo mengikuti Casya dari belakang. "Lo kenapa? Kayak habis ketangkap basah nyuri aja," tutur Arlo dengan senyum tertahan.

"Apaan sih?! Siapa yang nyuri? Ini helm gue kok!" kata Casya membela diri. Dia berbalik badan dan mengangkat helm di tangannya.

"Eh! Gue cuma nebak doang!" Arlo mengangkat tangannya karena takut Casya akan menghantam helm di tangannya ke kepala Arlo.

Sadar bahwa dia terlalu tinggi mengangkat helmnya, Casya menurunkan posisi tangannya. "Ayo buruan," Casya saat pintu lift terbuka. ajak

Arlo dan Casya hanya diam-diaman di dalam lift Jantung Casya berdebar dengan keras, dia bahkan melirik Arlo berkali-kali. Melihat bibir Arlo, membuat Casya merutuki kekhilafannya mencium Arlo secara diam-diam tadi.

"Kenapa lirik-lirik?" pertanyaan Arlo yang mendadak itu membuat Casya kaget.

"Eh! Pede banget lo!" sungut Casya.

ya,

ak

AKSI 13

WAWANCARA GILANG SINGGIH

Masya memain-mainkan penanya, dia terlihat Csedang berpikir. Sementara tangannya yang lain terangkat menyentuh bibirnya sendiri. Casya masih terbayang dengan kelakuannya semalam. Ketika Casya menatap keluar ruangan, dia dapat melihat Arlo sedang duduk dan serius menatap laptop di hadapannya.

Casya: Makan siang bareng?

Arlo: Gue mau ketemu Gilang Singgih.

Casya menghela napasnya pelan. Apa aku ikut saja? Tapi Arlo kan pasti pergi sama Bella? Casya bertanya dalam hati.

Casya: Dengan Bella?

Arlo: Ya.

Akhirnya Casya memutuskan untuk tidak ikut dengan Arlo. Lagi pula, sehabis makan siang Casya harus bertemu dengan Norman. Kali ini Norman akan mendengarkan beberapa instrument demo untuk diperdengarkan lebih dulu pada Casya.

"Dino...." Casya keluar dari ruangannya. Dia memanggil Dino yang terlihat sangat fokus.

Perlahan Casya berjalan ke meja Dino. "Mengenai Liona, bagaimana? Kamu kasih deadline berapa lama untuk Liona?" Casya kemudian. tanya

"Saya kasih deadline satu bulan, Miss."

Casya mengangguk pelan, pada saat itu Casya melihat naskah milik Liona yang dikoreksi di atas meja Dino. Dia mengambil naskah tersebut dan membuka-buka naskah itu. Casya menemukan beberapa notes baru dari Dino. Dia mengangguk saat sekilas membaca notes.

"Sya!"

Tiba-tiba saja ada yang memanggil Casya, saat berbalik Casya menemukan Norman berdiri di dekat meja Bella. Dia mengenakan kacamata hitam, sehingga beberapa orang masih belum terlalu tahu siapa pria berkacamata itu.

"Makan siang bareng?" tawar Norman sambil melepas kacamatanya.

Perempuan-perempuan yang ada di sana tersentak kaget, kecuali Casya tentunya. Casya hanya meletakkan kembali naskah Liona ke atas meja Dino, lalu berjalan menuju Norman.

"Ramen? Gue udah pesan tempat kayak biasa,"

Norman.

"Oke, ke studio lo juga nggak jauh-jauh banget dari sana," kata Casya akhirnya setuju.

Casya berbalik menuju ruang kerjanya, dia melewati Arlo yang sepertinya tidak peduli. Bahkan kedua telinga pria itu tersumpal oleh earbuds wireless. Sepertinya Casya masih harus bergerak lebih keras lagi untuk dapat membuat Arlo tergila-gila padanya.

Norman masih saja berdiri di dekat meja Bella, dia menunggui Casya yang masuk ke dalam ruangannya. Tidak berapa lama ponsel Norman berdering. Nama manajernya tertera di layar ponsel.

"Gue di kantor Casya, nanti habis makan langsung ke studio," ujar Norman. "Oh! Gue sama Casya nggak balikan, tapi ya kalau ke depannya nanti siapa yang tahu," lanjut Norman. Dia terus berbicara dengan nada suara dibuat agak keras, sengaja agar orang-orang di sana mendengar ucapan dirinya.

Tidak berapa lama Casya keluar dari ruangannya dengan tas di tangannya. Tak lupa Casya juga memoles sedikit lipstik di bibirnya agar terlihat lebih fresh.

"Yuk!" ajak Casya yang sedang sibuk memasukkan ponsel ke dalam tasnya.

Karyawan di sana saling lirik, mereka seolah-olah bergosip melalui tatapan mata. Tentu saja kecuali Arlo yang masih dengan dunianya sendiri. Casya menoleh sekilas pada Arlo, dia merasa kesal karena pria itu masih saja tak acuh.

"Bentar!" Casya berseru saat Norman akan berjalan menuju lift, dia sudah menyelesaikan acara telponnya. Langkah kaki Casya membawa dirinya kembali menuju Arlo.

"Gue makan siang dengan Norman dulu ya, sekalian nanti mau ke studionya dia," ucap Casya berdiri di belakang sambil memegang pundak Arlo.

Perlahan Arlo menoleh pada Casya, hal itu digunakan Casya untuk mengecup singkat pipi Arlo. "Nanti jangan tinggalin gue," pesan Casya kemudian menjauh dari meja Arlo dan terus berjalan menuju lift. Sementara Arlo terdiam karena kaget.

www

Arlo, Bella dan Hugo-fotografer freelance, janjian dengan Gilang Singgih di restoran yang tidak jauh dari kediaman narasumber spesial itu. Arlo sudah mengatakan kepada Gilang bahwa orang

-orang di Labyrinth Books tidak ada yang tahu tentang dirinya yang merupakan bagian dari Singgih Family.

Mereka bertiga sampai lebih dulu. Sambil menunggu narasumber, mereka memutuskan untuk duduk di meja yang telah dipesan. Tiba-tiba ponsel Bella berdering. Dia mengernyit pelan ketika tahu siapa yang meneleponnya Casya.

"Halo Miss." Bella mengangkat panggilan tersebut.

"Bella, bisa kamu bantu saya untuk ke sini? Saya perlu bantuan kamu," ucap Casya dengan suara yang terdengar sangat-sangat datar.

Bella awalnya terlihat ragu, tapi dia kemudian dia merasa bahwa Arlo bisa menangani sesi wawancara ini sendirian. "Baik Miss, tolong infokan lokasinya Miss," ujar Bella akhirnya.

Setelah panggilan tersebut berakhir, Bella menatap Arlo yang sudah selesai memesan minum. Dia sedang mengobrol dengan Hugo.

"Arlo, saya harus nyamperin Miss Casya. Beliau

sepertinya butuh bantuan saya," kata Bella pada Arlo.

Tidak ada bantahan, Arlo hanya mengangguk lalu membiarkan Bella pergi menemui Casya. Setidaknya dengan tidak adanya Bella, dia bisa lebih leluasa dan santai wawancara dengan Gilang. Soal Hugo, pria itu sepertinya tidak akan banyak ikut campur untuk urusan yang bukan hal penting.

"Sudah menunggu lama?" Gilang Singgih akhirnya datang.

Arlo tersenyum menyambut kedatangan papanya. Dia membiarkan Gilang duduk di hadapannya.

Hugo dan Gilang saling berjabat tangan memperkenalkan diri. Kemudian Hugo mulai menjalankan pekerjaannya mengambil beberapa gambar Gilang.

"Kita berdua terlalu mirip Pa, aku yakin banyak yang berpikiran aku adalah Papa versi muda," tutur Arlo saat Hugo mengambil gambar dari jauh, tidak begitu dekat dengan dirinya dan Gilang

"Jadi mana calon menantu Papa? Kata Gemini dia atasan kamu," kata Gilang yang sudah berapa hari ini membuat Arlo sakit kepala. Bukan hanya Gilang yang bertanya ini itu, mamanya pun juga ikut meneror Arlo tentang Casya.

"Dia sedang ada pekerjaan di tempat lain, Pa."

Gilang mengangguk, dia tahu bahwa Arlo menghubunginya kali ini untuk kepentingan pekerjaan. Tentunya, Gilang akan membantu anaknya dengan senang hati. Dia bukan sosok orangtua yang akan memaksakan kehendak kepada anak.

"Seharusnya kamu tidak perlu mewawancarai, Papa Kamu sudah tahu tentang Papa, tentang semua pekerjaan Papa," kata Gilang yang memang tidak salah.

Arlo sudah kenyang dengan semua cerita betapa hebatnya seolah Gilang Singgih dari sang Mama. Soal susunan keluarga, kesukaan, ketidaksukaan, pendidikan, semuanya Arlo tahu. Dia adalah anak laki-laki yang mengidolakan papanya sendiri.

"Tapi, aku perlu foto Papa yang tampan." Gilang membuka buku agenda yang dibawanya, dia melirik sekilas pada Gilang. Di dalam buku agenda itu sudah ada beberapa pertanyaan yang disusun Arlo bersama Bella.

Gilang menyandarkan punggungnya di sandaran kursi, tangannya dilipat di depan dada. Dia tersenyum tipis menatap Arlo. "Duduk berhadapan dengan kamu seperti ini membuat Papa sadar kalau Papa memang sudah tua. Waktu sangat cepat berlalu," ucap Gilang.

"Kita ketemu begini bukan untuk membahas masalah keluarga dan umur, Pa. Tanpa Papa bilang begitu juga aku tahu Papa sudah tua," balas Arlo.

"Jadi, kapan kamu mau menikah?" tanya Gilang

langsung.

"Segera," jawab Arlo.

AKSI 14 CASYA YANG SAKIT

ni bukan pertama kalinya Casya masuk ke dalam studio Archimedes Band. Dulu dia pernah datang ke sini menemani Norman. Sekarang, Casya ada di sini untuk mendengarkan instrument demo untuk keperluan audio book yang akan menjadi project bersamanya dengan Norman.

Casya memakai headphone, lalu mendengarkan dengan penuh perasaan instrumen yang mengalun di telinganya. Norman ada di sebelahnya, memperhatian Casya sembari tersenyum tipis. Jari Casya yang panjang bergerak mengikuti irama secara perlahan di atas meja.

Casya mengernyit, kepalanya sedikit miring. "Ini untuk bagian awal? Terlalu slow dan jujur gue sedih ngedengerinnya. Justru ini lebih cocok untuk bagian tengah," ucap Casya sembari membuka headphone dan menatap Norman.

"Berarti bagian awal dibuat lebih ceria?" Norman meletakkan tangannya di atas keyboard instrument yang ada di hadapannya. Jari Norman mulai menari lincah di atas tuts-tuts.

Jari Casya mulai mengikuti irama yang dimainkan Norman, senyumnya terukir sempurna. "Ini oke!" seru Casya.

Norman tersenyum dan mengangkat jempolnya. Setelah ini, berarti Norman bisa memberikan demo bagian akhir.

"Buat yang selanjutnya mungkin gue nggak bisa ke sini, kerjaan banyak. Lo bisa hubungi Bella nanti, minta tolong manajer lo aja," kata Casya pada Norman.

"Siap Bos!"

Berhubung Norman memiliki kegiatan lain dan Casya juga masih ada banyak pekerjaan di kantor, mereka berpisah di sana. Norman tidak bisa mengantarkan Casya ke gedung Labyrinth Books, terpaksa Casya harus mencari taksi

Casya berdiri di depan gedung studio Archimedes Band sembari mengusap peluh di sekitar dahinya. Sebenarnya,sejak tadi pagi Casya tidak begitu fit. Dia bahkan bangun kesiangan karena kepalanya terasa berat tadi pagi. Dan siang ini, Casya merasa pandangannya sedikit bergoyang.

Takut pingsan di jalan, Casya akhirnya menghubungi Bella. Casya memilih menuju café di dekat studio, dia akan menunggu Bella di sana. Saat dirinya duduk di salah satu kursi di sana, kepalanya terasa sangat pusing. Casya bahkan tidak fokus memesan minum.

Selama tiga puluh menit lebih Casya menunggu Bella datang. Ketika Bella sampai, dia panik menemukan Casya yang menelungkupkan kepalanya di atas meja café.

"Miss!" panggil Bella seraya menyentuh bahu Casya.

Perlahan Casya mengangkat kepalanya yang terasa sangat berat. Dia menatap Bella dalam diam, wajah Casya juga sudah berubah pucat.

"Bantu saya pulang ke apartemen," pinta Casya dengan suara pelan, tapi masih terdengar tegas di telinga Bella.

Bella segera membantu Casya berdiri, dia memegangi Casya yang hebatnya masih bisa berjalan. Saat di depan pintu café Casya berhenti. Dia menoleh pada Bella yang menatapnya heran dan khawatir.

"Tolong bayar dulu minuman saya, Bell." Bella langsung menepuk pelan dahinya mendengar ucapan Casya tersebut.

www

"Tujuh sebanyak enam kali," tutur Casya pada Bella saat mereka di depan pintu apartemennya.

Sesuai dengan perintah Casya, Bella memasukkan password apartemen milik Casya. Sementara Casya berdin bersandar pada dinding apartemen, matanya terpejam sejenak. Dia butuh sangat butuh istirahat dengan segera.

Setelah pintu apartemen terbuka, Casya masuk ke dalam apartemen lebih dahulu. Bella mengikuti dari belakang. Casya langsung menuju ke sofa di ruang tengah, lalu berbaring di sana.

"Miss mau saya buatkan teh hangat?" tawar Bella.

"Nggak perlu Bell, kamu kembali saja. Bantu Arlo," kata Casya dengan mata yang terpejam. Tangannya mengibas-ngibas mengusir Bella.

Meskipun sakit, Casya masih terlihat menakutkan di mata Bella. Karena sudah mengantar Casya ke apartemennya, Bella pun memilih berpamitan untuk kembali bekerja.

la

"Saya pamit dulu Miss. Jika Miss butuh bantuan, bisa hubungi saya," tutur Bella yang dijawab Casya dengan gumaman pelan.

Bella keluar dari apartemen Casya, dia bahkan sempat berdecak pelan melihat betapa mewahnya apartemen Casya. Tidak heran memang, Casya merupakan anak dari dokter terkenal dan pemilik rumah sakit.

Sepeninggal Bella, Casya memejamkan matanya. Dia mencoba mengusir rasa pusing yang semakin menjadi-jadi. Inginnya Casya menghubungi Jean untuk menemaninya di apartemen. Dia sendiri pun takut jika kenapa-napa dan tidak ada yang akan tahu. Mata Casya kembali terbuka, dia mengambil ponselnya.

Casya Je, tidur di tempat gue malam ini. Gue

kurang fit

Kira-kira lima menit kemudian, chat balasan dari Jean

masuk.

Jean: Lo tuh pasti sibuk banget ya? Sampai

lupa makan, atau makan yang sembarangan? Perlu dijemput ambulance nggak?

Casya tersenyum tipis membaca chat dari Jean tersebut. Baru saja Casya akan membalas, Jean sudah mengirimkan chat baru lagi

Jean: Kalau lo masih bisa ngechat begini, berarti

lo nggak parah-parah banget. Selesai kelas gue ke sana,

perlu dibawakan sesuatu?

Casya: Makan malam

Hanya itu akhirnya yang Casya balas. Dia lebih memilih meletakkan ponselnya di atas karpet lalu dia kembali memejamkan matanya. Kali ini, Casya mencoba untuk tidur. Dia tidak perlu takut Jean tidak bisa masuk ke dalam apartemen, Jean sudah tahu password lucky seven apartemennya.

www

"Apa Bell?" Arlo bertanya sekali lagi karena dia tidak yakin dengan ucapan Bella.

"Miss Casya sakit," ucap Bella sekali lagi.

Gilang memperhatikan wajah Arlo yang tidak seperti biasanya, Arlo terlihat tidak setenang biasa, ada tatapan khawatir dan gelisah dari kedua bola matanya. Dari sikap Arlo itu, Gilang tahu bahwa Casya-lah calon menantunya.

"Kebetulan hari ini saya ada janji dengan orang. karena wawancaranya sudah selesai boleh saya pamit duluan?" tanya Gilang yang berbicara formal dengan Arlo, Bella, dan Hugo.

Akhirnya Gilang pulang lebih dahulu, mereka saling mengucapkan terima kasih dan bersikap formal seperti biasa. Seolah-olah Gilang dan Arlo tidak ada hubungan keluarga.

Arlo berpisah dengan Bella dan Hugo. Dia melajukan Scoopy-nya menuju apartemen Casya. Entah kenapa, Arlo merasa bahwa Casya tidak baik-baik saja.

Sampai di depan pintu apartemen Casya, Arlo memasukkan password apartemen Casya yang pernah dia lihat tanpa sengaja dulu saat menumpang makan. Dia melihat Casya memasukkan akan tujuh sebanyak enam kali.

Masuk ke dalam apartemen, Arlo langsung mencari Casya yang ternyata masih tertidur di sofa ruang tengah. Arlo memeriksa keadaan Casya, takut-takut perempuan itu justru sudah kehilangan napasnya. Merasa lega karena Casya masih bernapas dengan baik, Arlo menuju kamar dan mengambil selimut untuk Casya.

Setelah memastikan tubuh Casya sudah terbalut selimut dengan baik, Arlo menuju dapur yang terlalu dan bersih, seolah tidak pernah digunakan pemiliknya. Arlo mulai membuatkan bubur untuk Casya. Sejak kuliah, Arlo tinggal dikostan, sehingga dia cukup bisa memasak dengan baik. Bahkan Gemini selalu bilang bahwa masakan Arlo lebih enak dari pada masakan mama mereka.

AKSI 15

ARLO YANG PERHATIAN

Masya mengerjapkan perlahan, dia menyesuaikan Cpenglihatannya dengan cahaya. Dahi Casya mengernyit heran saat dirinya justru ada di dalam kamarnya. Dia menengok ke jam dinding, sudah pukul sembilan malam.

Perlahan Casya turun dari tempat tidur lalu berjalan menuju pintu kamar. Kondisinya sudah sedikit membaik. Kepalanya sudah tidak seberat dan sepusing tadi walaupun dia merasa agak meriang. Sepertinya suhu tubuhnya sedikit tinggi.

"Je...." Casya memanggil Jean.

Seingatnya, dia menghubungi Jean. Mungkin saja Jean datang bersama Randa dan sepupunya itu yang memindahkan dirinya ke kamar. Tidak ada jawaban dan tanda-tanda keberadaan Jean, Casya berjalan menuju ruang tenang.

"Je, kok lo tidur di...."

Ucapan Casya terhenti saat melihat sosok yang tidur di sofa ruang tengah bukanlah Jean Casya yakin itu sosok pria, dan dia tahu itu bukan Randa. Sepupu laki-lakinya itu punya pola hidup sehat dan enggan tidur di sofa seperti itu

Penerangan di ruang tengah tidak begitu jelas, hanya cahaya dari televisi yang menyala. Casya pun menjadi waspada, dia berjalan lebih dekat ke arah sofa tanpa menimbulkan suara.

Demi apa pun, Casya tidak berpikir dua kali untuk menduduki sosok pria yang tidur tengkurap itu. Dia mengunci kedua tangan si pria, tenaga Casya masih tetap kuat meskipun dia sedang sakit. Suara erangan kesakitan terdengar sangat jelas.

"Ini gue, Arlo!" pekik pria yang punggungnya diduduki oleh Casya.

Mendengar nama Arlo, Casya langsung menunduk dan memastikan wajah Arlo. Dia langsung meringis pelan dan melonggarkan kunciannya di kedua tangan Arlo. Baru kemudian Casya turun dari punggung Arlo.

"Kok lo bisa masuk? Ngapain lo ke sini?" tanya Casya yang berjalan menuju saklar lampu, sementara Arlo masih meringis sembari mengusap-usap pergelangan tangannya secara bergantian.

"Gue dengar dari Bella lo sakit," sahut Arlo saat lampu di ruang tengah hidup.

Casya memicingkan matanya. "Lo masuk gimana? Bella yang kasih tahu password-nya?" Casya sudah siap akan mengamuki Bella jika hal itu yang terjadi.

"Gue pernah lihat password apartemen lo waktu numpang makan," sahut Arlo cepat, dia tidak ingin Bella menjadi sasaran kemarahan Casya.

"Ngintip-mengintip! Bintitan lho, ntar," gerutu Casya yang berjalan menuju meja, dia mengambil ponselnya yang ada di sana.

Arlo yang mendengar gerutuan Casya juga membalasnya dengan gerutuan yang sangat pelan. "Daripada lo... Nyai cabul."

"Lo bilang apa?" Casya menatap Arlo heran, dia benar-benar tidak mendengar dengan jelas gerutuan Arlo.

"Bukan apa-apa," elak Arlo.

Casya tidak lagi membahas soal gerutu menggerum, dia lebih memilih mengecek chat masuk

dari Jean Casys langsung mendesis sebal saat membaca chat dan Jean tersebut.

Jean: Pacar baru lo ganteng dan oke juga. Uwa uwu gitu!

"Lo ketemu sepupu gue?" Casya menatap tajam Arlo

yang dengan santainya mengangguk.

"Dia bilang ada tugas penting, jadi batal nginap," ucap Arlo kemudian.

Casya berjalan menuju dapur, kemudian duduk di kursi bar yang tersedia. Sementara Arlo mengambilkan bubur yang dia buatkan untuk Casya Senyum Casya terbit, dia merasa sangat-sangat tersanjung dengan perlakuan Arlo.

"Habis makan minum obat, tadı Jean nitip obat. Kata dia dari papanya," jelas Arlo yang meninggalkan Casya di

bar. Arlo menyiapkan obat untuk Casya.

Arlo memperhatikan Casya yang tidak ingin kembali ke atas tempat tidur. Casya justru membuka laptop dan ya

an

duduk bersila di ruang tengah. Membuat Arlo ingin sekali

memaksa Casya istirahat, tapi dia sadar bisa-bisa Casya mengeluarkan jurus kick boxing-nya.
"Lo nggak balik?" Casya bertanya sembari mengecek email yang masuk.

Arlo duduk santai, dia bersila di atas sofa. Keduanya duduk bersebelahan, Casya dengan laptop di pangkuan tentunya.

"Kemalaman mau balik, gue numpang nginap di sini. Besok pagi-pagi gue balik, di sofa ini aja nggak papa," kata Arlo.

Casya yang sedang mengetik balasan email, tiba-tiba menghentikan kegiatannya lalu menoleh dan menatap Arlo dengan tatapan tajam. "Lo nginap di sini? Gila ya lo?" Casya jelas sepertinya siap akan menggebuki Arlo dengan laptop miliknya.

"Lo emangnya nggak pa-pa sendirian? Nanti kalau kenapa-napa nggak lucu besok munculnya di headline berita."

Casya hanya bisa menghela napas pelan, dia tidak bisa membantah Arlo. Inilah kenapa sebenarnya tidak enak tinggal seorang diri. Ketika sakit, tidak ada yang merawat dan menemani. Dia pun terdiam memikirkan ucapan Arlo

Arlo langsung menggunakan kesempatan itu untuk menutup laptop di pangkuan Casya. Dia menatap Casya dengan lurus dan berkata, "Lebih baik lo istirahat sekarang. Besok ada banyak kerjaan di kantor yang menunggu lo."

Casya mengalah, dia meletakkan laptop di pangkuannya ke atas meja. Meskipun begitu, Casya tidak juga pergi ke kamarnya untuk beristirahat. Dia justru menunduk sembari memainkan jari-jarinya.

"Lo tinggal sendiri?" Casya bertanya dan hanya dijawab dengan gumaman oleh Arlo.

"Pernah nggak sih, lo nggak suka tinggal sendirian? Saat sakit, nggak ada yang bisa ngerawat lo," ucap Casya kemudian.

Arlo mengusap pelan kepala Casya. "Jangan pikirkan yang macam-macam, Sya."

Casya menoleh, dia melihat Arlo yang tangannya masih berada di atas kepalanya. Lantas dia menepuk tangan Arlo, lalu mendelik. "Gue bukan kucing yang suka dielus-elus ya," omel Casya.

Arlo menggerakkan bahunya pelan. Dia menurunkan tangannya dari kepala Casya. Kini Arlo justru mengambil remot TV dan mencari-cari siaran yang bagus. Ketika menemukan siaran yang menyiarkan bola, Arlo memilih siaran tersebut.

"Berasa kayak di rumah sendiri ya," sindir Casya karena Arlo terlihat nyaman berada di apartemennya. "Tidur deh lo, ini yang ada gue pusing dengerin lo

ngomong," usir Arlo sembari mendorong Casya.

Sambil mendengkus, akhirnya Casya turun dari sofa. Karena kesal dengan Arlo, dia justru melempar bantal sofa ke arah Arlo lalu masuk ke dalam kamarnya. Tanpa Arlo ketahui, jantung Casya sejak tadi berdebar lebih cepat. Dia merasa sangat senang Arlo ada di apartemennya dan memperhatikannya yang sedang sakit.

Begitu pula dengan Arlo, dia hanya tersenyum menatap pintu kamar Casya yang tertutup. Jelas Arlo bisa saja kembali ke apartemennya yang ada di lantai paling atas. Tapi percuma, karena dirinya sendiri juga tidak akan bisa tidur nyenyak, pasti akan kepikiran Casya. Maka dan itu, Arlo tidak akan meninggalkan Casya sendirian untuk malam ini.

Arlo memang memindahkan Casya setelah memasak bubur. Dia tidak tega membangunkan Melihat Casya yang tidur tidak nyaman di sofa juga membuat Arlo mengambil keputusan memindahkannya. Baru tidak lama kemudian Jean datang. Sepupu Casya itu jelas kaget mendapati Arlo ada di apartemen Casya.

Setahu Jean, Casya tidak pernah membawa pria masuk ke dalam apartemennya. Walaupun Casya suka gonta ganti pacar, Casya tidak akan membawa pria sembarangan ke ruang privasinya. Tapi, kini Jean melihat sendiri sosok Arlo di dalam apartemen Casya. Membuat Jean yakin bahwa hubungan Casya dan Arlo tidak hanya sekedar pacaran biasa semata.

an

ari

k

AKSI 16:

MENANGKAP PASANGAN DI LIFT

Have a good day - Arlo D. S

Nasya menemukan sebuah note di dekat piring C berisi pancake dengan sirup cokelat di atasnya.

"Danadyaksa, lalu S?" gumam Casya heran. Seingat Casya, dia belum mengetahui inisial S dari nama Arlo.

Arlo sendiri sudah meninggalkan apartemen Casya.

Casya sebenarnya bukan wanita yang polos dan baik,

hanya saja memang dia tidak pernah membiarkan pacar

pacarnya datang ke ruang lingkup privasinya.

Casya menarik kursi, dia duduk dengan pancake di hadapannya. Seperti biasa, Casya membuka ponselnya sembari sarapan. Dia sudah siap dengan pakaian kerja dan make up. Dahi Casya mengernyit saat dia melihat sebuah info di grup bahwa hari ini Kanaya berulang tahun.

"Wah ini anak nggak tahu diuntung banget kayaknya," cibir Casya yang kesal melihat Kanaya mengajak anak anak di grup makan malam bareng, dia bahkan men-tag Arlo dengan terang-terangan.

Casya fokus pada ponselnya, dia langsung mengeluarkan Kanaya dari grup begitu saja. "Mission complete!" seru Casya sembari tersenyum senang dan melanjutkan acara breakfast-nya.

Berhubung Casya masih belum begitu baik kondisinya, hari ini dia berangkat ke kantor bersama Arlo mengendarai mobil mewah Casya tentu saja. Sementara Scoopy Arlo akan ditinggal di parkiran motor yang ada di basement apartemen.

Mata Casya mengawasi Kanaya, perempuan itu sedang bercengkerama dengan yang lainnya. Arlo sendiri sedang melanjutkan wawancara dengan narasumber lainnya, dia ditemani oleh Bella seperti biasa Setelah memastikan Kanaya tidak bisa tebar pesona pada Arlo, perasaan Casya sedikit tenang. Dia tidak mau mengambil resiko gagal membalaskan dendam karena Arlo tertarik pada Kanaya.

Layar laptop Casya menunjukkan sebuah foto yang wawancara kemarin. Ada Arlo dan Gilang Singgih di dalam satu frame yang sama. Entah kenapa, Casya tertarik memperhatikan foto itu. Dia menopang dagunya dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya menyentuh layar laptop.

"Kok agak mirip ya?" gumam Casya pelan. "Anak laki-laki keluarga Gilang Singgih ini namanya siapa, ya? Kok gue kayak nggak ingat," lanjut Casya. Dia jelas ingat bahwa Gilang Singgih memiliki anak laki-laki dan perempuan.

Casya akhirnya menyerah mengingat, dia memilih akan mengeceknya nanti saat Bella menyetorkan naskah komplet untuk biografi. Sebenarnya Casya lebih penasaran dengan nama belakang Arlo. Entah kenapa Casya tiba-tiba memasukkan sendiri nama Singgih di dalam benaknya pada nama Arlo.

"Tapi, masa sih? Kayaknya nggak mungkin." Casya bermonolog sendiri. "Keluarga Singgih kan,

tajir banget, masa iya Arlo bagian dari mereka? Scoopy doang?" Casya mengibaskan tangannya di depan laptop, seolah-olah mengusir bayangan ngawur yang dia ciptakan sendiri.

Casya bangkit dari duduknya, dia berjalan menuju rak buku berwarna putih yang ada di samping kiri meja. Tidak banyak buku yang terpajang di sana, Casya hanya suka sekali berdiri memandangi rak tersebut. Dia sedang butuh pencerahan saat ini.

Semakin lama menjalani hubungan sepihak dengan Arlo membuat Casya ragu. Dia menjadi merasa bersalah pada Arlo yang bersikap baik padanya. Casya cukup tersentuh dengan sikap Arlo padanya kemarin.

Pria cuek dan terkesan dingin itu cukup peduli dengannya. Arlo menjaganya dengan baik. Di saat dia sendirian, Arlo yang justru datang menemaninya. Membunuh kesepian yang menakutkan bersamanya.

"Miss Casya...."

Casya menoleh saat seseorang memanggilnya. Di depan pintu ruangannya berdiri Bella. Menggeser sedikit pandangannya, Casya melihat Arlo berdiri sambil membuka ransel di depan meja kerja pria itu

Sudah pulang rupanya.

"Ada apa Bel?" tanya Casya

"Miss mau dibelikan makan siang apa?" Bella bertanya sembari melirik ke jam dinding yang ada di dalam ruangan Casya

Ikut melirik ke jam dinding, Casya tersadar bahwa ternyata sudah memasuki jam makan siang. Dia memberikan senyum tipis pada Bella dan berkata, "Nggak perlu Bel. Saya mau makan siang sama Ana dan Milky."

Bella mengangguk paham saat nama pendiri Labyrinth Books disebutkan oleh Casya. Tiga sekawan yang selalu menjadi pusat perhatian di Labyrinth Books, pemilik daerah kekuasan di setiap lantainya.

Casya tidak berbohong mengenai dirinya yang akan makan siang bersama Oceana dan Milky. Sebenarnya, dia baru janjian dengan Oceana, nantinya tinggal menuju ruangan Milky yang ada di lantai empat.

vvv

"Nanti tunggu gue," ucap Casya pada Arlo.

Casya berdiri di dekat meja Arlo, dia keluar dari sarangnya karena akan menuju lantai empat bersama Oceana. Arlo mengangguk paham, dia berdiri dari duduknya dan tiba-tiba telapak tangan Arlo mampir ke dahi Casya.

"Sepertinya lo udah membaik," ucap Arlo.

Casya berdeham pelan seraya mundur satu langkah. "Jangan lupa makan siang," tuturnya kemudian melewati Arlo.

Casya menemukan Oceana keluar dari lift, gadis cantik itu berjalan dengan senyum semringah ke arahnya. Tentu saja, beberapa karyawan di lantai tiga menyapa Oceana dengan ramah. Sosok Oceana jarang terlihat di lantai tiga karena perempuan itu sibuk mengurusi penjualan di lantai dua. Sedangkan Milky, mereka beberapa kali berpapasan dengan wanita itu di dalam lift.

"Udah hubungi Milky?" Casya bertanya pada Oceana yang sedang membalas sapaan Bella.

"Belum, paling juga di lantai empat dia. Tadi gue lihat mobil dia ada," balas Oceana yang dijawab Casya dengan anggukkan kepala.

Casya dan Oceana berjalan menuju ke depan lift Tangan Casya bergerak menekan tombol panel pada lift. Dia kemudian melihat Oceana dari ujung kepala hingga kaki.

"Baju lo oke, beli di mana? Boleh kalt minggu depan

kita shopping bertiga," kata Casya yang tertarik dengan outfit Oceana hari ini. "Ntar gue hubungi pihak butik, koleksi terbaik mereka bulan ini buat kita," sahut Oceana sambil mengedipkan

mata.

Casya tersenyum dan tertawa kecil. Keduanya kemudian kompak menatap ke arah depan, kepala Casya mendongak menatap panel angka lift. Terlihat lift sedang bergerak naik dari lantai satu.

"Jadi... yang paling ujung mejanya itu Arlo?" bisik Oceana. Casya bergumam mengiyakan. "Ganteng-ganteng naik Scoopy, kalau dia naik BMW udah banyak itu yang naksir, Sya," lanjut Oceana.

Baru saja Casya akan membalas ucapan Oceana, pintu lift berdenting dan terbuka. Casya yang pertama kali menoleh ke dalam lift, dia melotot kaget melihat dua orang sedang saling berpandangan mesra dan mengikis jarak. Sosok perempuan yang sedang akan berciuman itu jelas Casya kenali dengan baik. Milky Teana Atmaja.

"Wow! Live nih?" goda Casya langsung.

Sementara Oceana menyambung dengan berkata, "Najis tralala-trilili."

Saat Milky menoleh, Casya memberikan senyum cantiknya. Ketika Casya melihat pria yang berdiri di sebelah Milky adalah Sunday, hal itu membuatnya mengangguk pelan. Casya jelas mengenal Sunday, dia pernah menjadi editor Sunday.

"Oh, God... kill me now," gumam Milky.

"Lo mati setelah menjelaskan semuanya dengan lengkap," balas Casya yang masuk ke dalam lift. Dia menarik tangan Oceana yang berdiri kaget di sebelahnya.

Saat pintu lift tertutup, Casya bukannya menekan panel angka 4 pada lift. Dia justru menekan panel angka 1. Casya menoleh sedikit pada Milky yang berdiri di dekatnya, memberikan senyuman jahil pada Milky yang sudah pasrah saja ketangkap basah.

AKSI 17 PENGAKUAN PASANGAN LIFT

Masya menatap Milky dan Sunday yang duduk Cerda berdampingan. Dia tidak menyangka bahwa akan memergoki Milky dengan berondong, hampir berciuman di lift pula. Casya menggeleng pelan.

Mereka akhirnya duduk di kedai kopi. Tempatnya tidak begitu ramai. Jadi kalau terjadi insiden baku hantam udak akan terlalu mencolok.

"Jadi ini kelakuan susu kedaluwarsa?" decak Oceana

sambil mengambil kedua sisi pipi Milky. "Jahara sekali

main rahasia-rahasia gini ke kita. Iya nggak, Sya?"

"Parah banget!" Casya menggelengkan kepalanya menatap Milky dengan tatapan yang sok dibuat dramatis. "Lo nyimpan cowok ganteng macam Sunday sendirian, parah banget lo Milk." Casya berhenti sejenak dia kemudian mengetuk-ngetuk jari telunjuknya di ujung dagunya yang runcing. "Ajarin gue dong caranya," lanjut Casya sembari mendekat ke arah Milky.

Milky melihat Casya dan Oceana bergantian Mendengar kalimat demi kalimat yang keluar membuatnya malu. "Kalo gue kasih tau kalian pasti heboh. Mending diem-diem aja. Ini mau minta cara apa sih, Cas? Gebet berondong? Apa diajarin jadi binal?"

Sunday menyela, "Diajarin kissing mungkin?"

"Kiss-kiss-an enggak perlu, gue udah kisseu Arlo kok" Casya mengibaskan rambutnya dengan gaya sombong.

Milky berdeham. "Jadi lo udah cium si motor Scoopy, nih? Renca..." Milky melirik Sunday sebentar. Agak ragu. dia menutup kedua telinga Sunday supaya tidak dengar apa yang dia katakan. "Rencana lo buat balas dendam waktu itu udah berjalan, dong?"

"Heh! Nggak usah mengalihkan topik pembicaraan kali! Yang sekarang lagi disidak itu lo!" Oceana duduk ke kursinya, melambaikan tangan pada pelayan agar bisa memesan. Setelah tercatat, barulah ia melanjutkan, "Sejak kapan kalian main belakang gini?"

Casya menepuk-nepuk meja di depannya, menarik perhatian Milky, Sunday dan Oceana. "Iya nih! Coba jelasin dulu kenapa pakai acara backstreet segala? Mirip artis segala lo berdua, pengen tak hihhh!" sungut Casya sambil mempraktekan cara menjitak di telapak tangan kirinya sendiri

Milky menarik kedua tangannya, kali ini membiarkan Sunday mendengar yang dibicarakan Casya dan Oceana. "Kalian nggak lupa kan, kalo gue artis Labyrinth Books? Nanti ada yang ngiri gue pacaran sama Sunday. Iya kan, Hon?" Sunday mengangguk. "Kalo diumbar-umbar takut keburu putus duluan. Gue sama Sunday udah dua tahun jadi udah lama banget. Hebat kan, gue

diem-diem gini nggak keciduk? Baru sial aja tadi."

Sunday hanya bisa mendengarkan. Mau menanggapi rasanya agak malu. Casya editornya dan Oceana yang membantu memasarkan bukunya dulu.

"Kok kamu diem aja sih, Hon?" tegur Milky mulai sewot

"Ya aku kan dengerin kalian bertiga ngomong dulu. Menjadi pendengar itu lebih baik, Sayang." Sunday mengusap kepala Milky sambil tersenyum. Ketika sadar ada dua sahabat Milky di depan mata, dia buru-buru menarik tangannya. "Lanjutin obrolannya Kakak-Kakak sekalian."

Oceana menatap Sunday dengan pandangan menyelidik dan remeh, "Lo... apa motif lo pacarin sahabat gue? Punya niat buruk macem pembunuhan terselubung?"

Casya menendang kaki Oceana. "Kebanyakan baca novel thriller lo," kata Casya yang kini kemudian menatap Sunday dengan tajam. "Awas ya lo main-mainin sahabat gue, cuma mau ena -ena aja. Jangan harap lo bisa kabur." Casya mengancam Sunday tanpa peduli dengan tatapan Milky yang siap protes.

"Lo punya harta berapa banyak? Milky ini sama kayak kalangan kita! Jetset!" Oceana memajukan telunjuknya yang runcing ke depan hidung Sunday. "Awas aja miskin. tapi sok ngajak pacaran! Gue nggak bakal biarin sisi hedon sahabat gue mati!"

Casya menarik ujung bibirnya sinis, dia menatap Sunday dari ujung kepala hingga kaki. Tangan Casya terangkat menghentikan Milky yang akan mengeluarkan suara protesan. "Muka lo emang oke, tapi maaf. Kalau cuma modal muka doang ada banyak yang bisa ngantn buat Milky. Coba sebutin harta lo berapa banyak? Mobil, lo pakai apa? Apartemen lo atau rumah gimana? Ini si Milky kalau mau beli tas seharga rumah lo bakal kasih kagak?" Casya memberondong Sunday dengan pertanyaan pertanyaannya.

"Terus lo juga apa-apaan sih, Milky?!" Oceana itu paling tidak banget sama cowok yang apatis terhadap penampilan. Baik muka, rambut, wajah, atau gaya berpakaian. "Bawa kek berondong lo itu ke facial clinic! Pori-pori kok udah kayak lobang neraka? Besar!"

"Apa enaknya sih jadi berondong si Milky? Selain ena-ena ya," tanya Casya yang memang penasaran bukan main dengan jawaban Sunday.

Milky terbiasa mendengar celotehan kedua sahabatnya, tapi dia yakin Sunday belum. Dia melirik Sunday yang tampak tenang. Namun, ada kata-kata yang tidak sependapat. Masa pacarnya yang gantengnya kurang ajar dibilang punya pori-pori kayak neraka. Ada juga Nerakasara sepupunya. Wajahnya Sunday semulus dan selicin ubin masjid. Bahkan nyamuk saja minder duluan mau mampir ke wajahnya. Demi mendengar tanggapan Sunday, dia memilih diam seribu bahasa.

"Saya cuma punya kaus, nih. Saya juga nggak punya apa-apa buat Milky, adanya cinta tulus. Selain itu saya tinggal bareng sama Milky di rumahnya. Numpang hidup deh sama Milky," balas Sunday memasang wajah pura pura memelas. Dia bersyukur dua perempuan di depannya perhatian sampai mencecarnya habis-habisan. Untung sudah kenal dulu, kalau tidak bisa beneran syok denga celotehan mereka berdua tanpa henti.

Milky memelototi Sunday Apa-apan Sunday merendah untuk meroket begitu?

"Oh, iya, enaknya jadi berondong Milky itu, disayang sayang tiap hari," lanjutnya. "Saya serius sama Milky Mohon doa restu dari Kakak mentor sekalian." Sunday memasang senyum paling manis yang jarang dia tunjukkan kepada Casya dan Oceana. Belum lama menunjukkan senyum, Milky sudah mencubit pinggangnya. Akhimya Sunday terpaksa menunjukkan senyum biasa.

"Udah ah cukup. Kalian kayak lagi interogasi, deh Intinya gue sama Sunday tinggal bareng selama dua tahun ini." Milky menyela demi menyudahi pertanyaan beruntun dari Casya dan Oceana.

"Besok masing-masing saya kirimin tas Gucci, Hermes, dan Chanel terbaru ya, sebagai pajak jadian," sambung Sunday.

"Th kok elo yang inisiatif terus paham masalah tas-tas branded sih?" cibir Oceana, mendelik waswas ke Milky. "Milk, lo udah pastiin dia gak melambai-lambai nyiur di pantai kan?"

Sunday menjawab, "Iya, belinya pakai uang Milky. Saya boleh minta uang berapa aja nih, sama Milky. Berasa punya emak dadakan." Dia melirik Milky yang hanya bisa menggeleng, Kenyataannya Sunday membiayai semua kebutuhan Milky dari hal terkecil sekalipun. Meskipun Milky tidak minta, Sunday akan selalu memberikan apa pun.

Sebelum Casya dan Oceana menyela, Milky lebih dulu berkata, "Anyway, lanjutin yang tadi. Soal Sunday udah kelar. Jangan ditanya lagi. Sekarang bahas Arlo. Gimana?"

"Halah si Scoopy satu itu menyebalkan. Udah tahu gue ini pacarnya dia, eh malah asik tebar pesona sama si Kanaya. Gila nggak, sih? Harga diri gue berasa dihempas oleh si motor Scoopy," sungut Casya saat mendengar nama Arlo disebut-sebut.

"Coba lo main agak ekstrem," tutur Oceana sambil memberi tiupan kecil ke sedotan kopinya. "Kasih fasilitas dia dalam dan luar. Misal nih ya, kepuasan batin bisa dari-ya, you know what I mean, right? Gue ogah sebut terang-terangan. Kedua, fasilitas luar. Kenapa nggak coba kasih dia motor versi upgrade? Sya, lo masih sanggup beliin dia moge Kawasaki, kan?"

Casya mengangguk-angguk mendengar saran dari Oceana. "Bisa gue pertimbangkan, nih," gumam Casya.

"Menurut lo gimana Milk?" Casya kemudian meminta pendapat Milky

"Gue setuju. Biar nggak malu-maluin lo juga. Sekalian beliin pakaian yang oke punya. Masa pakaiannya gitu-gitu aja kayak lagi lihat patung maneken yang sama," komentar Milky.

Oceana mengetuk-ngetuk jari di dagu. "Arlo lahir abad berapa, sih? Kuno banget perasaan. Nggak ada kesan edgy-edgy-nya. Ya, meski dia kutu buku, itu nggak jadi alasan spesifikasi buat nggak fashionable, kan?"

"Ya kali aja dia ketahan di kantong, kan? Penampilan itu sejalan sama isi dompet guys!" guman Casya. Sampai saat ini Casya merasa Arlo nggak kuno-kuno banget, hanya terlaku sederhana saja. Untung saja, penampilannya itu tertolong oleh wajahnya yang tampan. "Stop it! Jangan bahas Arlo lagi, sekarang si Kanaya ini gimana caranya biar dia jauh-jauh dari Arlo?" tanya Casya pada kedua sahabatnya. Dia juga melihat Sunday yang dari tadi menyimak saja.

"Buat Arlo berhasil bikin lo bunting, deh. Asli, nggak kebayang lo sebobrok apa jadi pregnant mommy. Bisa jadi tiap hari olahraga lo lompat tali pake wedges," seloroh Oceana membangkitkan gelak tawa. Setelahnya dia melanjutkan, "Itu semisal si Kanaya ini masih punya malu buat deketin calon ayah anak orang ya...."

"Kayaknya yang itu agak ekstrem, Kak. Kenapa nggak pepet Arlo terus-terusan? Ya, mungkin tunjukin kalo Kak Casya lebih layak untuk disayang dibanding Kanaya. Tunjukin sisi plus dari Kak Casya gitu," saran Sunday.

Milky memukul lengan Sunday. "Kamu diem saja, deh. Sarannya nggak menarik." Milky menatap Casya cukup serius. "Jangan terlalu menghayati kali, Cas. Bukannya ini cuma buat balas dendam? Kenapa harus mikirin Kanaya? Kalo terlalu menghayati biasanya jadi bego."

Casya mengangguk beberapa kali, dia setuju dengan ucapan Milky. Sepertinya Casya terlalu menghayati peran akhir-akhir ini. "Bener juga, tujuan gue buat balas dendam. Ngapain juga terlalu menghayati," setuju Casya pelan.

Entah kenapa, Casya justru merasa khawatir. Di dalam hatinya seperti ada yang menentang rencananya sekarang.

Apa iya gue jatuh cinta pada Arlo?

Casya bertanya di dalam hatinya. Dia sibuk menerka nerka isi hatinya, sementara Milky asyik bisik-bisik dengan Sunday.

AKSI 18 GOSIP-GOSIPAN

66Eh itu si Sunday bukan?"

"Ngapain dia ke sini?"

"Lo nggak tahu kalau dia pacaran sama Bu Milky?"

"Serius lo?"

"Terus ngapain dia ke sini? Tempat Miss Casya?"

Dua orang editor junior sedang mengobrol, membicarakan sosok Sunday yang keluar dari lift dan berjalan menuju ruangan Casya. Sosok Sunday juga tidak luput dari pandangan Arlo, dia heran menatap penulis terkenal itu ada di sini. Di kedua tangannya terdapat banyak paper bag dengan logo terkenal.

Sunday mengetuk pelan pintu ruangan Casya, setelah mendengar sahutan dari dalam Sunday mendorong pintu dengan bahunya. Melihat siapa yang datang, Casya langsung bangun dari kursi kerjanya.

"Wah ada apa ini?" tanya Casya yang menghampiri Sunday.

"Pajak jadian, Kak!" seru Sunday sembari mengangkat tentengan di tangannya.

Casya melotot sejenak, dia mengenali merk-merk terkenal yang ada di tangan Sunday. Hermes, Gucci, dan Chanel, semua paper bag itu diletakkan Sunday di atas coffe table yang ada di ruangan Casya.

"Lo tajir juga ternyata," tutur Casya sembari melihat semua pemberian Sunday. "Satu, dua, tiga, empat." Casya terus menghitung jumlah tas yang ada di atas mejanya "Sembilan?" tanya Casya menatap Sunday yang tersenyum ramah.

Sementara, beberapa karyawan mendengar per bincangan Casya dan Sunday. Mereka bisa mengintip ke dalam ruangan Casya dari pintu yang terbuka lebar dan dinding ruangan Casya yang memang terbuat dari kaca.

Diam-diam, Arlo memperhatikan Casya dan Sunday

Dia hanya menggeleng lalu kembali menatap layar laptopnya. Tidak ingin ikut-ikutan mengintip penasaran seperti karyawan lainnya.

"Eh! Beruntung banget ya. Bu Milky dapat Sunday. Coba Miss Casya, dapatnya Scoopy doang."

"Jangan gede-gede bego! Nanti kedengaran Miss

Casya bisa digantung kita."

Arlo berdeham sedikit keras, membuat Liliana dan Mika yang sedang bergosip di dekatnya terperanjat kaget. Mereka kira Arlo sedang tidak di tempat. Keduanya segera kabur sembari meringis ketakutan, yang ditakuti bukanlah Arlo, tentu saja Casya.

"Thank you buat pajak jadiannya," tutur Casya mengantar Sunday keluar dari ruangannya.

Semua karyawan lekas kembali ke meja mereka masing-masing. Arlo melirik pada Casya dan Sunday yang lewat di dekatnya. Tawa keduanya menggelitik telinga Arlo dan entah kenapa dia tidak suka Casya tertawa seperti ipada pria lain.

"Kalau Sunday saja ngasihnya Sembilan tas branded sebagai pajak jadian, Arlo ngasih apa ke Bu Milky dan Bu Occana?"

Arlo kembali mendengar pertanyaan menyebalkan, kali ini terlontar dari bibir Hera, editor junior yang baru dua bulan bekerja di Labyrinth Books.

"Ngapain Arlo ngasih pajak jadian? Orang hanya pacar paksaan doang. Arlo nggak ada perasaan apa-apa ke Miss Casya," kata Kanaya berani.

Belum sempat Arlo bersuara, Casya sudah berdin di belakang Kanaya. Banyak pasang mata merasa ngeri dan berdoa untuk keselamatan nyawa Kanaya.

"Kata siapa Arlo tidak ada perasaan apa-apa pada

saya?" tanya Casya dengan suara sinis. Pundak Kanaya lantas menegang saat mendengar suara Casya. Dia tidak berani berbalik badan dan hanya

menunduk. Casya menggunakan kesempatan itu dengan

merangkul Kanaya.

"Asal lo tahu ya, Arlo itu sudah pernah menginap di apartemen gue," ujar Casya membuat semua orang yang ada di sana mendengarnya dengan jelas. Arlo tidak perotes, dia justru tetap menatap layar laptopnya dengan serius, membiarkan Casya melakukan kesenangannya menyiksa orang. "Menurut lo aja, kenapa gue bisa cepat sehat kalau tidak disayang-sayang Arlo," bisik Casya di telinga Kanaya.

Setelah mengatakan kalimat yang mampu membuat Kanaya kesal, Casya langsung melepaskan rangkulannya pada Kanaya. Dia bahkan menepuk-nepuk sejenak pundak Kanaya. Saat melewati Arlo, dia memberikan kedipan singkat pada Arlo yang kebetulan menatapnya.

www

Seperti biasa, Casya selalu pulang lebih telat. Semua karyawan sudah kembali, hanya dia dan Arlo yang masih tinggal. Casya di ruangannya, sementara Arlo di mejanya.

Memutar kursinya, Arlo menatap Casya yang sedang memijat pelipisnya. Entah apa yang sedang dipikirkan oleh wanita cantik itu Sementara Arlo, dia hanya sedang memeriksa materi wawancaranya untuk biografi pengusaha yang akan di-interview selanjutnya.

Arlo berdiri dari duduknya, dia berjalan menuju pintu ruangan Casya yang terbuka Bella lupa menutupnya ketika berpamitan pulang tadi. Arlo berdin bersandar di pinggir pintu, dia mengetuk pelan dinding kaca ruangan Casya.

"Tidak mau pulang?" tanya Arlo

Casya mengalihkan pandangannya dari laptop, dia menatap Arlo dan tersenyum. "Ayo pulang" ajak Casya lalu membereskan barang-barangnya sambil merapikan mejanya.

Baik Casya maupun Arlo, keduanya membereskan barang masing-masing. Terakhir Casya menatap tas-tas branded pemberian Sunday yang ada di atas coffee table

"Apa ini tradisi?" Arlo bertanya sembari ikut menatap tas-tas tersebut.

"Nggak juga," sahut Casya mengambil empat buah paper bag, dua masing-masing di tangan kanan dan kirinya. Sementara tas mahal milik Casya sendiri sudah di sempilkan ke salah satu paper bag berlogo Chanel

Arlo membantu Casya, dia membawa sisa paper bag yang ada sebanyak lima buah. Sebenarnya, Arlo sendin tidak mengerti dengan perempuan yang suka sekali pada tas branded, hanya membuang-buang uang saja.

Hari ini. Arlo dan Casya mengendarai mobil Casya. Motor Arlo tentu saja terparkir rapi di parkiran motor apartemen Keduanya berjalan berdampingan menuju parkiran mobil Casya.

"Lo suka pakai motor gede? Kayak Ducati gitu?"

Casya bertanya sembari melempar paper bag di tangannya

ke jok bagian belakang mobil. "Gue lebih suka Scoopy." Arlo menjawab dengan pasti. Jika dia suka motor-motor besar seperti itu, sejak

dulu Arlo pasti akan membeli Ducati.

Casya mendesah kecewa mendengar jawaban Arlo, Dia berdiri menatap Arlo sembari bertolak pinggang. Padahal, Casya ingin menghadiahkan Arlo motor baru.

"Jangan coba-coba beliin gue motor baru atau itu motor cuma akan berbaring terus di parkiran." Arlo memperingatkan Casya sambil berlalu menuju bagian kemudi mobil.

vvv

Arlo diam-diam melirik Casya, sejak pembicaraan soal motor tadi keduanya tidak berbincang apa pun. Keheningan itu dipecahkan oleh dering ponsel Arlo. Casya melihat ke dashboard sebelah kanan, di sana terdapat ponsel Arlo

Mama is calling

"Angkat saja," ujar Arlo pada Casya.

Tidak ada penolakan atau keraguan, Casya taha yang menelepon adalah orangtua Arlo. Dia tidak gentar seks pun. Casya bukan tipe perempuan yang akan denga mudah mundur pada tantangan. Sekedar mengangk telepon dari orangtua pacar bukanlah hal yang sulit

"Halo" sapa Casya.

"Eh... ini nomornya Arlo, kan?" Casya tersenyum tipis mendengar pertanyaan mama Arlo di seberang panggilan

"Iya Tante, saya Casya pacaranya Arlo," ujar Canya berterus terang, membuat Arlo hampir saja mengerem mendadak karena kaget Mata Casya melirik ke arah Arle ada senyum jahil terpatri di wajah Casya. "Nanti Casys minta Arlo buat ajak ke rumah Tante ya, buat ketemu Om dan Tante Sekarang Arlo-nya lagi nyetir mobil," jelas Casya

"Tante tunggu kedatangan kamu.

AKSI 19 RASA PENASARAN CASYA

asya menatap motor Scoopy Arlo yang terparkir Crapi di parkiran motor. Dahinya mengem, it heran karena menemukan motor tersebut di sana, sementara yang punya motor tidak kelihatan. Casya ada di parkiran motor karena tadi janjian dengan Jean.

Di tangan sebelah kanan Casya membawa paper bag berisi cemilan yang dibelikan Jean. Rasa penasaran jelas menguasai Casya, dia ingat bahwa tadi Arlo sudah berpamitan untuk pulang. Waktu sekarang juga sudah menunjukkan jam sebelas malam.

Casya mengeluarkan ponselnya, dia mengambil foto Scoopy Arlo, kemudian berjalan meninggalkan parkiran sembari menatap foto Scoopy itu. "Apa gue tanya aja?" gumam Casya sembari berpikir.

Akhirnya, Casya mengirimkan foto Scoopy tersebut kepada Arlo.

Casya: Scoopy lo ngapain di sini?

Arlo: Mogok, tadi gue balik naik ojek online

Casyamenangguk sekilas, dia kemudian memasukkan ponselnya tanpa membalas chat dari Arlo. Kini Casya berjalan dengan santai, dia sesekali bersenandung tidak jelas. Bibir Casya tertarik dengan sempurna.

Tanpa Casya ketahui, Arlo seperti mendapat serangan jantung ketika membaca chat dari Casya. Dia tidak berpikir bahwa Casya akan main-main ke parkiran motor. Setahu Arlo, Casya hampir tidak pernah menuju parkiran motor

"Jadi, lo belum bilang sama Kak Casya yang super cantik itu, kalau lo anaknya Gilang Singgih?" tanya Gemini yang sedang tidur-tiduran di sofa.

Arlo duduk di atas karpet, punggungnya bersandar pada bagian bawah sofa. Smart TV di depannya menampilkan film Maleficent: Mistress of Evil yang sudah tayang lalu. Seperti biasa, Gemini yang menyetel film tersebut, tahun di pangkuan perempuan itu ada setoples keripik pisang Singgih.

"Gue nggak tahu harus bagaimana memulainya. Lo kira segampang itu mengakui kebohongan?" Arlo melink adiknya dengan sebal.

Gemini memasukkan beberapa buah keripik pisang ke dalam mulutnya, terdengar suara-suara berisik. Hal itu membuat Arlo ingin mengusir adiknya dari apartemennya. Jika saja hari tidak larut malam, Arlo pasti akan menyuruh Gemini segera pulang.

"Sebenarnya, pacar lo itu auranya mirip kayak si Maleficent," tutur Gemini sambil bergidik pelan.

Arlo menatap layar smart TV, dia tersenyum saat melihat wajah Angelina Jolie yang berperan sebagai Maleficent. Di dalam hati, Arlo tidak menyangkal sedikit pun ucapan Gemini. Adiknya itu benar, Casya memang terlihat menakutkan dan juga baik.

"Lo pacaran nggak sih sama, Kak Casya?" Gemini benar-benar penasaran tentang hal ini. Dia merasa hubungan Arlo dan Casya terlalu kaku, tapi dia juga yakin bahwa keduanya memiliki sesuatu, bukan hanya sekedar atasan dan bawahan.

"Menurut lo?" Arlo justru kembali bertanya, membuat Gemini mendengkus pelan.

"Tapi... serius deh, Casya mau sama lo yang cuma editor senior, gitu?" Gemini seperti sedang mengejek Arlo dan pekerjaannya. Membuat pria itu gemas sekali ingin menggunduli rambut Gemini yang baru saja dipotong pendek.

"Heh!" Arlo menarik rambut Gemini. "Gini-gini gue punya investasi juga, ya. Lo kira gue ini anak siapa? sungut Arlo tidak terima dengan ejekan Gemini yang merendahkan dirinya.

"Anaknya bapak gue lah! Lo kan abang gue yang sok merakyat. Padahal tidurnya di apartemen

mewah, penthouse pula!"

Gemini mengubah posisinya menjadi tiduran, dia sudah tidak lagi menikmati film Maleficent yang terus terputar. Sementara Arlo hanya diam saja, dia tahu apa yang dikatakan Gemini memang benar. Sebenarnya, bukan karena ingin merakyat atau apa. Tapi, Arlo hanya lebih nyaman dengan scoopy yang menemaninya beberapa tahun ini.

www

Jean: Jangan lupa hari ini kumpul keluarga Ogawa.

Casya memijat pelan pelipisnya saat ingat dengan chat yang dikirimkan Jean. Tagi pagi, Casya diminta Arlo membawa mobil sendiri. Katanya, pria itu ingin membenarkan Scoopy kesayangannya.

Sejak beberapa hari yang lalu Casya sudah memikirkan cara untuk absen dari acara kumpul keluarga tersebut. Sayangnya, Casya selalu tidak pernah menemukan alasan yang tepat. Belum lagi, Jean yang selalu meneromnya. Sepupunya itu merasa kesepian jika Casya tidak hadir

Casya: Mau alasan kalau masih sakit bisa nggak, sih?

Jean: Mau gue panggilin ambulance sekalian? Kok senangnya buat alasan yang mendoakan hal buruk ke

diri sendiri sih?!

Casya tidak bisa lagi menjawab chat dari Jean tersebut. Memilih mencoba fokus pada pekerjaannya. Dia sedang memeriksa sebuah novel dari penulis-penulis baru yang ada di platform online.

Arlo yang berdiri di depan pintu pun tidak disadari oleh Casya. Jam makan siang sudah tiba, wajar saja jika keadaan lantai tiga sepi. Pada jam biasa saja, editor banyak yang memilih bekerja di tempat lain dengan suasana yang lebih nyaman. Apa lagi ketika jam makan siang seperti ini, sulit menemukan yang namanya editor.

"Lunch?" tawar Arlo sembari mengetuk pelan pintu ruang kerja Casya yang terbuka.

Kepala Casya terangkat, pandangannya bergeser dari layar laptop menuju pintu ruang kerja. "Nanti, masih belum lapar," sahut Casya.

Arlo berjalan mendekat ke arah meja kerja Casya Dia tidak berdiri di depan meja, melainkan menuju bagian samping kiri Casya. Mata Arlo mengintip pada layar laptop Casya, tangannya bergerak menunjuk sebuah cerita yang ada di bagian referensi.

"Ini bagus, gue pernah baca. Kemarin sudah minta Bella untuk bantu lihat," kata Arlo.

Casya bangun dari duduknya, dia kemudian mendorong Arlo untuk duduk di kursinya. Kini, Casya berdiri di dekat Arlo yang mengambil alih tugasnya. Arlo menggenggam mouse dan menggerakkannya, menyimpan cerita yang dia maksud ke dalam perpustakaan akun Casya

"Arlo...." Casya memanggil nama Arlo, dia berhasil mendapatkan tatapan mata Arlo kini. "Lo nggak pernah cerita apa-apa soal keluarga lo...," lanjut Casya.

Kini, perhatian Arlo telah berpindah sepenuhnya pada Casya. "Apa yang mau lo ketahui tentang keluarga gue?" tanya Arlo.

"Semuanya."

Arlo menaikkan sebelah alisnya, dia tetap intens menatap Casya. Dia pun bangun dari kursi, membuatnya kini berdiri berhadapan dengan Casya. Senyum tipis Arlo terbit, membuat Casya terpana.

"Tidak sekarang Miss Casya," sahut Arlo yang menolak memberitahu Casya mengenai keluarganya. Ada sorot mata kecewa dari kedua bola mata Casya, meski begitu dia langsung menendang pelan kaki Arlo. Membuat Arlo memekik karena kaget dan sakit di saat bersamaan.

"Gue bahkan bisa nyiksa lo sekarang buat buka mulut," ucap Casya dengan nada suaranya yang sinis.

Arlo yang masih merasakan kesakitan, jengkel bukan main. Dia pun menarik Casya mendekat padanya. Pada saat yang sama, Arlo mencium Casya. Membuat mata cantik Casya terbuka lebar karena kaget. Dia kembali merasakan bibir Arlo yang pernah dia cium diam-diam dengan cara seperti ini.

Tanpa Casya dan Arlo sadari, para karyawan lantai tiga telah kembali dari acara makan siang mereka. Kantor Casya yang memang hanya dikelilingi kaca membuat mereka menyaksikan adegan live yang luar biasa. Sebuah hal yang sangat-sangat langkah, tersaji di depan lima pasang mata.

AKSI 20

PERTEMUAN KELUARGA OGAWA

Masya menatap rumah besar di hadapannya, dia baru saja turun dari mobil. Di depan pagar rumah terdapat seorang satpam yang mengenalinya. Entah lah, Casya tidak ingat kapan dia kembali ke rumah tersebut.

Di pelataran rumah besar itu terdapat banyak mobil mewah berjejer. Casya tahu bahwa di dalam sana sudah banyak yang hadir. Sejenak, Casya memejamkan matanya. Dia menguatkan dirinya sendiri dan menebalkan telinganya agar kuat menerima segala macam ucapan yang dilontarkan kepadanya nanti.

"Parkirkan!" Casya melempar kunci mobilnya, dia berjalan dengan wajah yang tegak. Satpam menangkap kunci mobil Casya dengan kelabakan, membuat kunci tersebut terjatuh di lantai.

"Lain kali belajar lebih tanggap, Pak!" pesan Casya sebelum kembali melanjutkan langkahnya menuju pintu rumah.

Senyum Casya sinis, dia mengeluarkan sebuah pulpen dari dalam tasnya. Kini Casya menggores mobil-mobil yang dilewatinya dengan santai. Tidak ada rasa taku bagi Casya, dia sudah tahu bahwa ketika sampai di dalam rumah tersebut, dia hanya akan bisa diam seperti patung

Pintu utama rumah terbuka lebar, dari jarak Casya yang kurang dua meter, dia bisa mendengar suara tawa dari dalam. Langkah kaki Casya terus menuju pintu rumah, dia hari ini mengenakan Embellished Mesh pumps dari Christian Louboutin. Kaki jenjang Casya terlihat cantik dan itu membuatnya percaya diri.

"Seenggaknya, ketika harus mengeluarkan jurus tendang-menendang aku bisa lebih percaya diri," tutur Casya pelan seraya melihat kaki jenjangnya.

Ketika Casya melewati pintu besar itu, semua yang ada di ruang tamu diam. Mereka adalah

sepupu Casya. Ya! Semuanya berkecimpung di dunia medis. Ada Nila, Hiro, Mikky, dan Luo.

"Casya!" Nila berteriak heboh.

Mendengar nama Casya disebut, Rayan Ogawa yang sedang mengobrol dengan saudaranya yang lain lekas menuju ruang tamu. Di sana, Rayan melihat Casya berdiri dengan tegar dan tegap. Anak satu-satunya Rayan, yang seharusnya mewarisi rumah sakit keluarga Ogawa.

"Hai Pap!" Casya menghampiri Rayan, dia tidak mengindahkan Nila dan sepupunya yang lain.

Rayan memeluk Casya, dia begitu merindukan Casya. Mereka lebih sering berhubungan melalui telepon. Itu karena Casya yang selalu menghindar dari keluarga besarnya.

"I miss you so much," bisik Casya pelan.

Rayan mengusap punggung Casya dengan lembut. "Papi lebih merindukanmu, darling," tutur Rayan.

Setelah saling mengucapkan kata rindu, keduanya melepaskan pelukan. Di belakang Rayan, ada adik adik Rayan, mereka memperhatikan Casya dalam diam. Sedangkan Casya, dia justru mendapati sosok Randa yang berdiri dengan senyum tipis di ujung dekat pintu kamar tamu

www

"Randa... Bunda kan, sudah bilang untuk coba dulu sama....

"Jangan mau lo. Diatur mulu hidup lo!" Casya memotong ucapan tantenya-Bunda Randa.

Mata bunda Randa melotot sebal pada Casya yang hanya cengengesan. Di antara tiga adik Rayan, hanya ayahnya Randa yang tidak begitu keras pada Casya. Mungkin karena Casya dekat dengan Jean dan Randa Itulah kenapa bundanya Randa tidak begitu memusingkan Casya, tidak

seperti tante-tantenya yang lain.

"Kita bicara lagi nanti!" peringat bundanya Randa yang akhirnya meninggalkan Casya dan Randa di ruang keluarga.

Tidak berapa lama, sepupu Casya yang tadinya ada di ruang tamu berpindah ke ruang keluarga. Tidak ada sosok Jean sejak tadi, padahal Casya merindukan sepupunya itu

"Gue dengar dari Jean, lo punya pacar baru?" tanya Randa sembari memainkan ponselnya.

Casya mengintip ke layar ponsel Randa, dia mendengkus dan berkata, "Boleh juga selera lo, cantik."

"Casya... Casya... nggak pernah berubah ya lo. Selalu gonta-ganti pacar kayak ganti daleman," ucap Nila yang duduk di sofa hadapan Casya dan Randa.

Tatapan mata Casya santai mengarah pada Nila. Melihat Hiro yang berambut klimis membuat Casya hampir saja menyemburkan tawanya. "Gue lebih suka gaya rambut pacar gue yang acak-acakan. Daripada rambut klimis lo itu, Hiro." Casya mencibir penampilan Hiro dengan berani.

Casya bahkan menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa, tangannya terlipat di depan dada. Bibirnya tersenyum dengan tipis. Menghadapi anak-anak titisan keluarga Ogawa tidaklah mudah untuk Casya, kenapa? Karena sebentar lagi mereka akan mengobrolkan hal-hal yang tidak Casya pahami.

"Casya benar! walaupun jadi dokter, penampilan harus tetap keren, dong." Luo memukul kepala Hiro. Dari segi penampilan, Luo memang lebih baik dari pada Hiro. Sementara, Mikky sejak tadi hanya diam saja. Pria itu Sepertinya sedang membaca sesuatu di ponselnya.

Suasana kembali seperti sebelumnya, obrolan seputar medis kembali berlanjut. Hanya Casya dan Randa yang tidak menyahuti. Keduanya sibuk dengan pikiran masing masing. Namun, karena merasa bosan, Casya menyenggol pelan kaki Randa.

"Pacar lo tadi, bukan dokter kan?" tanya Casya yang dijawab Randa dengan gelengan pelan. "Suster? Bidan? Terapis? Ahli gizi? Psikiater?" Casya terus bertanya dan Randa terus-terusan menggeleng. Casya pun mengangguk lalu mengacungkan jempolnya pada Randa

www

Makan malam kali ini membuat Casya terasa tegang Sejak tadi, semua keluarga membahas tentang masalah jodoh. Beberapa sepupu Casya ada yang sudah menikah bertunangan atau berhubungan serius dengan pacar masing-masing. Tersisa, Randa, Casya, dan Jean yang sampai sekarang masih betah bermain-main.

"Casya... Tante dengar pembicaraan kalian yang mengatakan kamu punya pacar baru?" Melody-anak nomor tiga keluarga Ogawa membuka suara. Sementara bunda dan ayah Randa sudah berpamitan lebih dahulu

Bukan Casya namanya jika dia tidak menanggapinya dengan santai, Casya hanya mengangguk. Bukan rahasia lagi untuk keluarga Ogawa dengan kelakuan Casya. Rayan g

bahkan sudah tidak ingin mengungkit masalah dulu lagi, dia sudah kehilangan Casya. Tidak ingin membuat Casya semakin membenci keluarga Ogawa.

"Dokter?" tanya Melody lagi.

Casya menggelengkan kepalanya, dia menyelesaikan makannya lebih cepat. "Editor di Labyrinth," sahut Casya.

"What? Bawahan lo dong?" Nila bertanya dengan

kaget.

"Yups! Dan dia, naik Scoopy," ujar Casya dengan

senyuman santai.

Semua yang ada di meja makan kaget mendengar ucapan Casya, hanya Randa yang tersenyum tipis Casya bangun dari duduknya, dia berjalan menuju Rayan yang ada di ujung meja makan. Casya mendekat pada Rayan, memeluk papinya dengan sayang.

"Sya pamit pulang ya. Pi... Jaga kesehatan," pesan

Casya.

"Hati-hati di jalan, sering-sering kunjungi Papi," pinta Rayan yang dijawab Casya dengan anggukkan kepala pelan.

"Mas! Kamu kenapa sih, selalu mendiamkan kelakuan Casya yang kurang ajar seperti ini? Maunya dia apa? Jika tidak bisa jadi dokter, setidaknya mencari jodoh dokter bisa bukan?" Melody meledak, dia merasa jengkel dengan kelakuan Casya.

"Saya bukan boneka yang bisa tante atur-atur. Saya manusia dan saya berhak memilih jalan saya sendiri," ujar Casya sebelum dia meninggalkan ruang makan dan rumah keluarga Ogawa.

Rayan hanya menatap Melody dengan tajam "Melody... sudah aku peringatkan untuk tidak terus terusan mengungkit hal itu," ucap Rayan tegas.

Bagi Casya, tidak mudah menyandang nama Ogawa. Dia tidak bisa menghindar dari pertanyaan mengenai kenapa dirinya tidak berkecimpung di dunia medis seperti keluarganya yang lain. Dianggap anak durhaka yang membelot, tidak ingin mengabdikan diri bersama keluarga Ogawa.

Padahal, yang Casya mau hanya hak kebebasan dalam memilih.

AKSI 21 JEMPUTAN MALAM

Masya duduk bersandar di balik kemudi mobilnya, Ca dia memejamkan matanya sejenak. Kedua tangannya memegang erat kemudi mobil. Casya sudah memarkirkan mobilnya di depan Labyrinth Books sejak lima menit yang lalu. Setelah pergi dari acara keluarga, Casya tidak berniat pulang ke apartemennya.

Jam delapan kurang Casya turun dari mobilnya, dia berjalan menuju pintu lobi. Satpam yang berjaga menyapa Casya. "Tolong parkirkan." pinta Casya sembari menyerahkan kunci mobilnya kepada satpam.

Casya masuk ke dalam Gedung Labyrinth Books, di lobi lampu masih menyala sebagian, hanya bagian cafe yang sudah gelap gulita. Casya menunggu lift yang masih beroperasi hingga jam 10 malam. Sepertinya Casya akan tinggal menginap di ruangannya malam ini.

Begitu sampai di lantai tiga, Casya langsung berjalan menuju pantry yang berada di bagian sebelah kanan Sementara lampu di lantai tiga masih belum menyala Casya menghidupkan lampu pantry, dia meletakkan ta mahalnya di atas meja yang ada di pantry.

"Hah!" Casya menghela napasnya sejenak sat menuangkan dua sendok kopi hitam, satu sendok krimer dan tiga sendok gula.

Grek! Grek!

Casya mengemnyit pelan saat mendengar suara sepeni seseorang menabrak meja. Jantung Casya berdebar kuar, dia akan menimpuk siapa dan apa saja yang ditemuinya dengan piring kecil yang ada di tangannya

"Siapa?!" Casya berteriak sembari berjalan keluar pantry, dia menuju divisi editorial dan tidak menemukan siapa pun di sana. Sepi, tidak ada orang dan masih gelap.

Casya menoleh melihat ke arah lift yang bagian panel atasnya menunjukkan lift sedang turun ke

lantai bawah "Satpam kali ya...." gumam Casya pelan. Dia pun akhimya menghidupkan lampu divisi editorial.

Tidak menemukan apa-apa, Casya kembali ke pantry Dia melanjutkan kegiatannya membuat kopi. Casya menghidupkan ponselnya, menyetel lagu apa pun yang ditemukannya. Hanya untuk membunuh kesunyian.

Casya tidak takut pada manusia, dia bisa melawannya dengan kick boxing yang dipelajarinya. Tapi, kalau masalah makhluk kasat mata, Casya bingung harus melawannya bagaimana. Ditendang pun percuma.

Setelah kegiatan membuat kopinya selesai, Casya kembali ke divisi editorial. Dia berjalan menuju ruangannya, saat itu dia melewati meja Arlo yang sedikit bergeser, posisinya miring. Perasaan Casya menjadi tidak enak, tetapi dia tidak mungkin curiga hanya karena meja tersebut, bisa saja meja itu memang sudah bergeser sejak jam kerja tadi.

www

Arlo keluar dari mobilnya, dia terpaksa harus membawa mobil milik Gemini. Sementara Gemini, memakai motor Scoopy kesayangannya: Gemini membutuhkannya untuk satu bulan ini, dia belakangan sering terlambat akibat macet, karena di jalan dekat komplek rumah mereka sedang ada perbaikan jalan.

"Pak Jamal," panggil Arlo pada satpam yang berjaga di pintu parkiran basement "Mobil kuning yang biasa parkir di sana ke mana?" tanya Arlo kemudian. Dia menanyakan mobil Casya yang sangat mudah dikenali

Pak Jamal mengenal sosok Arlo, dia selalu ingat dengan Arlo yang tinggal di lantai paling atas Gedung apartemen tersebut. Hanya Arlo juga yang mempunyai motor Scoopy di lingkungan apartemen tersebut.

"Bu Casya, Pak?" Arlo menganggukkan kepalanya "Bu Casya belum pulang Pak," lanjut Pak Jamal.

"Pak, tolong kabarin saya jika sampai jam sepuluh Casya belum pulang." pinta Arlo yang disanggupi oleh Pak Jamal

Arlo masuk ke dalam gedung apartemen dengan perasaan khawatir. Belakangan ini, Arlo sangat perhatian dengan Casya. Arlo juga jadi semakin terus memikirkan Casya setelah ciuman mereka terakhir kali. Jelas itu menjadi perbincangan banyak orang di Labyrinth Books. terutama di lantai tiga.

Dia sepertinya sudah jatuh sepenuhnya pada pesona wanita cantik itu. Satu yang Arlo bingungkan, bagaimana caranya dia memberitahu Casya tentang keluarganya. tentang kebohongannya selama ini.

Pukul sepuluh malam, Arlo mendapat telepon dari Pak Jamal Beliau mengabarkan bahwa Casya belum terlihat pulang

Arlo: Lo di mana?

Hampir tiga puluh menit tidak ada balasan dari Casya. Chat Arlo bahkan tidak dibaca. Semakin malam, Arlo semakin khawatir. Baru saja Arlo akan menelpon Casya, ponselnya berdenting pelan.

Casya: Gue di kantor

Arlo menghela napas lega saat mendapat chat dari Casya.

Arlo: Mau dijemput pulang?

Casya kaget saat mendapat chat dari Arlo, senyumnya terbit saat membaca Arlo yang ingin menjemputnya. Mendapat chat dari Arlo, Casya justru berubah pikiran, dia jadi tidak ingin menginap di Labyrinth Books

Casya: Jemput sekarang!

Tawa Casya timbul saat Arlo hanya membacanya.

Tapi, Casya tahu bahwa Arlo akan datang menjemputnya Casya pun membereskan barang-barangnya, dia bersiap akan turun ke lobi.

Casya mematikan lampu-lampu di lantai tiga, baru kemudian Casya turun ke bawah menggunakan tangga yang ada di sebelah kiri. Dia sudah mengganti heels yang dipakainya dengan sandal jepit miliknya.

"Ini kunci mobilnya, Miss." Satpam menyerahkan kunci mobil milik Casya.

"Saya titip mobil ya," tutur Casya yang diangguki

oleh si satpam.

Casya berdiri di depan gedung Labyrinth Books, satpam memperhatikan Casya dengan baik. Takut bahwa atasannya itu terjadi sesuatu di malam hari seperti ini. Di tangan sebelah kanan Casya ada helm warna kuning miliknya.

Sebuah mobil Xpander silver berhenti di depan Casya Kaca mobil diturunkan oleh Arlo, Casya melotot menatap Arlo di balik kemudi mobil.

"What the hell? gumam Casya pelan. "Lo nggak bawa si Scoopy imut?" tanya Casya kemudian.

Arlo tersenyum tipis. "Masuk!" perintahnya kemudian.

Casya mengangkat helm di tangannya, dia mendelik pada Arlo yang hanya diam saja. Akhirnya Casya meletakkan helmnya di bawah begitu saja. Satpam yang mengerti, mengambil helm milik Casya. Sementara pemilik helm masuk ke dalam mobil Arlo.

"Mobil siapa?" tanya Casya sembari memakai seat belt.

"Pinjaman," sahut Arlo lalu melajukan mobilnya.

Casya hanya memutar bola matanya mendengar jawaban Arlo. Berhubung Casya sedang tidak ingin berbicara terlalu banyak, dia hanya mengatur kursinya sedikit ke belakang lalu bersandar. Alih-alih memejamkan mata, Casya justru memperhatikan penampilan Arlo malam ini. Kaos polo hitam dengan celana Levi's pendek

"Kenapa malam ini ganteng sekali?" tanya Casya akhirnya.

"Kalau mau menjemput pacar itu, ya harus ganteng." sahut Arlo membuat Casya tertawa pelan.

Casya tidak tahu bahwa pacar paksaannya benar-benar masuk ke dalam pesona dan perangkapnya Sayangnya, si pemburu ini tidak ingin membuang tangkapannya. Dia ingin menyimpan tangkapannya lebih lama

"Lo suka perempuan yang bagaimana sih, Lo?" tanya Casya kemudian.

"Seperti Mama," jawab Arlo santai.

Ya, bagi Arlo orangtuanya adalah role model-nya dia Memiliki Mama seorang pekerja dan pintar mengurus keluarga membuat Arlo menjadikan Wenny Kharisma sebagai standarnya untuk mencari pendamping hidup.

"Minggu depan, bagaimana kalau kita makan malam di rumah?" tawar Arlo kemudian.

"Rumah lo? Berdua aja?" Casya bertanya dengan suara yang menggoda.

"Di rumah orangtua gue!" sahut Arlo cepat, membuat Casya tertawa mendengarnya.

AKSI 22 KEPUTUSAN CASYA

Nasya berdiri di depan Arlo, keduanya berada Cdi parkiran mobil. Di tangan Casya ada kunci mobilnya, padahal Arlo akan datang menjemputnya. Semalaman Casya memikirkan banyak hal. Entah kenapa dia merasa bimbang terhadap hubungannya dengan Arlo. Hari ini, seharusnya Casya ikut Arlo ke rumah orangtua pria itu.

"Maaf, gue nggak bisa...." tutur Casya. Jika kebanyakan wanita menunduk dan merasa bersalah, beda dengan Casya yang menatap mata Arlo.

"Sorry?" Arlo memastikan pendengarannya.

"Gue nggak bisa melanjutkan hubungan ini. Dari awal gue dekat sama lo hanya buat main-main. Gue..."

"Perempuan gila!" sela Arlo yang menatap tajam Casya, tangan Arlo terkepal karena kesal. Selama ini dia selalu mengira Casya benar-benar menyukainya.

Arlo merasa terlalu bodoh, dia bisa tertipu dengan perempuan seperti Casya. Seharusnya, sejak awal Arlo sudah tahu, seorang Casya tidak lah mungkin menyukai pria yang hanya ber-Scoopy seperti dirinya. Kini, yang dia tuai hanyalah rasa kecewa dan sakit hati.

"Lo berhasil. Lo benar-benar berhasil mempermainkan gue," ujar Arlo yang langsung meninggalkan Casya.

Pandangan Casya lurus menatap punggung Arlo, saat pria itu masuk ke dalam mobil dan melaju dengan cepat. Casya berpegangan pada dinding di sebelahnya. Entah kenapa, dia merasa sangat bersalah. Padahal, bukan perasaan seperti ini yang Casya inginkan. Dia ingin perasaan puas karena berhasil mempermainkan Arlo. Berhasil membalaskan kekesalannya karena ditolak Arlo dulu.

Setelah menenangkan diri, Casya berjalan menuju mobil. Dia berusaha untuk terlihat baik-baik saja, tidak ingin ditertawakan karena keputusan bodohnya sendiri. Casya melajukan mobilnya ke Labyrinth Books.

www

Arlo melirik Casya yang ada di dalam ruangan, dia masih merasa sakit hati dipermainkan oleh wanita itu. Tetapi, Arlo tidak bisa berbohong bahwa dia masih sering mencuri pandang dan ingin tahu tentang kegiatan Casya Tiga hari berlalu, Arlo diam-diam selalu memperhatikan Casya yang lembur hingga larut malam.

"Miss Casya kenapa?" Kanaya datang bertanya pada Arlo, dia berdiri di sebelah meja Arlo. "Bella sering banget diomelin, heran gue sama manusia emosian kayak gitu. Nggak pernah ngerasain hidup susah apa, ya?" dumel Kanaya.

"Ngapain ngurusin hidup orang? Kerja aja yang benar," balas Arlo yang tidak mengindahkan Kanya. Membuat wanita itu meninggalkan meja Arlo dengan kesal.

Sepeninggal Kanaya, Arlo melihat ke ruangan Casya. Di sana, Bella sedang dimarahi Casya. Entah apa lagi kali ini kesalahan Bella, dua hari kemarin Casya mengomel pada Bella soal buku biografi yang belum selesai proses layout.

"Gue nggak kuat, mau resign aja rasanya!" gerutu Bella saat keluar dari ruangan Casya. Dia menatap Arlo dengan wajah memelas. "Lo sama Miss kenapa, sih?" Bella bertanya pada Arlo.

Arlo diam saja, dia tidak mengatakan apa pun Bahkan, Arlo berdiri dari duduknya dan hanya menepuk pundak Bella memberikan semangat. Tiba-tiba dari ruangan terdengar suara teriakan kesal Casya. Bella dan Arlo langsung melihat ke ruangan Casya, atasan mereka sedang mendelik kepada Bella.

www

Sudah seminggu berlalu sejak Casya memutuskan

hubungannya dengan Arlo. Casya menjadi lebih suka

marah-marah, dia merasa banyak sekali kesalahan yang dibuat karyawannya. Perasaannya gelisah bukan main. "Please Sya, lo nggak lagi menyesal...," gumam

Casya pelan.

Ponsel Casya tiba-tiba berdering, tertera nama Danes di layarnya. Dahi Casya mengernyit, seingatnya Danes tipe penulis yang jarang menelponnya, dia akan memilih menghubungi via chat.

"Madam! Apa-apaan ini? Kenapa bab lima belasnya hilang? Jadi nggak jelas gini? Seingatku, Madam tidak pernah konfirmasi soal pemotongan bab Danes dengan suaranya yang kesal. seperti ini, "kata Danes dengan suaranya yang kesal.

Casya terbelalak kaget mendengar perkataan Danes, dia langsung mengambil satu bukti terbit Danes yang ada di atas mejanya. Saat itu Casya langsung mencari bab 15 yang dimaksud Danes, dia ingat mengedit bab itu dan tidak dipotong atau pun dipangkas. Casya juga tahu bab 15 ada klimaks dari novel Danes.

"Danes, kita bicarakan ini baik-baik dulu," ucap Casya.

"Oke! Gue ke Labyrinth Books sekarang." Danes langsung menutup panggilan.

Casya langsung mengambil gagang telepon yang ada di atas mejanya, dia menghubungi bagian percetakan. "Billy, stop percetakan Jakarta in Action sekarang!" ucap Casya saat Billy mengangkat teleponnya. Casya kemudian menjelaskan semuanya pada Billy melalui telepon, dan ternyata buku Danes sudah dicetak sebanyak dua ribu eksemplar.

Bayangan Casya adalah amukan Milky. Dia yakin Milky pasti akan mengamuk padanya dan

menyalahkan semuanya pada Casya. Sebenarnya, dia sedang tidak begitu fokus. Seingat Casya, dia sudah mengirimkan file final Jakarta in Action sejak dua minggu lalu. Sebelum dia kehilangan fokus seperti sekarang.

Casya sedang memeriksa sekali lagi draft final Jakarta in Action yang sudah dia proofreading tiga minggu lalu. File g ada di komputer Casya memiliki isi yang sama yang dengan bukti terbit, di dalamnya tidak terdapat bab 15

Tiba-tiba, Casya mendengar pintu ruangannya dibuka dengan kasar Sosok cantik Milky masuk ke dalam ruangannya. Casya berdiri dari duduknya, dia tahu Milky akan mengamuk.

"Gimana sih lo sebagai editornya? Bab lima belasnya Danes hilang!" bentak Milky saat melihat Casya. "Kita udah cetak dua ribu buku. Bukan seharusnya lo cek dulu sebelum kasih percetakan, hah?! Kalau begini kita rugi!"

Casya menghela napasnya pelan, dia sudah tahu soal ini lebih dahulu. Dia sudah dapat menebak juga jika Milky akan mengamuk seperti ini. Casya tidak bisa membalas apa pun, dia memang salah. Pikirannya belakangan ini benar-benar sedang tidak pada tempatnya.

"Sorry, gue nggak teliti. Tapi, bisa nggak lo ngomong baik-baik? Harus banget lempar buku begini?" tanya Casya yang sebenarnya tidak suka dengan cara Milky melempar buku padanya.

"Kalo lo teliti seharusnya nggak ada kesalahan dalam buku ini. Gue nggak perlu baik-baik karena lo udah bikin rugi penerbitan kita. Dua ribu eksemplar, Casya!" Milky meninggikan suaranya dua oktaf sampai beberapa pegawai terkejut.

Pegawai yang ada di lantai tiga takut bercampur panik. Bisa saja mereka jadi sasaran kekesalan Milky seperti biasa. Temperamen Milky memang tidak pernah bisa dikontrol, bahkan saat marah wanita itu bisa semengerikan sekarang.

Casya memejamkan matanya dan berjengit kaget saat Milky berteriak. Ketika dia membuka matanya, dia mendelik pada Milky. "Berapa kerugiannya? Gue bayar!" balas Casya kesal.

Mendengar balasan Casya, pegawai lain mulai berbisik-bisik. Mereka menabak-nebak selanjutnya apa yang akan terjadi pada Casya. Mereka semua sudah tahu soal temperamen Milky dan Casya. Keduanya sama-sama keras kepala dan pemarah.

"Gue udah cek, ya! Dan lo kenapa marahnya sama gue aja? Kalau ternyata itu bukan kesalahan gue gimana? Buku itu udah dicetak, bisa aja bagian percetakan salah," balas Casya tidak mau disalahkan begitu saja oleh Milky.

"Bagian percetakan salah? Jelas-jelas dia ikutin lo kirim! Gimana bisa dia salah! Lo cek sekarang, benerin dan kirim yang paling baru ke percetakan. Gue nggak mau tau. Gue mau nyamperin Oceana." yang

Milky berbalik badan, lalu meninggalkan ruangan Casya dan membanting pintu dengan keras. Tinggal Casya yang terduduk di atas kursinya, dia memijat pelan pelipisnya. Kepalanya terasa mau meledak.

AKSI 23

PERTEMUAN KELUARGA OGAWA

Tam makan siang Casya tidak keluar dari ruangannya, dia memilih memeriksa dengan teliti naskah final biografi yang dikerjakan oleh Arlo dan Bella. Casya berkali-kali tidak bisa fokus pada pekerjaannya, pikirannya terasa bercabang-cabang.

Belum lagi, Casya mendapat kabar jika papinya sakit. Dia ingin pulang melihat sang papi, tapi apalah daya, pekerjaannya banyak dan minta untuk dibereskan segera. Ingin meminta izin dan cuti pun Casya merasa tidak enak. Dia tidak mau menambah masalah dengan Milky.

"Miss...." Bella berdiri di depan pintu ruangan Casya yang terbuka. "Mau dibelikan apa Miss?" tanya Bella kemudian.

Casya menggeleng pelan. "Nanti saja," tutur Casya pelan.

Bella meninggalkan Casya dengan pandangan yang merasa kasihan. Dia sudah mendengar mengenai kesalahan pada novel Danes. Gosip beredar dengan sangat cepat, bahkan Casya menjadi bahan cibiran karyawan lainnya

Norman: Malam ini free? Mau dinner?

Casya tiba-tiba mendapat chat dari Norman. Dia sepertinya membutuhkan pengalihan untuk sesaat. Butuh hiburan agar tidak menjadi gila seperti kata Arlo.

Casya: Oke, nanti malam di tempat biasa.

"Permisi Miss."

Casya menoleh pada pintu ruangannya yang diketuk dua kali dengan pelan. Rahmat, seorang office boy berdin di sana. Di tangan kanan Rahmat terdapat sebuah plastik restoran pesan antar langganan Casya.

"Ada pesanan untuk Miss," lanjut Rahmat.

Casya mengernyit heran. "Saya nggak pesan," tuturnya saat Rahmat meletakkan bingkisan yang dia bawa di atas coffee table.

"Saya hanya ambil dari abang ojek online-nya, Miss."

ang

man

at,

Katanya tadi sudah dibayar dan ditujukan buat Miss," jelas Rahmat yang agak takut-takut. Sosok Casya cukup me nyeramkan, sehingga berhadapan dengan Casya memang membutuhkan mental yang lebih kuat.

"Ya sudah nggak pa-pa, terima kasih ya, Mat." Casya hanya mengangguk. Rahmat sendiri langsung pamit, hampir seperti akan kabur.

Casya berdiri dari duduknya, dia berjalan menuju sofa di ruangannya. Dia membuka bungkus plastik lalu mengeluarkan kotak dari dalamnya. Saat membuka tutupnya, Casya dapat mencium aroma nasi goreng favoritnya.

Tidak ada catatan apa pun, saat Casya mengecek ponselnya juga tidak ada yang mengirimkan chat. "Bella kali ya," gumam Casya pelan. Dia teringat tadi Bella yang sempat

mengkhawatirkannya. Casya jadi merasa bersalah pada Bella, dia belakangan ini sering mengomeli Bella.

Siang itu, Casya menghabiskan waktu makan siangnya sendirian. Dia menikmati nasi gorengnya dalam diam, sembari matanya meneliti naskah biografi yang ada di iPad miliknya. Berkali-kali, Casya membaca mengenai biografi itu, dia merasa biografi tersebut sangat lengkap dan jelas, seperti ditulis oleh orang yang memang dekat dengan narasumber.

Arlo memeriksa ponselnya, dia mendapatkan sebuah chat pemberitahuan mengenai pesanannya. anda telah diterima, terima kasih dan selama menikmati, begitulah kira-kira bunyi pemberitahuannya. Pesanan

"Jadi mana pacarmu, Mas?" Wenny bertanya penasaran, dua minggu yang lalu tiba-tiba Arlo mem batalkan acara makan malam mereka. Padahal, anak laki-laki keluarga Singgih itu berjanji akan mengenalkan kekasihnya.

"Nanti Arlo kenalkan, nggak sekarang. Oke Ma?" ucapan Arlo membuat Wenny mendengkus pelan.

Makan siang kali ini Wenny tidak bersama Gilang, biasanya dia selalu makan berdua dengan suaminya itu. Kini, Arlo yang justru mengabari Wenny untuk makan siang bersama. Itu karena Gilang ada jam tambahan di waktu makan siang seperti ini.

"Tadi kamu pesan nasi goreng? Kok nggak datang datang?" tanya Wenny heran.

"Oh! Itu tadi dibungkus Ma, terus Arlo kirim pakai ojek online ke kantor," jelas Arlo.

Wenny hanya senyum-senyum sambil menatap Arlo.

1

Dia tahu dari ekspresi wajah Arlo bahwa nasi goreng tersebut buat seseorang yang spesial.

Wenny tidak ingin ikut campur dengan urusan percintaan anaknya, dia sudah belajar dari pengalamannya dulu.

vvv

"Sumpah serem banget tahu nggak?"

"Beneran ya, ngelihat Bu Milky ngamuk gitu ngeri!"

Casya menatap heran dua orang editor junior sedang berbisik-bisik di dekatnya. Casya keluar dari ruangannya karena dia membutuhkan Bella dan Arlo. Dia melihat sosok Bella berjalan mendekat padanya.

"Ada apa? Kok bisik-bisik?" tanya Casya sambil melirik kedua orang editor junior tadi.

"Bu Milky dan Bu Oceana ribut Miss. Di lantai dua," tutur Bella dengan wajah khawatir.

"Shit!" Casya mengumpat. Dia tahu bahwa Milky pasti mengomeli Oceana mengenai masalah novel Danes.

Casya langsung berjalan menuju lift, dia menekan panel lift ke lantai dua. Casya segera masuk ke dalam lift yang baru turun dari lantai empat, di dalam lift tidak ada siapa-siapa.

Saat Casya sampai di divisi marketing, Casya melihat karyawan di sana berbisik-bisik sembari melihat-lihat ke ruangan Oceana. Casya melangkah dengan cepat, suara high heels-nya menggema, membuat karyawan divisi marketing merasakan aura pertengkaran yang akan lebih hebat lagi.

Casya membuka pintu ruangan Oceana. Membuat Milky dan Oceana yang sedang berdebat melihat ke arahnya.

"Kalian ini apa-apaan? Begini caranya menyelesaikan masalah? Marah-marah dan jadi tontonan orang-orang?" Casya menyela pertengkaran Milky dan Oceana. Dia kemudian menatap Milky dan berkata, "Lo Milk... bagus gitu marah-marah begini? Lo harusnya ngaca, ngapain aja lo selama ini? Lo enak-enak liburan, gue sama Oceana yang sibuk di sini!"

"Gue juga sibuk sebelum liburan. Gue beresin urusan di sini lebih dulu terus nunggu kabar kalian soal buku Danes. Tapi apa yang gue denger? Kerjaan kalian yang nggak beres!" balas Milky dengan meninggikan suaranya.

"See? Masih bisa nyalahin banyak pihak sedangkan dirinya sibuk dengan urusan sendiri?" sindir Oceana pada Milky. "Jangan mentang-mentang lo CEO jadi bisa ninggalin kerjaan seenaknya, ya! Ini kantor. Kerjaan nggak cuma tentang gue, Casya, atau lo sendiri. Ini tentang kita!"

"Kita? Tapi soal buku yang nggak beres aja lo nggak tau. Itu yang lo sebut 'kita"?" balas Milky tak kalah sengit.

Casya sudah tidak tahan lagi melihat adu mulut ini. Dia merasa kepala semakin ingin pecah.

"STOP!" teriak Casya. "Kalian bisa berhenti nggak? memang menurut lo berdua bertengkar kaya begini akan menyelesaikan masalah? Lo berdua harusnya bantu buat mikirin jalan keluarnya, jangan bisanya ribut aja!" ujar Casya dengan suaranya yang melengking di ujung kalimat.

Oceana melototi Casya. "Apa?! Lo nyalahin gue juga, Sya?! Gue begini gara-gara dia yang mulai! Datang-datang nggak pake permisi, gebrak buku gitu aja, marah-marah nggak jelas. Primitif banget tau nggak?!"

Casya mendesis pelan mendengar ucapan Oceana. "Lo Juga primitif banget karena nggak mau disalahin." Casya kemudian menatap Milky. "Dan lo, mau duel aja? Sekalian aja pakai kekerasan!" ungkap Casya karena kesal.

"Siapa takut! Gue ladenin!" Milky menatap Casya tanpa takut sedikitpun. Kepalan tangannya sudah bersiap siap kalau Casya memang ingin duel. Kemudian, dia melirik Oceana. "Lo bilang gue primitif? Apa kabar sama lo? Ngaca diri sana!"

"Terserahlah! Gue capek!" Tidak lama, Oceana mundur dengan napas terengah. "Sekarang kalian keluar dari ruangan gue!"

"Kalau lo berdua masih mau ribut dan terus mempermalukan diri sendiri di depan yang lain, silakan! Gue udah nggak peduli!" ucap Casya sebelum keluar dari ruangan Oceana dan membanting pintu.

AKSI 24 CIUMAN PAKSAAN

66Kenapa Sya?" Norman bertanya pada Casya yang sejak tadi hanya mengaduk-aduk spaghetti pesanannya.

Casya mengangkat kepalanya, dia menatap Norman dengan sorot mata yang lelah. Casya masih terus memikirkan kerugian perusahaan karena dirinya. Dia menyesal namun juga kesal. Menyesal tidak fokus dalam bekerja dan kesal pada keadaan. Kini Casya, Milky dan Oceana tidak saling bertegur sapa.

"Gue mau balik deh, nggak mood," gumam Casya pelan.

Norman tersenyum tipis pada Casya, dia tahu bahwa Casya sedang memikirkan pekerjaannya. Tadi, Casya sempat bercerita mengenai hal itu dengan raut wajahnya yang kusut. Dulu, Norman dan Casya sering berbagi cerita seperti itu, saling menghibur satu sama lain.

"Ayo gue antar," ajak Norman.

Casya yang masih murung bangun dari duduknya, dia berjalan lebih dahulu keluar ruang VIP. Sedangkan Norman membayar tagihan makanan mereka, meletakkan beberapa lembar uang seratus ribuan di atas meja. Baru, kemudian dia menyusul Casya yang telah lebih dahulu menuju parkiran.

Norman masuk ke dalam mobil, Casya berdiri di dekat mobil Norman. Dia memperhatikan sekitar, baru kemudian masuk ke dalam mobil. Keduanya tidak ingin tertangkap penggemar Norman dan membuat semuanya jadi runyam.

"Di jok belakang, itu buat lo," tutur Norman.

Casya menoleh ke belakang, dia menemukan sebuket bunga matahari yang sangat indah. Bunga kesukaan Casya sejak dulu, selalu berhasil mengembalikan mood Casya. Memang tadi, Casya dan Norman bertemu di restoran. Casya diantar oleh Randa yang meminjam mobilnya.

"Thank you!" seru Casya mengambil buket bunga yang ada di jok belakang tersebut.

"Suka?"

"YES!"

Norman melirik Casya yang tersenyum menatap buket di tangan perempuan itu. Dia sendiri bingung kenapa, belakangan ini sangat-sangat memperhatikan Casya. Padahal, keduanya putus karena keputusan bersama. Norman yang tidak kuat dengan Casya yang keras kepala, terkadang suka seenaknya saja.

VVV

"Thank you," tutur Casya yang menunduk sedikit di depan lobi apartemennya. Dia menatap Norman yang ada di balik kemudian mobil.

Norman mengangguk kemudian menutup kaca mobil dan melajukan mobilnya meninggalkan Casya. Tidak bisa berlama-lama, begitu lah selalu hubungan Casya dan Norman sejak dulu.

Casya berbalik badan, dia masuk ke dalam gedung apartemennya. Kakinya berhenti melangkah ketika melihat sosok yang akhir-akhir ini mengisi pikirannya, berdiri di depan lift. Meskipun posisi pria itu membelakangi Casya, dia bisa tahu kalau itu adalah Arlo.

"It's okay, Sya...," gumam Casya pelan dan berjalan menuju lift. Dia tidak tahu apa keperluan Arlo ada di sana

Saat Casya berdiri di sebelah Arlo, pria itu menoleh Arlo mengernyit saat melihat buket di dalam pelukan Casya. Entah kenapa, Arlo tidak suka memikirkan dari mana buket bunga itu berasal. Dia marah dan kesal, karena Casya justru mampu melupakannya dengan mudah.

"Anda memang playgirl sejati, Miss Casya," kata Arlo tajam.

Bukannya tersinggung, Casya justru mendecih pelan. "Kenapa? Masih kecewa karena gue putusin?" tanya Casya sinis.

Arlo berusaha untuk tidak tersindir, tetapi dia mengakui bahwa dia kecewa pada Casya. Arlo tidak mengatakan apa pun, lebih memilih masuk ke dalam lift yang terbuka. Dia berjalan dengan santai, tangan kirinya berada di dalam saku celana.

Casya mengikuti Arlo masuk ke dalam lift, dia lebih dahulu menekan panel nomor lantai tempat dia tinggal. Sedangkan Arlo, pria itu tidak menekan panel lift mana pun. Membuat Casya bertambah penasaran dengan tujuan Arlo.

"Lo mau ke mana?" tanya Casya pada Arlo yang berdiri agak kebelakang lift, Casya memperhatikan Arlo dan pantulan pintu lift.

"Yang jelas bukan ke apartemen lo," sahut Arlo langsung.

Casya mendelik pada Arlo. Dia mundur dua langkah, menjajarkan dirinya dengan Arlo. Kesal, Casya menggerakkan kakinya, dia akan menginjak kaki Arlo. Sayangnya, dia kalah cepat dari Arlo tujuan Casya. yang sadar dengan

"Kekanakan sekali," tutur Arlo pelan.

Lift bergerak dengan lancar dan hanya ada mereka berdua di dalam. Arlo tidak juga kunjung menekan nomor lantai tujuannya, dia seolah-olah sengaja membiarkan Casya keluar lebih dahulu. Saat pintu lift terbuka, Casya berjalan pelan.

"Iya! Gue emang kekanakan. Gue nggak suka lo cuekin dari dulu, gue nggak suka lo jadi perhatian sama banyak perempuan. Gue nggak suka lo tolak!" ucap Casya yang membalik badannya, salah satu tangannya menekan panel lift agar pintu lift terbuka.

Arlo mengerjap pelan, dia kaget dengan ungkapan Casya. Dia bahkan mendapati Casya sedang menangis. Arlo tahu, Casya akhir-akhir ini memiliki beban pikiran yang sangat berat. Dia lihat sendiri bagaimana Casya ribut dengan Milky tempo hari.

"Gue benci karena lo nggak cemburu. Lo bahkan nggak nanya ini bunga dari mana! Selama pacaran lo nggak pernah mau tahu soal gue!" pekik Casya yang melempar buket bunga di tangannya ke arah Arlo.

Buket bunga matahari Casya mengenai lengan kanan Arlo, lalu jatuh begitu saja di lantai lift. Arlo menarik Casya kembali masuk ke dalam lift.

"Lo-"

ucapan Casya terpotong

membungkamnya dengan ciuman.

Arlo

Mata Casya terbelalak kaget, dia berusaha mendorong Arlo. Sayangnya, Casya akhimya mengalah. Dia menutup matanya dan menerima ciuman lembut yang Arlo berikan. Saat lift akan bergerak turun, Arlo dengan cepat menekan panel lift dengan tujuan lantai paling atas, masih dengan dirinya yang berciuman dengan Casya.

vvv

Casya mengerjap pelan saat pintu lift terbuka di lantai

paling atas gedung apartemen Setahu Casya, lantai ini

sangat mahal dan hanya tersedia satu penthouse mewah.

Arlo berjalan lebih dahulu menarik tangan Casya. Di depan lift tersebut terdapat sebuah pintu penthouse. "Tunggu!" tutur Casya yang tiba-tiba berhenti melangkah.

Arlo menatap Casya dengan alisnya yang naik sebelah. Dia maju selangkah dan Casya mundur selangkah. Hingga Casya membentur pintu lift yang sudah tertutup. Arlo menarik ujung bibirnya, dia meletakkan kedua tangannya di pinggang ramping Casya.

"Kenapa Miss?" tanya Arlo dengan nadanya yang usil.

Casya tidak takut, dia hanya heran saja. Kepalanya mendongak sedikit, menatap Arlo tajam. "Ngapain di sini?" tanya Casya dengan matanya yang menyipit.

Tiba-tiba Arlo menyentil dahi Casya.

"Sakit!" pekik Casya sambil mengusap dahinya.

"Masuk dulu, nanti dijelaskan." kata Arlo yang membuat Casya memandangnya dengan curiga. "Astaga!

Nggak mungkin gue apa-apain, mana berani gue," lanjut Arlo lagi. Casya mendengkus pelan lalu berkata, "Apaan...?

Tadi aja udah cium-cium."

Arlo hanya tersenyum tipis mendengar gerutuan Casya. Dia menjauh dari wanita itu dan kembali berjalan menuju pintu penthouse-nya. Tangan Arlo masih menggenggam tangan Casya. Jangan tanya di mana buket pemberian Norman, buket tersebut sudah tidak berbentuk di dalam lift tadi. Arlo bahkan sengaja menginjak buket tersebut saat mencium Casya.

Casya memperhatikan Arlo dari samping. Dia membiarkan Arlo melepaskan genggaman tangan mereka. Arlo membuka pintu penthouse lalu mengajak Casya masuk. Malam itu, Casya melihat ada yang berbeda dari Arlo. Casya Melihat Arlo yang tidak pernah dia temukan selama ini. Sesuatu yang sepertinya akan membuat Casya menggila.

AKSI 25 KETIDURAN

Aro mempersilakan Casya duduk di sofa ruang tamunya. Dia meninggalkan Casya sendirian dengan kebingungan. "Kalau mau minum ambil sendiri ya, Miss. Gue mau mandi dulu gerah," tutur Arlo sebelum menghilang di balik pintu yang Casya tebak pintu kamar pria itu.

Casya berdiri saat pintu kamar Arlo sudah ditutup. Dia melihat-lihat sekeliling, memperhatikan interior penthouse yang sudah lebih jelas lebih bagus dan mewah berkali-kali lipat dari miliknya. Rahangnya terbuka lebar, bibirnya sudah berkali-kali mendesiskan kata gila.

"Crazy rich? Masa sih? Scoopy?" Casya bertanya pada dirinya sendiri berkali-kali. Dia bahkan berjalan dengan mata melebar menuju ke dapur yang dapurnya saja ditata dan dijaga rapi.

"Rapi juga," gumam Casya pelan saat melihat sekeliling penthouse Arlo yang bersih dan rapi. "Eh! Apa gue mimpi, ya?" gumam Casya yang kemudian duduk di kursi tinggi pada mini bar milik Arlo.

"Buset! Sakit ternyata," keluh Casya setelah dia mencubit

kecil kulit tangannya sendiri.

Casya terdiam, dia terlalu kaget. Dia hanya bisa duduk di kursi dan menatap kosong ke depannya. Lemari yang penuh dengan banyak minuman dan juga koleksi-koleksi wine milik Arlo.

Pikiran Casya melayang jauh pada beberapa tahun lalu. Saat dirinya masih anak magang di sebuah perusahaan penerbitan. Sementara Arlo merupakan editor senior di sana. Casya sendiri juga heran, kenapa Arlo resign lalu pindah ke Labyrinth Books dan rela ditindas oleh dirinya

Sejak lahir Casya memang tidak pernah merasakan kekurangan, tapi dia selalu merasa kesepian. Kepergian ibunya, menambah rasa sepi dan kesal di dalam diri Casya, membentuk Casya menjadi perempuan yang keras kepala dan sulit diatur.

"Mas Arlo! Gue suka sama lo, mau nggak jadi pacar gue?" tanya Casya, dia baru dua hari bekerja sebagai anak magang dan juga editor junior.

Arlo yang sedang berdiri di depan motor Scoopy-nya kaget. Dia tidak menyangka akan mendapatkan ungkapan perasaan dan ajakan berpacaran seperti itu. Mata Arlo bahkan terbelalak kaget.

"Maaf, sepertinya lo salah orang deh," tutur Arlo

dengan raut wajah yang masih kaget.

Casya mendelik, dia tidak pernah ditolak oleh pria "Nggak salah orang, kok! Gue baru putus dari pacar gue, bosan menjomblo, Jadi..." Casya maju dua langkah, dia mendekat pada Arlo dan mereka hanya dipisahkan oleh motor scoopy Arlo. "...mau jadi pacar gue?"

"Nggak," sahut Arlo cepat. Dia tidak lagi berpikir dan langsung melepaskan tangan Casya yang berpegangan di Sisi lam Scoopy-nya.

Casya kaget mendengar penolakan langsung tanpa basa-basi dari Arlo

"SIALAN LO!" maki Casya saat Arlo pergi melaju dengan Scoopy-nya. "Gue bakalan buat lo tergila-gila sama gue. lihat aja!" pekik Casya kesal. Dia tidak peduli dengan orang-orang yang memperhatikan dirinya.

Ingatan mengenai kejadian memalukan itu membuat Casya mengantuk karena melamun cukup lama. Casya pun meletakkan kepalanya di atas meja marmer mini bar Arlo. Dia memejamkan matanya, menikmati rasa dingin dari marmer yang menjalar di pipi mulusnya.

www

Arlo keluar dari kamar. Dia sudah membersihkan dirinya dan mengganti pakaian rumah yang lebih nyaman. Dia mengernyit heran saat tidak mendengar suara apa pun. Penthouse-nya terasa

sepi, padahal dia ingat ada Casya di sana.

"Astaga," gumam Arlo saat melihat sosok Casya tertidur. Arlo berjalan kembali menuju kamarnya, dia mengambil selimut miliknya dan membawanya ke tempat Casya. Arlo menyelimuti Casya secara perlahan.

Arlo menarik pelan kursi tinggi di sebelah Casya. Dia memperhatikan Casya yang tertidur dengan wajah lelah. Arlo merasa tidak tega untuk membangunkan wanita itu. Dia tahu, bahwa Casya sedang banyak pikiran.

Tangan Arlo bergerak perlahan, dia mengusap pelan rambut Casya yang tergerai. Dua- tiga kali usapan, Arlo kemudian menyingkirkan anak-anak rambut Casya yang jatuh menutupi wajah cantiknya. Arlo tidak pernah menyangkal, bahwa Casya memang cantik.

Arlo menoleh pada jam di dinding, belum terlalu larut malam. Tetapi, Arlo tidak tega untuk membangunkan Casya. Dia memilih turun dari kursinya lalu menggendong Casya dengan pelan menuju kamarnya.

"Sleep tight," ucap Arlo pelan setelah menidurkan

Casya di ranjangnya.

Arlo tidak keluar dari kamarnya, dia justru menuju sofa yang ada di dekat jendela besar. Arlo berbaring di atas sofa dengan sebuah buku di tangannya. Dia membaca sebuah buku biografi orang-orang terkenal di dunia.

Casya bergerak pelan dalam tidurnya. Dia memutar tubuhnya menghadap kiri. Gerakan Casya tidak luput dari tatapan mata Arlo. Dia merasa Casya sangat menggemaskan saat diam seperti itu.

www

"Lama banget sih, Mas!" omel Gemini kesal. Dia sudah berkali-kali menekan bell.

"Gue ketiduran," gumam Arlo. Ya, dia memang ketiduran di sofa.

Lagian ngapain lo tengah malam ke sini?" tanya Arlo yang sinis pada Gemini.

Bukannya menjawab pertanyaan Arlo, Gemini justru membuka sepatunya sembarangan di depan pintu. Dia tidak sadar ada sepatu perempuan di rak sepatu Langkah kaki Gemini berjalan menuju kamar Arlo, kamar paling nyaman yang ada di penthouse tersebut.

"Eh! Mau ngapain lo?" Arlo menarik ikatan rambut Gemini. Dia mencegah Gemini yang akan masuk ke dalam kamarnya karena ada Casya yang sedang tertidur pulas.

Gemini memekik kesakitan, dia langsung memukul mukul tangan Arlo. "Ampun Mas!" tuturnya.

"Tidur di kamar satunya!" perintah Arlo.

Wajah Gemini mulai menekuk. Dia padahal datang karena ingin menenangkan diri, lari dari omelan Aunty Wika yang sibuk mengurusi urusan penampilannya yang terlalu tomboy.

"Oke!" sahut Gemini yang akhirnya berjalan menuju kamar satunya.

Arlo hanya geleng-geleng melihat kelakuan Gemini. Setelah memastikan adik perempuannya itu masuk ke dalam kamar, Arlo masuk ke kamarnya. Casya masih tertidur dan sepertinya tidak terganggu dengan suara berisik Arlo dan Gemini di luar tadi.

"Masa gue tidur di sofa, sih?" gumam Arlo pelan. Dia paling tidak suka tidur di sofa, badannya bisa sakit sakit dan itu rasanya menyebalkan. Ketiduran seperti tadi saja, sudah membuat Arlo sebal, dia merasa pinggangnya sangat pegal.

Sepertinya, Arlo tidak punya pilihan lain. Dia dan Casya akan berbagi ranjang satu sama lainnya. Lagi pula, Arlo tidak akan melakukan hal yang buruk pada Casya, dia tidak akan menyakiti wanita yang dicintainya.

Sementara itu, Gemini berada di luar pintu kamar Arlo. Dia mencoba mencuri dengar suara di dalam kamar Arlo. Alisnya tertaut saat tidak mendengar suara apa pun..

"Kok lo pe-" Gemini membuka pintu kamar Arlo

karena ingin mengomel. "-lit banget sih...." Suara

Gemini mengecil di ujung kalimat saat melihat Arlo

sedang menyelimuti sosok wanita.

Arlo langsung berjalan cepat menuju Gemini. Dia mendorong Gemini keluar dari kamarnya. "Jangan berisik lo!" Arlo melotot pada Gemini.

Gemini terbengong-bengong, rahangnya hampir saja jatuh dari tempatnya jika Arlo tidak menggetok kepalanya. Matanya mengerjap beberapa kali menatap Arlo. Tangannya menunjuk-nunjuk ke arah pintu kamar yang tertutup.

"Itu perempuan? Lo apain Mas?" tanya Gemini pada Arlo, untunglah dia masih bisa menjaga nada suaranya untuk tidak berteriak.

Arlo mengusap bagian belakang kepalanya. "Casya ketiduran," gumam Arlo pelan. "Lo mau tidur sama di Tapi jangan gangguin dia tidur," lanjut Arlo yang matanya bergerak-gerak

Gemini tersenyum, dia menepuk pundak Arlo beberapa kali. "Kagak deh, gue di kamar satunya aja. Lo boleh tidur di dalam," tutur Gemini yang mengerling pada Arlo.

"Heh-"

"Back-back ya, Mas. Duit tutup mulut jangan lupa ya, rekening gue belum ganti." Gemini melambaikan tangannya sebelum menutup pintu kamar. Arlo hanya bisa menghela napas pelan melihat kelakuan Gemini, sekarang dia akan melalui hari-hari penuh pemerasan dari adiknya itu.

AKSI 26 EMAIL REVISI

660h Tuhan!" maki Casya. Dia terbangun di tempat tidur Arlo, saat melihat jam Casya ternyata kesiangan. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Casya langsung turun dari tempat tidur Arlo, dia segera keluar kamar dan menemukan Gemini di ruang keluarga sedang menonton televisi. "Shit!" umpat Casya.

Gemini menoleh dan tersenyum pada Casya. "Halo kakak ipar," sapa Gemini dengan senyum jahil.

Casya meringis pelan mendengar sapaan Gemini. "Abang lo ke mana?" tanya Casya yang mengambil tas miliknya di dekat Gemini.

"Keluar sebentar, katanya sih ke-" ucapan Gemini terhenti saat melihat Casya mengambil sepatunya di rak dekat pintu penthouse. "Kakak ipar mau ke mana?" tanya Gemini berteriak.

"Pulang!" sahut Casya yang langsung keluar penthouse Arlo.

Dia sudah merasa malu karena ketiduran di tempat Arlo. Belum lagi, ada Gemini, adiknya Arlo di sana. Padahal, seingat Casya semalam tidak ada Gemini di sana. Casya bahkan tidak memakai alas kaki, dia hanya menenteng sepatunya lalu masuk ke dalam lift. "Sya, lo sudah mempermalukan diri lo sendiri," gumam Casya.

Perempuan baik-baik? Sepertinya Casya tidak begitu polos. Dia pernah berciuman beberapa kali, tapi tidak pernah yang melewati batas. Tidur di kamar pria sebenarnya tidak masalah buat Casya, tapi ini Arlo yang notabene adalah mantan pacar Casya.

"Bisa diamuk Milky gue kalau dia tahu gue telat ngantor," rutuk Casya yang keluar lift di lantai apartemennya. Dia tidak akan memikirkan mengenai Arlo dulu, ada hal lain yang lebih penting untuk dia urus. Casya masih harus membereskan masalah naskah Danes yang diakibatkan oleh dirinya. Dia tidak bisa lepas tanggung jawab begitu saja.

vvv

"Siang Miss."

Beberapa karyawan menyapa Casya yang baru sampai. Dia meringis pelan mendengar sapaan para karyawan. Bisa-bisanya dia merasa tersindir dengan kata 'Siang. Bukannya menuju lantai tiga, Casya justru menuju gedung belakang, tempat gedung percetakan berada.

Casya sudah janjian dengan Billy, dia ingin melihat proses percetakan buku Danes yang sempat bermasalah. Dia ingin memastikan sendiri bahwa cetakan kali ini sudah yang paling benar.

"Saya sampai sekarang masih bingung. Kenapa naskah Danes bisa salah begitu, ya?" gumam Casya pada Billy yang berjalan di sebelahnya, mereka akan menuju ke ruangan Billy, mengobrol sebentar.

"Seingat saya, naskah pertama yang Miss kirimkan memang beda dengan naskah revisi. Jumlah halamannya berbeda, ya saya kira memang ada beberapa bagian yang disunting ulang," tutur Billy.

Casya menoleh heran pada Billy, dia bahkan berhenti berjalan di depan pintu ruangan Billy. "Maksudnya revisi? Saya hanya satu kali mengirimkan email untuk naskah Danes," tutur Casya yang ingat betul dengan hal itu.

"Saya dapat email dari Miss Casya malam-malam. Minta naskah itu yang naik cetak, bahkan Miss minta naik cetak satu hari lebih cepat," jelas Billy.

Casya dan Billy langsung masuk ke dalam ruangan Billy. Casya mulai mencium ada hal yang tidak beres di sini. "Masih ada email-nya? Saya mau lihat," pinta Casya Kemarin, terakhir Casya mengecek kotak keluar email miliknya, dia tidak menemukan pengiriman naskah

lain kepada Billy. Terakhir, ya naskah biografi yang besok

akan mulai naik cetak.

"Ini Miss, saya ingat sekali ini email yang ke dua," tutur Billy memperlihatkan email dari Casya yang dia buka di layar komputernya.

"Sialan!" gumam Casya pelan.

Bedass

My Oreine You

Girls, ngumpul di ruangan Milky sekarang!

Devi

Mau apa?

Milky

Y

Ada yang perlu kita bahas soal naskah Danes Kayaknya ini ada yang nyabotase kita. te

Oke, gue tunggu.

Casya langsung menghubungi Oceana dan juga Milky. Dia perlu membahas ini bersama

keduanya. Casya yakin sekali kalau dia tidak pernah mengirimkan revisi apa pun kepada Billy mengenai naskah Danes.

"Thanks Bil!" seru Casya yang kemudian pergi meninggalkan ruangan Billy. Casya langsung me ninggalkan gedung percetakan, dia langsung menuju gedung utama Labyrinth Books.

Langkah kaki Casya terburu-buru, raut wajahnya sangat serius. Membuat beberapa karyawan yang melihat Casya terburu-buru jadi berbisik-bisik. Mereka menebak nebak, kira-kira keributan apa lagi yang akan diciptakan Casya.

vvv

"Sumpah ya, gue nanya ke Billy karena penasaran. Dia bilang gue ada kirim email soal revisian naskah. Gue lihat sendiri email yang Billy terima tadi dan emang dari gue...." Casya menjelaskan maksudnya, setelah dia membuka pintu ruangan Milky dengan tidak sopan. Dia bahkan menunjuk dirinya sendiri dengan tidak begitu yakin.

Milky yang menyadari kedatangan Casya langsung menoleh. Begitu mendengar penjelasan Casya, dia memusatkan perhatian pada sahabatnya. "Lo yakin nggak ngirim revisi itu?"

Casya menganggukkan kepalanya. "Gue ingat banget kalau naskah Danes kagak ada revisi apa-apa lagi!"

Tidak lama, pintu terbuka kembali. Oceana datang dengan tampang datar sambil bersedekap di dekat Casya dan Milky. "Udah mulai sadar, ada yang nggak beres?""

Casya fokus pada Oceana yang baru saja masuk. Dia menatap Oceana dengan menyipitkan matanya, mencema maksud ucapan Oceana baik-baik.

"Lo tahu sesuatu, Na?" tanya Casya.

Milky berdiri dari tempatnya, lalu duduk di sofa kosong yang belum ditempati siapa pun.

"Kenapa lo bilang gitu, Na?" tanyanya.

Sambil mengikuti Casya yang sudah duduk bersama Milky, Oceana menyahut, "Gue sebenernya males ngurus beginian, tapi karena udah sangkut pautnya sama perusahaan so yeah, mau gimana lagi?" Oceana mengambil posisi duduk yang beda sofa dengan kedua sahabatnya.

..dan isi kepala gue udah menduga-duga kejanggalan dari tiga minggu yang lalu." ini

Casya menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa, kakinya menyilang dan kedua tangannya terlipat di depan dada. "To the point Na," kata Casya yang sudah penasaran luar biasa dengan apa yang diketahui Oceana.

"Ada apa tiga minggu lalu? Coba lo jelasin secara detail jangan setengah-setengah," pinta Milky. Nada bicaranya dibuat selembut mungkin supaya tidak terdengar jutek.

"Gue menemukan manusia aneh, mencurigakan, dan super misterius, pas malem gue lembur akhir bulan. Dia keluar kantor kayak terburu-buru...." Oceana menjeda ucapannya sejenak untuk menatap Casya serta Milky bergantian. "...dan ber-hoodie biru."

"Hoodie biru?" Milky merasa tidak asing. "Beneran hoodie biru? Soalnya gue sempat nabrak orang pakai hoodie biru waktu dia keluar lift. Apa ini orang yang sama? Tapi kayaknya banyak yang punya hoodie biru."

Casya mengernyit mendengar ucapan Milky dan Oceana. "Wait... Wait! Ini kejadiannya kapan? Ada yang bisa jelaskan ke gue?" Casya menatap Milky dan Oceana bergantian.

"Akhir bulan kemarin," terang Oceana ke Casya, lalu pandangannya berubah ke Milky. "Lo pikir seberapa banyak orang make hoodie di kantor ini saat jam-jam lembur?"

"Dunno. Gue nggak merhatiin," balas Milky sambil mengangkat bahu. "Terus setelah itu apa lagi, Na?"

"Gue bakal jelasin, tapi nanti," kata Oceana "Sekarang, giliran kalian. Udah nemu dugaan soal apa sebelum gue masuk?"

Casya mengangkat tangannya. "Gue kok kayaknya ingat situasi horor yang gue alami akhir bulan kemarin? Gue tuh habis dari rumah keluarga ke kantor, niat mau lembur sambil nenangin diri..." Casya berhenti sejenak, dia memperhatikan ekspresi Milky dan Oceana.

"Gue inget banget ada orang yang nabrak meja di lantai tiga, tapi pas gue cek nggak ada orang. Tapi meja Arlo itu, kegeser gitu...," pungkas Casya menggebu-gebu. Dia sudah bertekad akan menjotos siapa pun pelakunya.

Milky mengusap dagunya seakan mengingat-ingat kejadian yang sudah terlewati. "Ya, kayak yang tadi gue bilang sempet nabrak orang ber-hoodie biru di lift. Gue tegur, tapi dia lari. Kalo nggak salah dia pakai sepatu kets."

Ada senyum miring terbit di bibir Oceana. "Iya-lah lari, mana mau dia ketahuan," kata Oceana. "Gue bakal kasih tahu bukti lain, tapi kalian mau janji satu hal ke gue?"

"Boleh. Apa?" jawab Milky. Sebelum disela yang lain dia melanjutkan, "Sebelum ini berlanjut, gue mau minta maaf dulu sama kalian atas tindakan gue saat negur kalian sampai banting buku. Pembahasan ini mulai menunjukkan ntik terang sedikit demi sedikit selagi dengerin penjelasan kalian berdua."

Casya tersenyum mendengar perkataan Milky. "Nggak papa Milk. Gue juga minta maaf karena udah marah-marah sama lo dan Ana. Gue juga ceroboh banget, sampai bisa disabotase begini," sahut Casya. Kemudian dia menatap Oceana dan berkata, "Jadi lo punya bukti, Na? Gue mau cek CCTV ruangan gue juga sih, penasaran gue sama orang yang berani mati masuk ke ruangan gue," lanjut Casya.

Pada saat yang sama ingin membalas, ponsel Oceana berbunyi. Oceana buru-buru berdiri. "Kalian mau ke bagian pengawas CCTV, kan? Gue turun bentar."

Setelah kepergian Oceana, Casya berdiri dari duduknya. Dia menatap Milky dan berkata, "Ikut

nggak? Gue mau cek CCTV, nih!"

"Ikut, Cas!" teriak Milky, yang kemudian segera menyusul Casya dari belakang.

AKSI 27 DALANG SABOTASE

Casya dan Milky tiba di ruang pengendali keamanan, tempat monitor CCTV terpasang. Keduanya langsung meminta kepala keamanan untuk membuka rekaman CCTV di waktu yang mereka curigai, akhir bulan lalu.

"Wait, wait, ini hoodie birunya?" Milky menyipitkan mata setelah cukup lama mengamati rekaman yang diputar. "Ini bukannya ruangan lo, Cas?"

"Sialan! Cari mati ini orang!" umpat Casya penuh emosi saat melihat seseorang sedang mengakses laptop kerjanya. "Coba deh putar CCTV di lift atau di lobi gitu, yang terang dan jelas," pinta Casya.

Sesuai permintaan Casya, rekaman CCTV di lift diputar. Pada saat itu ada seseorang mengenakan hoodie biru yang menabrak Milky saat pintu lift terbuka.

"Wait, ini gue. Kok sialan banget mukanya nggak keliatan! Mana dia nggak lihat-lihat ke arah CCTV lagi!" decak Milky. "Pak, coba putar pas di lobi deh."

Sesuai permintaan Milky, rekaman CCTV di lobi diputar. Tidak lama, terdengar suara Oceana sembari pintu yang dibuka. Baik Casya serta Milky menoleh sesaat ke Oceana yang menenteng sebuah paper bag.

"Gue bakal jelasin soal isi di dalam sini," ujar Oceana, sambil mendekati posisi komputer. "Ah, itu lobi kan, ya? Posisi gue ada di belakang dia bareng Norta. Nggak lama lagi dia bakal nabrak-nah, kan, beneran nabrak tong sampah. Kabur."

"Ana please! Jangan jadi komentator, dong," keluh Casya sembari memutar bola matanya. "Itu paper bag isinya apa?" tanya Casya kemudian, dia memperhatikan paper bag yang ada di tangan Oceana.

Dalam sekali sentak, paper bag itu jatuh dan sebuah hoodie biru terpampang di kedua tangan

Oceana. Oceana lalu menjelaskan, "Setelah orang itu kabur, gue balik bareng Norta naik motor. Asli, dia bego atau gimana, sih? Kenapa pula harus buang barang bukti di tong sampah yang masih area kantor?"

"Jadi hoodie biru itu punya siapa?" tanya Milky tak sabar sabar ingin mengetahui siapa dalangnya.

"Terus, kenapa lo baru bilang sekarang Na?" tanya

Casya sedikit sebal baru mengetahui fakta ini sekarang. "Kecurigaan gue nggak bisa langsung disimpulkan gitu aja dong? Yang ada gegabah. Sabar. Dan sekarang terbukti, kecurigaan ini bakal berefek sampe sini." Oceana maju selangkah mendekati Casya. "Sya, lo ngerasa punya saingan atau apa gitu nggak? Gue bicara lingkup kantor ini ya."

Casya meringis pelan mendengar pertanyaan Oceana. Semua karyawan di lantai 3 merupakan musuh dirinya. Siapa di lantai 3 yang menyukai sosok Casya? Rasanya tidak ada.

"Semua karyawan lantai tiga musuh gue...," cicit Casya.

"Gue rasa nggak cuma di lantai tiga. Berarti semua karyawan," canda Milky. Sejurus kemudian dia menambahkan, "Mungkin ada orang yang beneran nggak suka sama lo? Satu atau dua orang yang menurut lo keliatan jelas banget nggak suka memangnya nggak ada?"

"Mau coba ke lantai tiga? Siapa tahu ada yang kenal sama hoodie ini?" tawar Casya karena dia sendiri merasa berada di jalan buntu. CCTV tidak membantu banyak hal.

"Sebentar!" Karena ribet menenteng hoodie, Oceana memutuskan menaruhnya ke meja. "Gue ada bukti lain yang mungkin bisa mengerucutkan dugaan, atau parahnya bikin kalian syok." Setelah menyuruh Casya serta Milky berdekatan, Oceana menunjukkan ponselnya. "Lihat foto ini dan jangan gegabah. Menurut lo masuknya penyuapan bukan?"

"Memangnya ini siapa?" tanya Milky setelah melihat foto yang ditunjukkan oleh Oceana.

"Mana? Coba deh gue lihat." Casya mengambil ponsel Oceana. Matanya melebar saat mengenali sosok dalam foto tersebut. "Sialan! Dia Kanaya, cem-cemannya si Arlo!" seru Casya yang mengembalikan ponsel Oceana.

Casya langsung keluar dari ruangan pengendali CCTV, sebelumnya dia menyambar hoodie yang ditemukan Oceana. Tujuan Casya satu, lantai 3. Dia akan melabrak langsung dalangnya.

"Eh, Cas! Tunggu dulu!" teriak Milky, yang segera menyusul Casya. Begitu pula dengan Oceana.

Mereka bertiga akhirnya tiba di lantai 3. Casya dengan amarah yang berkobar bagai api menenteng hoodie biru Oceana, Casya, dan Milky memasuki ruangan khusus para editor dan desain.

"Ini punya lo kan?!" Casya menggebrak meja Kanaya Dia melempar hoodie biru tersebut ke hadapan Kanaya

Semua yang ada di sana kaget mendapati Casya yang mengamuk pada Kanaya. Bahkan di belakang Casya menyusul Milky dan Oceana.

"Bukan Miss!" elak Kanaya.

"Lo lari jangan cepet-cepet anjim!" Setelah tiba di samping Casya, Oceana merogoh bagian kantung hoodie nya untuk mengambil Scrunchie lalu diserahkan ke Casya. "Lo lupa soal ini."

Casya menerima Scrunchie pemeberian Oceana. "Ini juga punya lo, kan? Ngaku aja lo, udah! Lo kan yang nyabotase naskah Danes?" Casya bertanya dengan suar tinggi. Dia hampir saja memukul wajah mulus Kanaya.

Kanaya bangun dari duduknya. "Miss, apa buktinya mi punya saya? Miss nggak bisa asal tuduh begini saja!" Kanaya membela dirinya.

"Buktinya banyak. Mulai dari rekaman CCTV foto yang Oceana kasih, hoodie biru, dan sekarang

Scrunchie Kamu masih mau mengelak?" Milky meninggikan suaranya dua oktaf-terdengar seperti berteriak

"Duh. Sya, Milk, kenapa masih pake tarik urat lagi. sih? Nyantai dikit," kata Oceana yang berada di tengah Milky dan Casya sambil mengusap bahu mereka. Tidak lama, matanya beralih ke Kanaya. "Kamu... masih inget omongan saya di toilet waktu itu? Saya nggak suka kebohongan. Ah, bukan, Casya, Milky, serta semua orang di sini pasti nggak suka yang namanya kebohongan. Kamu masih mau ngelak meski bukti-bukti ini udah lebih dari satu?"

Arlo yang sejak tadi menjadi penonton tidak bisa diam aja. Dia melihat benda seperti ikat rambut ada di tangan Casya. Perlahan Arlo mendekat ke arah keributan.

"Itu memang punya Kanaya," tutur Arlo seraya mengambil scrunchie yang ada di tangan Casya. Dia memperlihatkan tanda goresan pena berwarna biru yang ada di scrunchie tersebut.

"Ini punya Kanaya," tekan Arlo sekali lagi.

Merasa tidak bisa mengelak lagi, Kanaya justru mengumpat pelan. "Shit!" "Sialan lo!" maki Casya yang langsung melayangkan

kepalan tangan mulusnya ke wajah Kanaya.

Arlo lekas menjauhkan Casya dari sana. Dia menarik Casya yang akan menghabisi Kanaya. Sementara Kanaya sudah tidak berdaya, menangis kesakitan.

"Kalian semua keluar sekarang. Tunggu di luar sebentar." Milky mengibaskan tangan kepada semua karyawan di sana sampai mereka keluar. Kini, ruangan hanya dipenuhi Milky bersama kedua sahabatnya, Arlo dan Kanaya. Dengan tatapan tajam, Milky melihat Kanaya.

"Kenapa kamu berbuat kayak gini?"

"Kamu juga sadar kan, dengan tindakanmu tadi sudah bikin perusahaan rugi besar?" tambah Oceana, menyudutkan Kanaya. "Kepala kami bertiga nyaris pecah karena emosi. Hubungan pertemanan kami juga merenggang. Kamu pikir ini enak? Nggak, Kanaya! Norta juga tahu soal kedatangan kamu hari Minggu kemarin. Buat apa? Buat nyuap Rudi-si office boy-yang udah mergokin kamu buat tutup mulut, kan?"

"Terus salah saya gitu?"

"Gila, kamu masih mengharapkan kebenaran setelah kejadian ini? Gitu?" desis Oceana maju selangkah untuk menekan telunjuknya ke dahi Kanaya. "Otak kamu ke mana, sih? Digondol alien?"

"Terus? Lagian Casya juga pantas mendapatkan ini semua. Gue sudah muak dengan kelakuannya," tutur Kanaya yang masih belum juga bisa mengaku bahwa dia salah. Baginya, apa yang dia lakukan itu benar.

Kanaya menyimpan dendam pada Casya. Atasannya itu sudah merebut perhatian Arlo darinya. Membuat Kanaya harus merasakan penolakan dari Arlo.

"Saya juga muak sama kelakuan kamu. Kamu mencampuri urusan pribadi dan kantor. Nggak profesional banget!" bentak Milky semakin kesal. Tangannya gatal ingin menoyor tapi dia setengah mati menahan diri. "Mulai detik ini kamu nggak perlu lagi bekerja di Labyrinth Books," lanjut Milky penuh penegasan.

Casya hanya mampu melihat kedua sahabatnya menyelesaikan riwayat Kanaya di labyrinth Books. Dia terlalu emosi untuk ikut terlibat, salah-salah Casya justru bisa melayangkan nyawa Kanaya.

Arlo sejak tadi berdiri di depan Casya, dia menghalangi pandangan Casya ke arah Kanaya. Meski begitu, Casya masih dapat mengintip dari bahu tegap Arlo. Dia berusaha menenangkan dirinya, menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Casya ingat tujuan dia mempelajari kick boxing adalah untuk membela diri, bukan untuk menghajar orang lemah.

"Gue nggak harus nyium lo buat bikin lo tenang kan, Sya?" tanya Arlo pelan, lebih tepatnya berbisik di telinga Casya.

"Udah mulai berani ya lo," ucap Casya yang menepuk pelan pipi sebelah kanan Arlo. Membuat Arlo tersenyum tipis. Sementara Casya, dia masuk ke dalam ruangannya. Dia akan menghubungi bagian Human Resource Department untuk pemecatan Kanaya.

AKSI 28 DUEL KITA

asya mengunjungi rumah keluarga Ogawa. Dia Cdatang untuk melihat kondisi Sang Papi. Casya melangkah masuk ke dalam rumah, dia meletakkan tas Chanel miliknya di atas meja makan. Sang Papi sedang berada di dapur rumah, sedang memasak sesuatu.

Pandangan mata Casya sangat sendu, dia tidak tega melihat papinya hanya seorang diri memasak di dapur. Punggung Rayan terlihat sangat kesepian bagi Casya. Perasaan bersalah menyerang Casya saat itu juga.

Air mata jatuh setitik dari suduh mata Casya tapi dengan cepat dihapus oleh Casya. Dia tidak ingin Sang Papi tahu kesedihannya. Setelah merasa lebih baik, barulah Casya bersuara.

"Pi!" panggil Casya.

Rayan menoleh, dia tersenyum menatap Casya "Hai baby girl," sapa Rayan yang meninggalkan masakannya Membuat Marni, pembantu rumah tangga di sana meneruskan kegiatan Rayan.

"Bagaimana kabar, Papi?" tanya Casya memeluk Rayan.

"Sudah lebih baik, hanya masih harus istirahat sampai besok," sahut Rayan.

Casya menghela napasnya pelan, Rayan memiliki gejala penyakit jantung dan itu membuat Casya khawatir. Walaupun hubungan dirinya dan Papi tidak begitu harmonis, dia masih tetap menyayangi Papinya.

"Istirahat itu di kamar, bukan di dapur," gumam Casya pelan dan Rayan tersenyum tipis.

Wajah Rayan terlihat sangat berseri, berbeda dari beberapa hari yang lalu. Marni saja merasa senang melihat Rayan dan Casya yang mengobrol bersama. Marni selalu rindu dengan nona

muda Ogawa itu. Dulu, Rayan dan Casya sering meributkan hal remeh, membuat mendiang mami Casya harus menengahi keduanya.

"Makan malam di sini?" tawar Rayan dan Casya menyetujuinya.

"Sya mau ke kamar dulu ya, Pi. Ada yang mau Sya ambil," tutur Casya yang diangguki Rayan.

Seperti izin Casya, dia memang menuju ke kamarnya. Dia membuka pintu kamar yang menyimpan banyak kenangan manis dirinya di sana. Casya menghabiskan a remajanya di sana, bersama mami dan papinya. masa

"Mam! Apa kabar?" Casya berjalan menuju figura mendiang Ellia yang terpajang di atas meja belajar. "Casya rindu Mami," lanjut Casya pelan.

Bahu Casya bergetar pelan, dia menyembunyikan tangisnya sendirian. Air mata mengucur dari ke dua bola matanya. Casya membutuhkan maminya saat seperti ini. Berhari-hari beban berat rasa bersalah akibat teledor dalam bekerja, membuat Casya tidak memiliki sandaran yang tepat.

Bagi Casya, belum ada yang bisa menggantikan sosok Ellia untuk menghibur dirinya. Hanya Ellia yang selalu tahu kesedihan Casya. Kepergian Ellia memukul mental Casya, dia menutup dirinya dan mulai menjadi pribadi yang egois, semata-mata hanya untuk menutupi kerapuhan dirinya.

"Mi..., Papi masih sama seperti dulu. Masih sibuk di rumah sakit dan masih mencintai Mami," ujar Casys di sela tangisannya. Casya tahu Rayan sedang memasak tumis tempe manis kesukaan Ellian. Casya tahu, bahwa Rayan juga merindukan Ellian seperti dirinya.

Dari luar kamar, Rayan mengintip. Dia melihat Casya yang sedang menangis pelan dan berbicara dengan foto mendiang sang istri. Rayan tidak ingin masuk, dia ingin memberikan kesempatan pada Casya untuk berkeluh kesah pada maminya. Rayan akan menghibur Casya nanti, setelah putrinya itu merasa lebih baik.

www

Casya melihat tempe manis di atas piringnya dalam diam. Kemudian dia menatap Rayan yang makan dengan lahap. Terlintas di pikiran Casya untuk bertanya sesuatu pada papinya.

"Pi," panggil Casya pelan. Rayan menoleh pada Casya, dari tatapan matanya dia meminta Casya untuk meneruskan. "Kalau Casya suka sama seseorang yang jauh dari harapan Papi, bagaimana?" tanya Casya kemudian.

"Memang harapan Papi yang seperti apa, Sya?" tanya Rayan piring. yang kini meletakkan sendok dan garpunya di atas piringn.

Casya melipat kedua tangannya di atas meja, dia agak condong ke arah Rayan. "Bukan dokter, bukan tenaga medis, bukan seseorang yang berkutat di dunia kesehatan seperti Papi," jelas Casya.

Rayan tersenyum tipis, dia kemudian mengambil air minum dan menegaknya sejenak. Baru kemudian Rayan berkata, "Sya kamu tahu apa yang menjadi harapan Papi sebagai pendamping kamu? Bukan seseorang yang harus berprofesi sama seperti Papi. Karena, Papi tahu bagaimana kesepiannya mami kamu dulu. Yang Papi harapkan, seseorang yang bisa menjaga kamu. Bisa menggantikan Papi memanjakan kamu. Paling terpenting, dia mencintai kamu."

Casya terdiam mendengar penjelasan Rayan. Selama ini, Casya tidak pernah tahu apa isi pikiran Rayan. Keluarga Ogawa yang lain selalu ingin Casya menjadi seperti mereka, ingin Casya menikahi seorang dokter. Maka, Casya mengira hal itu juga yang diinginkan Rayan.

"Kemarilah!" perintah Rayan memanggil Casya.

Perempuan cantik yang selalu terlihat tegas, berkuasa dan kerasa kepala itu mendekat pada Rayan. Dia memeluk Rayan dan berkali-kali mengucapkan rasa terima kasih di dalam hati. Bibir Casya terpatri senyum yang sangat indah.

"Papi berharap bisa bertemu pria malang itu segera, tutur Rayan terkekeh di ujung kalimat.

"Papi!" protes Casya

"Lho, benar bukan? Kamu itu susah sekali diatur"

Malam itu, Casya menghabiskan waktunya bersama Rayan. Mengobrol banyak hal, bertukar pikiran. Kegiatan yang tidak pernah dilakukan Casya semenjak kepergian Sang Mami. Walaupun masih belum bisa kembali ke rumah tersebut, Casya berjanji akan lebih sering mampir ke sana.

Casya: Lo hutang banyak penjelasan ke gue!

Arlo tersenyum tipis membaca chat singkat dan Casya. Dia masih belum rela berhenti memainkan peran pria Scoopy kecintaan Casya. Belum ingin menjelaskan semuanya pada perempuan cantik itu.

Casya berbagi lokasi

Casya: Gue tunggu kedatangan lo pagi ini!

Baru jam delapan pagi dan Casya sudah mengajak Arlo untuk bertemu. Tidak mungkin Arlo menolak Casya, dia sudah sadar bahwa selama ini poros dunia Arlo sudah berpindah pada Casya.

Arlo mengendarai mobil Range Rover Velar hitam miliknya. Dia mengikuti lokasi yang di-share oleh Casya. Saat sampai di depan gedung tujuan, Arlo meringis pelan. Dia sudah membayangkan hal apa yang akan Casya lakukan padanya.

"Really?" tanya Arlo saat dia masuk ke dalam bangunan dan menemui Casya ada di dalam ring. Casya sudah siap dengan pakaian olahraga pendek berwarna hitam dan hijau tua.

"Ganti cepat!" Casya menggerakkan kepalanya, dia memerintahkan Arlo untuk segera mengganti baju dan juga mengenakan pelindung. "Kita duel. Lo kesal sama gue, kan? Gue juga!" lanjut Casya sembari menepuk tinju kanannya ke telapak tangan kirinya. Matanya tajam

menatap Arlo.

"Sya, gue nyerah!" seru Arlo langsung.

Casya menggerakkan jari telunjuknya ke kiri dan ke kanan. "Arlo yang gue kenal nggak secupu itu," ucap Casya yang menyipitkan kedua bola matanya.

Arlo menelan ludah susah payah, dia memang suka berolahraga. Tetapi, Arlo tahu Casya menguasai kick boxing sejak lama. Wanita itu sudah pasti akan segera menindasnya habis-habisan.

AKSI 29 PANAS OH PANAS

66Nih!" Casya melempar botol minum extra yang dibawanya. Dia sudah mengisi botol tersebut dengan air mineral yang disediakan tempat latihan mereka.

Arlo duduk di luar ring, dia bersandar pada pembatas ring Naspanya naik turun, dia terlihat kelelahan. Sedangkan Casya, kondisinya masih prima. Dia hanya beberapa kali memberikan pelajaran pada Arlo.

"Gitu aja nyerah. Payah lo," gerutu Casya yang kini duduk di sebelah Arlo. Dia melihat Arlo sedang menegak minum yang diberikannya.

Mata Casya terpesona, Arlo terlihat sexy dengan kondisi sekarang. Jauh lebih keren dibanding saat pertemuan mereka dulu di tempat gym. "Cowok keringetan terus minum dari botol langsung memang kelihatan lebih keren ya," tutur Casya.

Arlo langsung terbatuk-batuk, dia tersedak air yang sedang diteguknya. Arlo menatap Casya setelah rasa tersedaknya bekurang, sementara Casya hanya biasa saja Dia seperti tidak mengatakan apa pun pada Arlo.

"Mau ke mana?" Casya bertanya saat Arlo bangun dari duduknya.

"Mandi, mau ikut?" Arlo menaikkan sebelah alisnya.

Sementara Casya mendelik dan membuang mukanya.

Casya mengembuskan napasnya pelan setelah Arlo menghilang dari pandangannya. Dia merasa pipinya merona karena pertanyaan Arlo. Membuat Casya teringat dengan dirinya yang semalam meminta izin pada sang Papi.

www

Arlo dan Casya sarapan pagi bersama, keduanya duduk si tenda bubur ayam yang buka di dekat lokasi latihan. Casya sudah lama menjadi langganan di sana, dia terkadang sering mampir hanya untuk makan bubur ayam saja.

"Sering ke sini?" tanya Arlo yang dijawab Casya dengan anggukkan.

"Sya!" tiba-tiba seseorang memanggil Casys dari depan tenda bubur ayam.

Casya memiringkan kepalanya agar bisa melihat siapa yang memanggilnya. Itu karena Arlo menghalangi pandangan Casya. Sosok Randa melambaikan tangannya di sana. Casya jelas memanggil Randa, dia meminta Randa untuk bergabung.

Arlo menatap tajam Randa, dia menilai Randa yang rapi dari ujung kepala hingga kaki. Matanya lebih tajam lagi saat melihat Randa duduk di sebelah Casya. Apa lagi senyum Casya, lebar luar biasa.

"Biasa ya, Mang!" pesan Randa pada pedagang bubur ayam yang sudah mengenalnya.

Randa menatap Casya, dia membuat kode dengan lirikan mata ke arah Arlo. Pertanda Randa bertanya siapa pria itu.

"Dia Arlo, editor senior di Labyrinth Books." Casya memperkenalkan Arlo pada Randa. "Arlo..., ini Randa. Dia ahli gizi dan juga teman dekat gue," lanjut Casya memperkanlkan Randa pada Arlo.

Sementara Randa, dia menatap Casya yang tidak mengatakan bahwa mereka sepupuan. Casya tersenyum pada Randa, seolah-olah meminta pria itu untuk menuruti permainannya. Mau tidak mau, Randa menjabat tangan Arlo. Dia tidak meralat apa pun mengenai ucapan Casya

"Habis latihan lo di dalam?" tanya Randa pada Casya.

"Iyap! Gue udah lama pengen latihan sama lo lagi deh!" gumam Casya pelan yang menatap Randa dengan tatapan manja.

Randa mendelik pada Casya, bibirnya mencibir tidak jelas. Dia geli melihat tingkah manja Casya padanya Seumur-umur menjadi sepupu, mereka tidak pernah bersikap seperti itu satu sama lain.

Belakangan ini Randa memang jarang latihan bersama Casya. Di hari libur Randa memilih menghabiskan waktunya di rumah, mengawasi rumah tetangga sebelahnya dengan seksama.

"Ehem!" Arlo berdeham. Dia kesal melihat Casya dan Randa yang saling tatap dan saling mengobrol akrab. "Makan dulu," lanjut Arlo saat bubur ayam pesanan mereka datang.

Randa melirik Casya dan Arlo bergantian Sepertinya Randa tahu, pria ini yang dikatakan Jean sebagai pacar Casya Randa sudah tidak heran lagi jika Casya putus. Sepupunya itu sudah sering bergonta-ganti pacar,

"Dokter Rayan apa kabar, Sya?" tanya Randa mulai memainkan peran, dia akan membalas perlakuan Casya sebaik mungkin. "Masih mencari menantu dokter? Ahli gizi harusnya nggak masalah, dong? Masih tenaga kesehatan ini." Randa berhasil membuat Casya mendelik padanya

Senyum Randa lebar, apa lagi saat mendengar suara batuk kecil Arlo. Rasanya senang sekali mengerjai sepupu galak seperti Casya. Randa tidak akan melupakan momen tersebut.

"Papi kabarnya baik. Lo kan sering ketemu Papi di rumah sakit," timpal Casya. Dia sedikit menekan kata rumah sakit. Membuat Randa menahan senyum dan itu justru terlihat semakin membuat Arlo kesal.

www

Casya duduk manis di balik meja kerjanya, dia memperhatikan Arlo yang sibuk di luar dengan link lirikan kecil. Acara sarapan mereka berakhir tidak baik,Arlo meninggalkan Casya dan Randa karena dia ada urusan keluarga mendesak Sampai sekarang Casya masih penasaran dengan Arlo, dia belum menemukan waktu yang tepat untuk menanyakan soal siapa Arlo sebenarnya Menunggu Arlo

menjelaskan pun sepertinya percuma. Tadi pagi, dia lihar

dengan mata kepala sendiri mobil apa yang Arlo kendarai

"Tapi gue jelas tadi lihat Scoopy dia ada di parkiran," gumam Casya.

Dentingan pelan ponsel Casya membuyarkan lamunannya. Dia melihat ada sebuah chat masuk.

Arlo: Dinner?

Casya: Oke!

"Madam!" Casya langsung terkaget saat pintu ruangannya dibuka dan seseorang memanggilnya madam dengan keras.

Jangan bayangkan yang memanggil Casya seperti itu seorang banci. Sosok tersebut justru sangat tampan. Namanya Daneswara, seorang penulis action yang bukunya selalu laris bak kacang goreng.

"Gue udah dengar cerita lengkapnya," tutur Danes meletakkan dua buah paper bag di atas coffee table yang ada di ruangan Casya

Arlo diam-diam memperhatikan interaksi keduanya. Casya yang bangun dari duduknya dan menjamu Danes di sofa. Karena pintu ruangan Casya tidak ditutup kembali, suara obrolan

keduanya terdengar.

"Sorry banget gue udah marah-marah sama lo kemarin...," ucap Danes yang merasa tidak enak pada Casya Ini karena, Casya sudah lama menjadi editornya dan baru kali ini terjadi kesalahan seperti kemarin.

Casya menatap Danes dengan senyum tipis. "It's okay. itu memang tanggung jawab gue kok." Casya melihat isi paper bag yang dibawa Danes. Di dalamnya terdapat dua potong baju yang Casya tahu itu dari butik ternama.

"Thank you!" seru Casya yang dengan sengaja melirik pada Arlo.

Danes juga ikut melihat sosok Arlo. Dia tertawa pelan dan mendekat pada Casya. Keduanya berbisik-bisik, sehingga terlihat seperti dua orang yang sedang saling menggoda.

"Itu orangnya? Yang lo rebutin sama Kanaya?" tanya Danes pelan, dia berbisik pada Casya.

"Ganteng, kan?"

"Masih gantengan gue," balas Danes membuat Casya menoyor kepala penulis tampan itu.

Danes segera menjauh dari Casya, dia hanya tertawa saja. Sudah biasa keduanya bercanda seperti itu. Danes bahkan menganggap Casya seperti kakak perempuannya sendiri. keduanya sering berlatih kick boxing bersama, Danes pernah melakukan riset untuk bukunya dan dibantu oleh Casya.

"Gimana kalau lo buat buku romance? Nggak bosan action mulu?" tawar Casya.

Danes memeriksa kukunya, dia melirik Casya dengan gaya angkuh. "Lo tahu gue nggak bisa buat buku yang pure romance," sahut Danes agak sedikit tidak setuju.

"Proyek kali ini series, nanti bakalan ada beberapa penulis yang bergabung sama lo. Gimana?" Casya masih mencoba merayu Danes.

"Gue pikirin dulu, deh."

"Sok jual mahal lo!" Casya melempar Danes dengan bantal sofa. Pemandangan itu dilihat jelas oleh karyawan lantai tiga, termasuk Arlo.

AKSI 30 BUKAN MAKAN MALAM ROMANTIS

rlo menunggu Casya di parkiran mobil yang Aada di basement. Dia bersandar di pintu mobil Range Rover miliknya. Pakaiannya rapi, berupa kemeja abu-abu tua dan celana jeans biru yang menawan.

Arlo dan Casya janjian akan pergi dinner, keduanya memutuskan untuk pulang dan bersiap. Casya dan Arlo akan menghabiskan malam ini dengan membongkar semua rahasia yang mereka saling sembunyikan. Apa saja yang sudah direncanakan Casya selama ini.

Casya berjalan ke arah Arlo dengan langkahnya yang anggun. Malam ini Casya mengenakan dress berwarna baby pink yang sangat cocok dikenakan olehnya. Arlo tersenyum pada Casya, dia membukakan pintu mobil untuk Casya.

"Silakan Miss," tutur Arlo sembari mempersilakan Casya masuk ke dalam mobilnya.

"Thanks," gumam Casya.

Arlo mengitari mobilnya, dia masuk ke tempatnya -balik kemudi mobil. Casya melirik Arlo sekilas, dia menarik seat belt miliknya sendiri.

"Lo ganteng malam ini," puji Casya.

Yah, begitulah Casya. Dia tidak akan menunggu dipuji lebih dahulu agar bisa memuji orang. Casya tersenyum pada Arlo yang merasa tersanjung mendengar pujian Casya.

"Nggak perlu puji gue, udah sering kok dibilang cantik," ujar Casya sembari memperbaiki ujung rambutnya di bagian kanan.

Arlo hanya menggeleng pelan. Dia tahu bagaimana Casya, terlalu berterus terang. Tidak takut

dan pantang mundur. Mau berkata seperti apa pun dan bagaimanapun, Casya akan bersikeras pada keyakinannya, alias keras kepala.

"Ada request tempat makan malam?" Arlo bertanya sembari mulai mengemudikan mobilnya meninggalkan gedung apartemen mereka.

"Lo ngajakin gue dinner dan belum reservasi? Hebat banget hidup lo?!" sinis Casya membuat Arlo terkekeh pelan. "Sebut saja, kalau gue bisa buat kita makan di sana.

Lo harus belajar bawa Scoopy, bagaimana?" tantang Arlo.

Casya jelas manusia yang paling anti untuk ditantang Seharusnya Casya bisa menebak bahwa dia akan kalah. Tapi, ego Casya terasa tergores jika menolak. Lagi pula, hanya membawa motor imut milik Arlo, bukan masalah besar buat Casya.

"Oke! Gue mau kita ke Simul Hotel, sky lounge-nya keren." Casya memilih sebuah hotel bintang lima yang paling sulit untuk mendapatkan reservasi. Ini dikarenakan, sky lounge Simul Hotel tidak bisa diberikan ke sembarang orang Rata-rata, hanya pelanggan VIP di sana yang mampu menjangkaunya.

Arlo melirik Casya sekilas, dia menganggukkan kepalanya beberapa kali. "Pilihan yang bagus," tutur Arlo yang tidak merasa tertekan sedikit pun. Dia bahkan terlihat percaya diri sekali.

Casya bukan tanpa alasan memilih Simul Hotel. Jika Arlo tidak bisa membawanya masuk, dia yang akan membawa mereka masuk. Casya merupakan anggota Vip Simul Hotel. Sering sekali Casya menginap di sana hanya untuk menikmati pemandangan malam dan menghabiskan me time-nya dengan high quality.

Arlo dan Casya keluar dari lift yang membawa mereka ke lantai 32 Simul Hotel. Tangan Casya menggandeng lengan Arlo sejak keduanya sampai di lobi tadi. Seorang pelayan yang selalu menyapa para tamu berdiri di depan pintu sky lounge Simul Hotel.

Casya mengernyit saat pelayan tersebut langsung membukakan pintu untuk mereka. Tidak ada pertanyaan reservasi atau kartu VIP yang seharusnya mereka perlihatkan. Casya terbengong-bengong saat Arlo bahkan berjalan santai, kaki Casya hanya mampu mengikuti langkah kaki Arlo.

"Lo sebenarnya siapa?" tanya Casya yang akhirnya melepaskan tangannya dari lengan Arlo. Dia menjauh satu langkah dari Arlo dan menatap Arlo dengan tatapan tajam.

Arlo bersikap santai, dia bahkan menarikkan kursi yang ada di dekat Casya. "Duduk dulu," kata Arlo lembut.

Casya seperti hampir gila, Arlo dengan seenak jidatnya menarik kursi untuknya. Seolah-olah tidak peduli meja tersebut boleh diduduki atau tidak, sudah direservasi atau belum

"Seharusnya tadi pagi gue bikin babak belur muka lo." gerutu Casya kesal dan tetap menurut duduk di kursi yang ditarikkan Arlo

"Lo nggak akan mungkin tega," balas Arlo sembari mengusap pelan rambut Casya.

Bola mata Casya memutar pelan, dia jengkel sekali dengan sikap Arlo. Membuat Casya hampir gila dengan semua kebohongan yang dia percaya selama ini.

"Arlo Danadyaksa Singgih...." Casya bergumam

pelan saat akhirnya dia sadar.

Casya menatap Arlo dengan wajah kaget. Dia bahkan tidak peduli pada pelayan yang datang menghampiri. Sementara Arlo, pria itu justru menarik senyum tipis mendengar nama lengkapnya disebut Casya.

"Simul Hotel punya Singgih Group, nama belakang lo ada huruf S..." kalimat Casya menggantung. Dia bahkan menatap Arlo tajam.

"jawab jujur, lo Singgih atau bukan? Gue nggak segan-segan buat ngehajar lo di sini jika ada kebohongan lain yang lo lontarkan," ancam Casya kemudian.

Arlo memberikan menu kembali kepada pelayan "Menu pilihan head chef." ujar Arlo pada si pelayan Kini, mata Arlo sepenuhnya memandang Casya. "Ya, gue seorang Singgih. Gue anak dari Gilang Singgih. Apa lagi yang ingin Nona Muda Ogawa dengar?" respons Arlo santai

"Ha... ha... ha...." Casya tertawa dengan nada yang aneh. "Lo gila? Ngapain lo kerja di Labyrinth Books? Ngapain lo keliaran pakai Scoopy di sekitar gue?" tanya Casya tidak habis pikir dengan kenyataan yang terungkap.

Arlo tidak langsung menjawab pertanyaan Casya. Dia justru menikmati wajah Casya saat ini. Ada rasa kaget, kesal dan siap mengamuk di wajah cantik itu. Arlo tahu, Casya pasti ingin sekali melemparnya dari lantai 32 Simul Hotel sekarang juga.

"Kerja. Editor pekerjaan yang gue sukai. Memang nya salah? Memangnya seorang Singgih harus bekerja sebagai apa?" Arlo bertanya kembali pada Casya, sepertinya meja mereka malam itu akan penuh dengan pertanyaan dan perdebatan sengit.

"Apa saja! Walaupun lo suka jadi editor, lo lebih dan mampu buat bikin penerbitan sendiri. Kenapa harus Labyrinth Books?" Casya bertanya dengan nada penuh penekanan

Arlo melipat tangannya di depan dada, dia menatap Casya dengan senyum menawan. "Coba gue tanya sama lo... kenapa nggak jadi dokter? Kenapa tidak seperti keluarga Ogawa lainnya?" tanya Arlo.

"Lo tahu jawabannya!" gerutu Casya.

Arlo paham, dia dan Casya sama. Keduanya bukan tidak mau membantu usaha keluarga, hanya saja minat mereka dengan keluarga masing-masing berbeda. Tidak perlu kata-kata untuk saling

menjelaskan, keduanya bisa memahami diri masing-masing.

"Kenapa harus Labyrinth Books? Kenapa lo bohong?" gumam Casya pelan, dia membuang wajahnya ke arah samping. Casya memperhatikan pemandangan malam ibu kota dengan tatapan kecewa.

Arlo menggenggam tangan Casya yang ada di atas meja. "Kenapa lo permainkan gue, Sya?" Arlo balik bertanya. Membuat Casya menoleh pada pria tampan yang ternyata menyimpan banyak hal itu.

Casya sadar, bahwa selama ini dia tidak mengenal Arlo. Dia tidak pernah benar-benar masuk ke dalam kehidupan pria itu. Atau mungkin, Casya memang belum pernah menembus dinding dingin hati Arlo.

AKSI 31

PERASAAN TERPENDAM CASYA

Masya tahu apa yang telah dia lakukan pada Arlo Citu salah. Tapi, Casya tidak akan mudah untuk mengakui hal itu dan meminta maaf. Dari awal, dia sendiri yang sudah bermain dengan api hingga akhirnya terbakar sendiri seperti sekarang.

Pertanyaan Arlo tidak pernah Casya jawab, dia tidak mengatakan apa-apa. Alasan dia mempermainkan Arlo, padahal hatinya sendiri sudah terikat dengan pria itu. Kecewa? Ya dia kecewa juga. Kecewa karena ternyata dirinya tidak tahu apa-apa tentang Arlo.

Setelah makan malam yang suasananya justru terasa aneh untuk Casya, dia lebih banyak diam. Hanya Arlo yang beberapa kali membuka suara, sekedar menanyakan hal remeh tentang rasa makan malam mereka.

"Sya!" Arlo memanggil Casya yang berjalan keluar

dari lift. Keduanya sudah berada di gedung apartemen Casya menoleh, dia melihat Arlo yang tangannya sedang menahan lift. Tidak ada orang di sana, mungkin karena hari sudah mulai larut malam juga Sayangnya.

mood Casya sedang tidak begitu baik.

"Besok gue cuti, mungkin lusa lo bisa belajar bawa Scoopy," tutur Arlo yang menyunggingkan senyum tipisnya.

"ARLO!" pekik Casya saat pintu lift mulai tertutup. Tangan Casya sudah terangkat dan mengepal, siap menghajar pria yang sudah mempermainkannya.

Emosi Casya sudah sampai di ubun-ubun. Memikirkan harus membawa Scoopy membuat Casya pusing bukan main. Bukannya Casya malu menaiki Scoopy, dia hanya tidak yakin bisa mengendarainya dengan baik. Terakhir Casya mengendarai motor itu saat kuliah semester awal.

www

Liona duduk di dalam ruangan Casya, dia terlihat agak gugup karena tiba-tiba diajak bertemu dengan editor in chief Labyrinth Books tersebut. Casya sedang berada di cafe bawah, menurut kata Bella, si galak akan segera datang menemui Liona.

"Buat lo."

Casya melenggang masuk ke dalam ruangannya, dia meletakkan segelas ice americano di atas coffee table Liona mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Dia melihat ice americano lain ada di dalam genggaman Casya.

"Li, naskah lo udah masuk antrian cetak. Pre-order tutup seminggu lagi, gue punya kabar baik buat lo," tutur Casya yang memperhatikan Liona yang diam saja. "Naskah lo dibantu bagian marketing buat bisa jadi film. Dan... salah satu production house tertarik," jelas Casya kemudian.

Liona menatap Casya kaget, dia tidak percaya dengan pendengarannya sendiri. Casya dan dirinya pernah berselisih paham dulu. Liona pernah menyinggung Casya yang dulu. Pernah membuat Casya sangat-sangat membencinya.

"Sya gue...." Liona tidak dapat berkata-kata

"Kenapa? Lo pikir gue bakalan balas dendam? Sorry gue mengecewakan lo," tutur Casya tersenyum tipis pada Liona.

Sejahat apa pun Liona dulu mem-bully dirinya, Casya tidak pernah ingin membalasnya dengan hal yang keterlaluan. "Maafin kelakuan gue yang dulu Sya," gumam Liona menatap Casya dengan mata yang berkaca-kaca

"Iya dan lo jangan peluk gue!" pekik Casya langsung saat melihat Liona ingin memeluknya. "Sorry, gue nggak suka adegan menye-menye." lanjut Casya sembari berdeham pelan

Liona dan Casya saling melempar senyum dan membahas lebih jauh tentang naskah Liona. Casya juga memanggil Dino-editor Liona untuk bergabung.

www

Casya memeriksa naskah biografi pengusaha yang dikerjakan Arlo dan Bella. Casya terdiam saat membaca daftar isi. Dia baru sadar profil siapa saja yang dia pilih untuk biografi tersebut. Bayangkan saja, Casya memberikan tugas itu kepada Arlo, pria itu mewawancarai Om dan ayahnya sendiri.

Pernikahan anak pertama keluarga Singgih dan ipar dari Putra Mahesa membawa kabar buruk untuk para pesaing kedua perusahaan besar: Singgih Group dan Mahesa Group.

Casya mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja. Dia mengingat judul berita yang saat remaja pernah dibacanya, ketika ada tugas perkuliahan untuk pengumpulan biografi Sekarang, Casya justru berhadapan dengan pria yang jauh di har ekspetasinya.

Lusa, Casya harus ikut pertemuan dengan para sepupu dokter yang menyebalkan. Dia harus hadir demi sang Papi yang terus-terusan meminta Casya untuk berdamai dengan keluarganya.

Randa: Kabar buruk, pertemuan nanti pada bawa pasangan. Lo gimana?

Casya menghela napasnya saat dia ingat dengan chat dari Randa sore tadi. Entah salah dan dosa apa yang telah Casya perbuat, ingin berbaikan dengan keluarga sendiri saja membutuhkan usaha yang sangat susah.

"Kita pikirkan besok saja, Sya." gumam Casya pelan.

Casya membereskan barang-barangnya, dia bersiap akan meninggalkan ruangannya yang nyaman. Hari ini terasa sangat melelahkan untuk Casya, dia benar-benar memiliki jadwal yang padat. Rapat ini-itu dengan banyak orang.

Meski begitu, Casya merasa kekurangan sesuatu. Här ini, dia tidak melihat Arlo dan tidak mendapatkan kabar apa pun. Ingin menghubungi lebih dahulu, tapi ego Casya menolak. Dia tidak ingin terlihat sangat-sangat mencari Arlo ketika pria itu tidak ada. Gengsi lah!

Untunglah semua terbantu karena jadwal Casya hari ini. Tapi, di malam hari seperti ini Casya jadi kembali teringat dengan Arlo. Betapa menyiksanya menyimpan perasaan seperti ini. Entah kenapa, Casya takut dia akan ditolak Arlo jika kembali mendekatinya.

Jam delapan malam Casya baru keluar dari lift Labyrinth Books, Casya berjalan dengan mencari kunci mobilnya di dalam hand bag yang di tangan kirinya. Langkah Casya terhenti saat melihat ujung sepatu di depannya.

Casya mengangkat kepalanya, dia menatap Arlo yang berdiri tepat di hadapannya. Pikirannya mendadak blank Dia ingat bahwa Arlo mengambil izin cuti, katanya ada urusan keluarga.

"Sudah mau pulang?" tanya Arlo pada Casya. Mata Casya mengerjap dua kali, lalu menangguk pelan. "Ayo gue antar," lanjut Arlo yang menggapai tangan Casya.

"Gue bawa mobil," ucap Casya yang memberatkan langkahnya.

Arlo menoleh pada Casya, dia tersenyum tipis dan melepaskan genggaman tangannya pada tangan Casya. "Mobil ditinggal di sini nggak akan hilang kok." Arlo justru merangkul bahu Casya.

Kepala Casya menoleh ke arah rangkulan tangan Arlo di bahunya. Detak jantungnya bekerja lebih cepat. Efek rangkulan tersebut terhadap detak jantung Casya hampir sebanding dengan efek ciuman mereka.

"Lo kesambet?" tanya Casya yang berjalan berdampingan dengan Arlo. Keduanya menuju mobil

Arlo yang terparkir di depan pintu lobi.

Satpam yang berjaga malam itu senyum-senyum melihat Casya dan Arlo. Satpam tersebut juga sudah pernah menjadi saksi saat motor Scoopy Arlo ditendang Casya. Perubahan drastis, terlihat sekali di mata si satpam, perilaku Casya yang dulu dan sekarang.

"Gue mau ajak lo ke suatu tempat," tutur Arlo yang membukakan pintu mobil untuk Casya.

Arlo tersenyum pada Casya, sejenak membuat Casya terpana. Saat Arlo menutup pintu mobilnya, mengitari mobil menuju pintu bagian sopir, semua terlihat bagaikan adegan sebuah film romantis

Lo sudah jatuh cinta pada Arlo, Casya. Setan di dalam diri Casya berucap, berbisik mengungkap perasaan yang sering Casya sangkal.

Sesekali Arlo melirik Casya, dia tersenyum tipis melihat Casya yang tiba-tiba berubah menjadi pendiam. Dia akan membawa Casya ke tempat favoritnya, tempat persembunyiannya. Jika sebelumnya hanya dia seorang. kini dia membawa Casya.

AKSI 32 PEMAKSAAN JILID 2

rlo menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah yang sederhana. Rumah tersebut berada di antara rumah-rumah mewah yang menjulang di dalam sebuah perumahan.

Casya sendiri heran, kenapa rumah ini berbeda?

"Ayo turun," ajak Arlo yang ternyata sudah membukakan pintu mobil untuk Casya yang sejak tadi melamun.

"Rumah siapa?" tanya Casya heran.

Rumah itu terlihat terawat dan rapi, namun entah kenapa seperti tidak berpenghuni. Arlo tidak sedikit pun menjawab pertanyaan Casya. Casya hanya mengikuti Arlo yang berjalan di depannya.

Dahi Casya mengemyit saat Arlo mengeluarkan kunci dari kantong jaketnya. Arlo membuka pintu rumah tersebut. Wangi segar langsung menyambut Casya, sepertinya rumah tersebut sangat terjaga.

Langit-langit rumah yang didesain tinggi membuat sirkulasi udara terasa sejuk. Casya terasa seperti masuk ke sebuah rumah pedesaan dengan interior modern. Arlo hanya tersenyum saja, dia terus membawa Casya berjalan ke dalam rumah yang tidak begitu besar. Bahkan, begitu masuk langsung disambut dengan ruang keluarga yang sepertinya juga berfungsi sebagai ruang tamu.

Lebih ke belakang, Casya melihat dapur yang tertata rapi. Membuktikan pikirannya bahwa rumah tersebut tidak ditinggali setiap harinya. Arlo membawa Casya ke sebuah pintu, Arlo memutar pelan kenop pintu yang kuncinya sudah dibuka Arlo.

"Wow!" gumam Casya yang langsung membuat Arlo tersenyum bangga.

Di depan mata Casya tersaji hamparan rumput hijau yang ukurannya lebih luas dari rumah. Di sana juga terdapat sebuah tenda yang sudah dihias dengan cantik. Pemandangan langit malam dari tempat itu yang membuat Casya terkagum-kagum.

"Silakan Miss Casya....," kata Arlo mempersilakan Casya menuju tenda. Di sana sudah tersedia beberapa makan malam.

Hal yang membuat Casya tertawa geli adalah semua makanan itu dikemas dalam sebuah rantang. Sepertinya untuk menjaga agar makanan tersebut tetap hangat tersebut.

"Lucu rantangnya," kata Casya menggoda Arlo dengan mengangkat rantang yang ada di depan tenda.

Arlo hanya tertawa kecil lalu membuka meja lipat.

Walaupun Casya agak-agak merinding dengan perlakuan

Arlo ini, dia tetap saja merasa bahagia.

"Gue kira lo bakal ketawa puas dengan semua ini," kata Arlo yang kini membantu Casya membuka makan malam mereka yang ada di dalam rantang.

Casya tersenyum tipis saat tahu makanan tersebut sudah mendingin. Sepertinya Arlo sudah menyiapkan itu sejak tadi, sementara sekarang hari sudah sangat malam. Casya menatap Arlo yang bingung dengan makanan dingin di hadapannya.

"Harusnya lo naik ke lantai tiga tadi. Jadi nggak perlu nungguin gue lama di bawah," ucap Casya membuat Arlo semakin salah tingkah. "Biar gue panasin deh di dapur," lanjut Casya mengambil kembali rantang makanan mereka

www

Casya hanya memanaskan sebentar makanan yang dibawa Arlo. Mungkin ini adalah hasil masakan pria itu Jangan berpikir bahwa makanan itu berupa steak mahal ala restoran terkenal. Isinya justru capcai seafood, ayam panggang, beberapa sayuran, dan juga buah-buahan yang sudah dipotong rapi.

"Ar...." Casya menghentikan kegiatan makannya, dia memperhatikan Arlo yang kini juga melihatnya. "Gue minta maaf," lanjut Casya pelan.

"Nggak pa-pa, lagian skor kita masih dua-satu kok," kata Arlo santai.

"Curang! Yang nolak gue dulu nggak dihitung dong. harusnya," gerutu Casya sebal

Arlo tertawa pelan, dia meletakkan sendok makannya dan mengusap pelan rambut Casya. "Iya jangan marah marah. Serem!" seru Arlo.

Casya mendengkus pelan. Dia mengepalkan tangan dan meninju kaki Arlo yang ada di dekatnya. Membuat Arlo mengernyit karena tinjuan Casya cukup kuat. Sepertinya Arlo harus mempersiapkan diri untuk sering mendapatkan kepalan tinju Casya.

Casya dan Arlo sama-sama menikmati makan malam sederhana mereka. Malam itu cuaca juga mendukung, tidak begitu berangin tapi juga tidak begitu gerah. Sekarang Casya tahu kenapa rumah ini menjadi tempat favorit Arlo.

"Ini rumah lo?" tanya Casya yang melihat sekeliling rumah. Benar-benar didesain untuk self healing dan family time yang luar biasa.

"Ya."

"Gaji lo di Labyrinth nggak gede. Apa lo punya usaha lain?" Gasya bertanya demikian karena dia heran sekali dengan Arlo.

Setelah membaca-baca banyak artikel, Casya tidak pernah menemukan nama Arlo sebagai leader di usaha Singgih. Entah apa yang pria di hadapan Casya ini lakukan, tapi Casya yakin Arlo bukanlah tipe pria yang akan menggunakan uang orangtuanya dengan tidak bijak.

"Gue punya konveksi, agak monopoli sih... karena kebanyakan kerjasama dengan Singgih Group dan Mahesa Group," sahut Arlo yang memberikan senyum polos pada Casya.

"Namanya usaha ya, nggak pa-pa. Lah gue juga minjam modal usaha sama Papi," timpal Casya.

Kekaguman Casya pada Arlo semakin menjadi. Tingkat kekerenan Arlo meningkat hingga hampir 100% di mata Casya. Padahal Arlo sekarang yang hanya seorang editor dengan motor Scoopy lucunya saja sudah keren di mata Casya.

Menyebut Papi, Casya jadi teringat dengan kegiatan bersama sepupunya lusa besok. Casya menatap Arlo yang sedang menyingkirkan bekas makan mereka dan meletakkannya di bagian luar tenda.

"Lusa gue ada acara bareng sepupu gue. Lo harus temani gue. titik!" pinta Casya yang terdengar seperti pemaksaan.

Arlo menaikkan sebelah alisnya. "Sifat pemaksa lo itu memang nggak pernah bisa berubah, ya?" Arlo menanggapi sembari mempelajari raut wajah Casya yang tidak peduli dibilang pemaksa

"Tapi... entah kenapa gue suka sama sifat pemaksa lo

itu." lanjut Arlo. "Please! Jangan norak!" keluh Casya membuat Arlo tertawa "Kalau lo nggak mau gue ajak Randa atau Norman

aja lah," lanjut Casya menggerutu sambil melirik Arlo.

Suara tawa Arlo langsung terhenti, dia tidak suka memikirkan Casya akan pergi ke acara keluarga dengan dua pria itu. Sudah cukup Arlo merasa kesal karena Randa dan Norman tempo hari

"Nggak ada yang bilang nggak mau," kata Arlo membuat Casya diam-diam bersorak di dalam hati.

Sedikit banyak Casya sudah tahu bahwa Arlo

memiliki sifat ambisius yang pantang sekali untuk disentil.

Dikasih tantangan sedikit saja, jiwa aslinya keluar dan

memberontak

Casya menopang dagu dengan tangan kanannya. Dia menatap Arlo dan berkata, "Nginap di sini atau bagaimana?"

Arlo mendelik pada Casya, bisa-bisanya wanita itu yang meminta untuk tidak pulang. Tapi, Arlo jelas tidak akan menolak hal itu. Dia akan membuat Casya kembali kepadanya malam ini juga.

"Maaf... gue pria kolot yang nggak suka menginap dengan perempuan yang nggak memiliki hubungan apa pun dengan gue," tolak Arlo dengan sudut bibirnya yang terangkat sedikit.

Casya menggerakkan kakinya, dia menendang kaki

Arlo yang bersila. "Terus yang di apartemen lo apa?" sebal

Casya.

"Mulai malam ini lo jadi pacar gue, Sya."

"Nggak mau!"

"Gue nggak menerima penolakan!" Arlo menatap

tajam Casya. Sementara yang ditatap tajam tidak gentar, dia justru menatap Arlo seolah-olah menantangnya. "Pemaksaan,"

cibir Casya.

"Coba lo ngaca Dulu yang maksa siapa? Gantian sekarang gue yang maksa," balas Arlo membuat Casya menutup rapat bibirnya. "Malam ini resmi lo balikan sama gue," lanjut Arlo.

Kata-kata Arlo tidak ada romantis-romantisnya, tapi Casya tidak bisa menyembunyikan senyumnya. Pipinya merona, perasaannya sangat-sangat senang, dan matanya berbinar bahagia. Apalagi saat Arlo mendekat pada Casya dan selanjutnya mereka saling berpagut mesra.

AKSI 33 KISAH SI OPY

Masya dan Arlo berbaring di dalam tenda yang tidak Ca ditutup ritsleting depannya. Membuat keduanya masih bisa menikmati semilir angin malam. Casya berada dalam rangkulan Arlo..

"Ceritain soal Scoopy!" pinta Casya tiba-tiba

Arlo menundukkan sedikit kepalanya, dia berusaha menatap Casya. Wajah Casya terlihat serius, alisnya naik pertanda dia sangat-sangat ingin mendengar Arlo bercerita soal Si Scoopy. Menurut Casya, Arlo sangat menyayangi Scoopy-nya. Pria itu memiliki mobil mewah, tetapi justru lebih suka ke mana-mana bersama motor kesayangannya itu

"Namanya siapa?" tanya Casya yang masih saja terus memaksa.

Arlo terkekeh pelan, tetapi tetap menjawab dengan berkata, "Opy."

Casya tertawa geli mendengar Arlo menyebutkan nama Scoopy yang menurutnya cute. Tapi, nama Opy memang tepat sasaran. Jika Scoopy Arlo yang imut dan lucu itu diberi nama gangster rasanya tidak pas.

"Seriously? Sejak kapan diberi nama Opy? Terus, kok bisa, sih?" Casya bertanya dengan beruntun, dia masih tertawa geli.

Arlo mengusap bahu Casya, dia tersenyum saat membayangkan pertama kali mendapatkan Scoopy tersebut. "Opy yang menemani gue kuliah, dia memang pemberian orangtua. Tapi, Opy sudah gue lunasi sepenuhnya sejak semester lima. Gue memulai usaha kecil-kecilan dan ternyata bisa mengangsur Si Opy ke Mama," jelas Arlo.

"Kenapa diangsur? Itu dikasih orangtua lo kan?" Casya mendongak, dia menatap Arlo dengan raut wajah bingung. Casya tidak mengerti jalan pikiran Arlo.

Casya dulu harus mati-matian mencari uang untuk membayar kuliahnya. Untuk uang jajannya

sendiri, juga. Semua karena dia berkuliah di jalur yang tidak diinginkan orangtuanya.

"Gue hanya apa ya..." Arlo terlihat berpikir sejenak "berusaha sok keren?" lanjut Arlo sedikit tidak percaya dengan pemikirannya dulu.

Casya jelas kembali tertawa Dia menertawakan pemikiran Arlo yang ternyata out of the box sekali. Dia kira Arlo akan mengeluarkan alasan yang menyentuh hatinya. Sebuah kisah manis dibalik hubungan erat Arlo dan Opy. Meski begitu. Casya mengakui bahwa apa yang dilakukan Arlo itu keren.

"Lo tahu, gue paling ingin mengulang waktu," tutur Casya pelan. Membicarakan masa lalu, terutama saat kuliah mengingatkan Casya tentang bagaimana masa perkuliahannya dulu. "Gue ingin kuliah di jalur yang benar, menaati apa kata orangtua," lanjut Casya.

Setelah mengunjungi papinya kemarin, Casya menjadi memiliki banyak penyesalan di dalam dirinya. Dia menyesal tidak memaafkan papinya sejak lama. Menyalahkan papinya dan juga dirinya sendiri atas kepergian maminya.

"Gue nggak mau jadi dokter karena gue nggak mau apa yang terjadi pada gue juga menimpa anak gue nanti." Casya mulai bercerita, dia menarik napasnya sejenak dan mengembuskannya pelan. "Jarang punya waktu buat keluarga, selalu stand by buat panggilan darurat," cerita Casya.

Arlo yang mengerti bahwa perempuan yang sedang dalam rangkulannya ini merasa sangat kesepian. Dia mendengarkan cerita Casya, dengan baik. Dia hanya akan berada di sana, di samping Casya dan mendengarkan dengan baik cerita-cerita Casya.

"Gue tahu, orang yang paling merasa bersalah itu Papi. Beliau yang harus menyelesaikan operasi bahkan saat Mami membutuhkan Papi. Saat Mami meninggalkan kami tanpa ada Papi di sampingnya. Bodohnya aku selalu menyalahkan Papi." Casya tidak menangis, dia justru memasang wajah poker face terbaiknya.

Dengan penuh pengertian Arlo mengusap bahu Casya. Dia memberikan Casya sebuah kelembutan, bahwa dirinya ada di sana. Menemani Casya yang menceritakan tentang

permasalahan hatinya selama ini.

Setelah keduanya saling bercerita dan saling me ngungkapkan pikiran masing-masing, keduanya keluar dari dalam tenda. Casya duduk di atas rerumputan yang sedikit basah, begitu pula Arlo yang duduk di sebelahnya.

Kepala Casya mendongak ke atas, dia menatap langit malam yang penuh dengan bintang Bibir tipis Casya tertarik melengkung indah. "Pasti menyenangkan tinggal di sini," gumam Casya yang kini menatap Arlo.

"Rumah masa depan, maybe?" Arlo menatap Casya yang memutar bola matanya. Dia tidak termakan dengan gombalan Arlo yang justru terkekeh pelan.

"Lo emang tampan," tutur Casya yang mengutarakan apa yang dilihatnya. Dia melihat Arlo yang tampan tertawa, tidak mampu untuk tidak mengeluarkan kalimat pujian.

Arlo mendekat pada Casya, dia memajukan wajahnya menjadi lebih dekat dengan Casya. Tidak ada penolakan, Casya membiarkan Arlo menyesap bibirnya. Keduanya berciuman mesra satu sama lain, ditemani dengan suara jangkrik.

"Jangan lupa besok bawa Si Opy," bisik Arlo setelah melepaskan bibir Casya. Dia mengusap bibir Casya yang lembab dengan jempolnya. Membuat Casya terkekeh pelan, dia sudah hampir gila dengan perlakuan Arlo padanya.

"Okay," sahut Casya yang kemudian mengecup singkat bibir Arlo.

AKSI 34 PERTEMUAN SEPUPU

66Sya!"

Arlo kaget saat Casya ngerem mendadak di depan gedung Labyrinth Books. Scoopy Arlo untung saja memiliki rem yang cakram karena Arlo rajin merawatnya.

Sejak dibonceng Casya tadi, Arlo sudah deg-degan luar biasa. Bukan apa-apa, dia diajak Casya kebut-kebutan, salip sana-sini. Casya bahkan beberapa kali menerobos lubang di jalan yang terdapat air tergenang.

"Ini pertama dan terakhir kalinya!" Arlo turun dari motor, dia mencabut kunci Scoopy. Sementara Casya hanya tersenyum saja, dia menengadahkan tangannya di depan Arlo.

"Tas gue ada di jok motor, Babe." Casya mengedipkan mata kanannya pada Arlo. "Lagian, siapa yang mau gue bawa si imut ini? Gue kan hanya membayar utang janji," sahut Casya mengambil kunci motor yang disodorkan Arlo.

"Lo kan bisa bawanya pelan-pelan, Sya. Kalau kenapa-napa gimana? Jatuh atau amit-amit kecelakaan?" Arlo geram sendiri melihat Casya yang santai saja.

Casya menggerakkan bahunya sekilas, dia tidak hanya mengeluarkan tas dari dalam jok motor, tetapi juga high heels miliknya. Casya menukar sandal jepitnya dengan high heels tersebut. Arlo mendekat pada Casya, dia sudah melepaskan helmnya.

"Nanti malam jam berapa?" tanya Arlo yang kini bergerak membuka kunci pengaman helm Casya.

Bola mata Casya bergerak tidak beraturan, dia berusaha mengingat jam janjian dengan para sepupunya. "Sekitar pukul tujuh malam maybe, nggak inget," sahutnya.

Arlo melepaskan helm minion milik Casya, membuat rambut bagian depan Casya berjatuhan di depan wajah cantiknya. Arlo merapikan anak rambut tersebut. Pemandangan itu membuat banyak karyawan kaget luar biasa, keduanya berada di ruang terbuka dan juga bermesraan.

"Lalu yang diingat apa?" Arlo berucap pelan. Dia sudah tahu watak Casya yang suka melupakan hal-hal yang tidak penting menurut perempuan itu.

Arlo memindahkan Scoopy-nya ke parkiran seharusnya. Casya mengikuti di belakang Arlo dengan senyum tipis.

"Yang gue ingat malam tidak terlupakan kita," bisik Casya sembari mengeluarkan kacamata dari dalam tasnya

Arlo hanya menggeleng pelan sambil menatap Casya yang berjalan masuk ke dalam gedung sembari memakai kacamata hitam. Padahal malam itu tidak ada yang aneh aneh. Mereka hanya keasikan main uno hingga pagi. Jika ada orang lain yang mendengar ucapan Casya tadi, mereka pasti berpikir Arlo sudah melakukan hal aneh-aneh dengan Casya.

www

Randa: Hari ini lo sama siapa? Gue bisa imbangi lo,

lagian Jean nggak ikut

Senyum pongah Casya timbul saat membaca chat dari Randa tersebut. Dia bisa pamer dan juga menyombong saat ini. Casya sudah menemukan pasangannya untuk nanti malam.

Casya: Sorry, gue Casya Goldie Ogawa tidak akan muncul sendirian

Randa: Pacar baru?

Casya: Bisa dibilang seperti itu

"EHEM!" Arlo berdeham keras di depan pintu ruangan Casya yang terbuka.

Arlo sudah berkali-kali mengetuk pintu tetapi tidak ada sahutan dari Casya. Dia justru melihat Casya senyum senyum dengan ponsel di tangannya. Padahal, jelas-jelas Arlo tidak sedang chatting-an.

"Chat dengan siapa?" tanya Arlo saat Casya tersenyum padanya

Casya membereskan barang-barangnya. Dia akan pergi bersama Arlo ke acara sepupu rempong keluarga Ogawa. Berhubung sepertinya akan turun hujan, Casya dan Arlo akan berangkat lebih awal.

"Ini Randa yang nge-chat."

Casya melirik Arlo dengan senyum yang ditahan. Sementara Arlo, pria itu mendelik dan memasang wajah masam pada Casya. Pemandangan yang sangat menyenangkan bagi Casya. Dia tidak akan mengatakan apa-apa tentang Randa sampai nanti Randa mengaku sendiri. Casya suka melihat kecemburuan Arlo.

"Yuk! Nanti kehujanan!" Casya menggandeng tangan Arlo.

Bella terperangah melihat Casya dan Arlo. Seingatnya. kedua orang itu sedang perang dingin beberapa waktu lalu. Casya bahkan sempat dalam mode badmood berhari-hari. Hari ini berlalu sangat mudah dan menyenangkan bagi Bella, mood Casya baik sekali hari ini.

Bukan hanya Bella yang merasakan aura positif dari Casya, karyawan lain pun juga

merasakannya. Casya beberapa kali tersenyum mereka, membalas sapaan karyawan yang berpapasan dengannya. Seperti bukan Casya yang biasanya.

٢٧٧

Lokasi acara pertemuan di sebuah café langganan mereka. Dari parkiran motor saja Casya sudah dapat melihat muka-muka penasaran sepupunya. Dia akan memanfaatkan wajah penasaran itu dengan baik.

"Bukain!" pinta Casya menyolek tangan Arlo.

Menurut saja, Arlo membukakan helm kuning mentereng Casya. "Mau cerminan dulu?" tawar Arlo sembari memberikan lirikan singkat pada spion motor.

Casya justru mengibaskan rambutnya dan berkata,

"Nggak perlu gue selalu cantik, kok."

Arlo sudah menyerah dengan sifat kesombongan Casya yang pada tempatnya. Casya memang benar, dia selalu cantik mau bagaimana pun. Arlo menggandeng tangan Casya masuk ke dalam café.

Wajah Arlo langsung berubah datar saat melihat sosok Randa duduk di meja tujuan mereka. "Ngapain dia?" tanya Arlo pada Casya pelan.

"Dia diundang, ya wajar dong datang," kata Casya mengerling pada Arlo.

"Lo sudah sama gue, Sya. Ngapain ngajak dia?"

Arlo terlihat kesal, sementara Casya santai-santai saja. Dia justru tersenyum di depan sepupu-sepupunya. "Sorry telat. Oh iya, kenalin ini Arlo pacar gue," tutur Casya memperkenalkan Arlo.

Sepupu Casya menjabat tangan Arlo dengan tatapan datar, berbeda dengan Randa yang tersenyum tipis. Hanya Arlo yang mendengkus pada Randa, membuat Randa tahu bahwa Casya masih membohongi Arlo

Padahal, di sebelah Randa ada Zeline yang duduk manis dengan wajah bete. Wajah baru Zeline membuat Casya tertarik. Cantik dan modis, tidak seperti sepupu Casya yang lainnya, kebanyakan berbau rumah sakit, tidak seperti Zeline yang wangi.

"Sya, ini Zeline" Randa memperkenalkan Zeline pada Casya. "Dan Zel, ini Casya sepupuku," lanjut Randa yang kini menaikkan alisnya pada Arlo yang kaget.

Arlo menatap Casya yang hanya tersenyum senang "Lho, aku sama Randa emang temenan. Tapi sepupuan juga. Soalnya gue punya sepupu yang lain tapi musuhan," balas Casya membela diri sekaligus menyindir sepupunya yang lain.

"Profesi Arlo apa? Dokter? Atau ahli gizi kayak Randa?" tanya Nila penasaran.

"Gue editor di Labyrinth Books," sahut Arlo datar

Casya sengaja tidak ikut campur, dia membiarkan para sepupunya bertanya semaunya pada Arlo. Karena Casya tahu, para sepupunya itu punya jalan pikiran yang menyebalkan. Jika bukan seorang dokter atau orang medis seperti keluarga Ogawa, paling tidak harus memiliki banyak uang.

"Bawahan si Nenek Lampir?" tanya Hiro kaget.

Casyamelotot pada Hiro yang tersenyum meremehkan, untung Hiro ada di ujung yang jauh dari Casya. Jika tidak, wajah tampan Hiro dengan mulut lemesnya itu akan habis ditonjok Casya.

"Beneran cuma editor?" Baru saja Arlo akan menyahuti Hiro, Nila sudah memotong lebih dahulu. "Lo kok mau sih, Sya? Naik Scoopy juga lagi tadi kita lihat," lanjut Nila merendahkan Arlo.

Sementara Zeline sudah gatal ingin menggaruk wajah Nila. Randa yang sejak tadi menahan Zeline dengan menggenggam tangan perempuan cantik itu. Casya yang akan berdiri dari duduknya, ditahan oleh Arlo.

"Gue Arlo Danadyaksa Singgih," sahut Arlo santai.

Zeline yang sedang meminum smoothies pesanannya tersedak. Dia kaget menatap Arlo dan berseru, "Lo keponakannya tante Wika?!"

"Pantesan gue kayak pernah lihat muka lo, anaknya tante Vira kan?" tebak Arlo yang membuat Zeline tertawa senang. Dia sekarang punya teman di dalam lingkungan menyebalkan itu.

Zeline dan Casya bahkan saling melempar senyum satu sama lain, sementara Randa hanya menggelengkan pelan. Sepupu Casya yang lain sudah melotot kaget.

Casya merasa bangga sekali hari itu. Dia mampu membungkam para sepupu menyebalkannya. Jika saja ada Jean, pasti perempuan itu akan mengompori banyak hal dan berkubu dengan Casya.

AKSI 35

RAHASIA SI PENCULIK LICIK

Senyum lo mengerikan, Sya." Arlo bergidik pelan melihat senyum Casya yang tidak luntur sejak tadi.

Casya dan Arlo sudah kembali dari acara pertemuan sepupu, kini mereka berdua sedang berbelanja di supermarket dekat gedung apartemen Arlo mendorong troli, Casya senyum-senyum tidak jelas di sebelahnya.

"Gue bangga aja gitu sama lo," tutur Casya pada Arlo. Dia bahkan mengerlingkan matanya menggoda pria yang kini menjadi pacarnya itu

"Bangga kenapa?" Arlo bertanya tidak paham dengan Casya. Dia hanya datang ke acara sepupu Casya. Tidak ada yang spesial karena dia tidak ada apa-apanya dibandingkan sepupu Casya yang hebat-hebat.

Casya memberhentikan troli yang didorong Arlo di depan display makanan ringan. Dia mengambil berbagai macam keripik kentang, dengan aneka rasa dan memasukkannya ke dalam troli.

"Karena lo berhasil membuat mereka bengong!" seru Casya yang mencolek dagu Arlo.

"Sya!" protes Arlo atas sikap genit Casya. Sayangnya Casya hanya tertawa saja menikmati wajah tampan Arlo yang berekspresi tidak suka. "Ke sini yang mau belanja itu gue, bukan lo, Sya." Arlo menepuk tangan Casya yang akan memasukkan sebungkus besar kacang kulit ke dalam troli.

"Ups! Ini terakhir!" kata Casya yang dengan santainya menjatuhkan sebungkus kacang kulit itu ke dalam troli.

Arlo menggelengkan kepalanya beberapa kali, dia melajukan troli meninggalkan Casya yang sibuk memilih makanan ringan. Mau ditinggal di hutan pun, Casya tidak akan takut. Dia justru menyusul Arlo dengan dua bungkus keripik pisang Singgih di tangannya.

Arlo menghela napasnya melihat keripik pisang tersebut. Dia melirik pada Casya yang yang tersenyum dan berkata, "Kenapa? Gue kan cuma jajan, emang itu keripik pisang punya lo?"

"Punya bapak gue," sahut Arlo yang membuat Casya terkekeh pelan.

٢٧٧

Sampai di apartemen, bukannya kembali ke apartemen sendiri, Casya justru mampir ke penthouse milik Arlo. Dia mengeluarkan semua belanjaan mereka. Casya menyusunnya ke dalam kulkas dan juga lemari penyimpanan Arlo.

"Lo suka wine?" tanya Casya pada Arlo. Sosok Arlo baru saja keluar dari kamar, dia mengusap-ngusap rambutnya dengan handuk pink.

"Hanya suka koleksi aja," sahut Arlo yang meletakkan

handuk basahnya di atas meja bar.

Casya melihat handuk tersebut dengan alis mengemyit. "Pink?" tanya Casya merasa aneh. Warnanya terlalu girly untuk Arlo.

"Biasalah Mama."

Arlo berjalan menuju kulkasnya dan mengeluarkan satu dus pizza sedang. Pizza yang dipesan Gemini kemarin masih ada beberapa potong. Casya yang sudah selesai membereskan belanjaan Arlo kini membuka satu bungkus keripik pisang Singgih.

"Gimana rasanya jadi anak juragan keripik pisang?" Casya mengikuti pergerakan Arlo yang memanaskan pizza.

Arlo menoleh pada Casya yang menunggu jawabannya. Bukannya menjawab, Arlo justru balik bertanya. "Bagaimana rasanya jadi anak juragan rumah sakit?" tanya Arlo menggoda Casya yang justru mendengus sebagai reaksinya.

"Nggak enak, kalau jadi anak juragan keripik pisang enak pasti. Bisa makan keripik pisang puas-puas," sahut Casya yang menggerakkan sedikit kepalanya.

Sembari menunggu microwave-nya memanaskan pizza, Arlo berjalan menuju Casya. Dia mendekat pada

Casya, mencuri kecupan singkat di bibir Casya. "Miss bisa jadi menantu juragan keripik pisang, bisa makan keripik pisang sepuasnya juga," ujar Arlo.

Casya mendorong Arlo menjauh, dia mendelik pada Arlo. "Sudah berani ya sekarang, kiss-kiss begitu," Casya yang sebenarnya diam-diam tersenyum. gerutu

Arlo mendekatkan bibirnya ke telinga Casya, dia berbisik pelan dengan berucap, "Pencuri licik, memangnya Miss tidak pernah diam-diam nyium editornya yang sedang tidur."

Mata Casya melotot kaget, dia menatap Arlo dengan bibir yang terbuka, "Lo tahu?" gumam Casya yang dijawab Arlo dengan usapan pelan di kepalanya.

"Arlo!" pekik Casya yang hanya dibalas Arlo dengan tawa senangnya. Dia menikmati wajah Casya yang memerah karena malu. Kapan lagi Arlo bisa melihat wajah malu-malu Casya?

"Sya!" Arlo berteriak menjauh saat Casya akan menghajarnya. Sejenak Arlo lupa jika pacarnya itu mahir beladiri. Atau mungkin, dia lupa bagaimana menderitanya dia saat harus duel dengan

Casya di dalam ring tempo lalu.

AKSI 36 BEAT THE BOND

Masya memperhatikan proses pemotretan Gilang Cdan Devan Singgih untuk promosi buku biografi yang disusun Arlo dan Bella. Dia mengawasi sendiri kegiatan berjalan lancar, walaupun dari jauh. Arlo tentu ada di sana, dia sudah seperti bodyguard untuk Casya.

"Sekarang gue tahu dari mana wajah tampan lo," gumam Casya yang tatapannya lurus menatap Gilang.

Arlo langsung menutup kedua mata Casya dengan telapak tangannya. Dia menghalangi pandangan Casya kepada papanya. Diam-diam Casya tersenyum tipis dengan sikap Arlo tersebut.

"Sya, dia bokap gue. Masa iya mau lo embat juga? Lo nggak akan tahu seganas apa nyokap gue," tutur Arlo membuat Casya terkekeh pelan.

Casya melepaskan tangan Arlo dari area wajahnya.

Dia mengerling pada Arlo dan berkata, "Babe, gue nggak

bilang naksir bokap lo ya. Gue cuma bilang tahu dari mana

gen tampan lo berasal." Arlo merangkul Casya, dia kembali memperhatikan dua pria yang masih terlihat tampan namun sudah berumur

Casya menepuk-nepuk tangan Arlo yang merangkulnya

Dia mendelik pada Arlo.

"Apaan nih? Nggak sopan ya, kamu sama atasan?" omel Casya yang menjauh dari rangkulan Arlo

"Pelit banget Miss," gerutu Arlo yang meninggalkan Casya, dia berjalan menuju Devan dan Gilang yang sudah selesai pemotretan.

Casya lekas kabur dari sana, dia tidak siap bertemu dengan dua orang penting dalam hidup Arlo itu. Dia datang hanya untuk mengawasi jalannnya pemotretan. Arlo melihat Casya yang keluar dari studio, dia tahu Casya melarikan diri kembali.

Sudah berapa kali Casya terus menghindar jika Arlo ajak berkenalan dengan keluarganya. Ada banyak sekali alasan dan akal licik perempuan itu untuk bisa kabur. Hal itu membuat Arlo berpikir cara untuk menjebak Casya.

"Kabur lagi?" tanya Gilang dengan santai. Sementara Devan menepuk pundak Arlo dengan prihatin.

Arlo berusaha terlihat tenang, walaupun sebenarnya dia sudah geram dengan Casya Dia sepertinya ingin menyeret Casya segera ke hadapan keluarganya. Padahal, Arlo selalu siap untuk dipertemukan dengan Rayan Ogawa

www

"Ini apa? Kenapa bisa begini? Saya sudah bilang pangkas bagian ini dan tulis ulang dengan bahasa yang lebih halus. Nggak vulgar begini." Casya mengomel di dalam ruangan. Di hadapannya ada Bella dan Dino.

Arlo hanya bisa geleng-geleng melihat kekasihnya sedang mengomeli kedua rekan kerjanya. Dia tahu Casya sedang dalam mood yang buruk. Walaupun berpacaran dengan Arlo, Casya masihlah Casya yang menakutkan. Meskipun terkadang Arlo akan sedikit ikut campur untuk menenangkan Casya yang mengamuk dan membuat kegaduhan.

Pagi tadi. Casya dipanggil Rayan pulang ke rumah. Casya harus mendengar omelan Rayan tentang Casya yang harus segera menikah. Sementara Casya, dia masih ingin bekerja dan membesarkan Labyrinth Books

Belum lagi perdebatan Casya dan Arlo karena hal ini Arlo yang ingin serius dan melamar dalam waktu dekat, Casya justru memberi kode untuk masih ingin berpacaran dulu. Pikiran Casya itu sangat sulit sekali untuk Arlo tebak

"Revisi segera!" Casya keluar dari ruangannya diikuti oleh Bella dan Dino. Wajah keduanya sudah pias luar biasa karena amukan Casya.

Bella menatap Arlo, meminta pertolongan pada pria itu. Untunglah Arlo paham dengan tatapan memelas itu. Dia juga tidak suka melihat emosi Casya yang meledak ledak

"Makan siang di mana?" tanya Arlo pada Casya.

"Nasi padang," sahut Casya yang berjalan lebih dahulu menuju lift.

Arlo mengikuti Casya sembari memutar-mutar kunci mobilnya. Dia sudah berhasil membuat heboh satu Labyrinth Books saat membawa Range Rover velar miliknya. Sempat beredar kabar bahwa Casya yang membelikan mobil tersebut untuk Arlo.

"Gue udah kirimin pajak jadian ke Oceana dan Milky. Kacamata Bvlgari dan Cartier, masing-masing dapat dua," ujar Arlo saat masuk ke dalam lift bersama Casya.

"Thanks," sahut Casya pelan.

Tidak ada perbincangan lebih lanjut, Arlo sedang malas menanggapi mood Casya yang benar-benar buruk. Dia tidak ingin ribut dengan Casya dan nantinya berakhir di ring tinju. Demi Casya, Arlo bahkan berlatih kick boxing

Casya melirik Arlo sesekali, penampilan Arlo banyak berubah belakangan ini. Arlo terlihat lebih

menonjolkan dirinya. Dia bukan lagi Arlo yang serba sederhana dan merakyat seperti kata Gemini.

"Besok pakai kemeja kotak-kotak, rambut disisir klimis aja. Nggak perlu ganteng-ganteng, ke kantor doang ini," tutur Casya yang melihat pakaian Arlo saat ini kemeja hitam yang lengannya digulung dan celana jeans biru dongker serta rambut yang sedikit berantakan.

Casya jelas ingin membuat Arlo seperti kutu buku yang tidak disukai banyak orang. Dia tidak rela melihat wajah-wajah memuja perempuan pada Arlo. Apa lagi para penulis perempuan yang suka bergenit ria pada Arlo. Casya ingin menenggelamkan mereka rasanya.

"Mulai deh.... cemburu tapi nggak mau bilang," gerutu Arlo pelan.

www

Arlo dan Casya makan siang di rumah makan masakan Padang. Seperti biasa, Arlo melepaskan tulang ayam milik Casya dengan tangannya. Sementara Casya, dia sudah memegang sendok dan garpu di kedua tangannya.

"Arlo!" Seseorang tiba-tiba berseru dan mendekat ke meja Casya dan Arlo.

Alis Casya naik, dia menatap waspada perempuan yang memanggil Arlo dengan suara manja yang menyebalkan. Jika tidak ingat tentang yang namanya kejahatan, Casya pasti sudah menggaruk wajah perempuan itu dengan garpu di tangannya.

"Beneran Arlo...." lanjut si perempuan.

"Irish?" Arlo menyahuti.

Perempuan yang bernama Irish itu mengangguk semangat. "Lo sama siapa?" tanya Irish

menatap Casya dengan pandangan aneh.

Casya sudah menatap tajam Irish, dia menunggu Arlo memperkenalkan mereka. Sayangnya, Casya tidak sabaran dan berkata melihat Arlo yang justru menatap Casya, seperti berpikir.

"Gue istrinya Arlo, lo siapa?" ucap Casya langsung

Arlo melotot kaget mendengar ucapan Casya Tangannya mengibas cepat dan membantah dengan mengatakan, "Bukan! Baru pacaran, kok."

Casya kini melotot pada Arlo. Sementara Irish sudah terbelalak kaget lalu menatap Arlo dan Casya bergantian. Dia seperti tidak mempercayai telinganya sendiri.

"Lo udah nikah? Kok gue nggak tahu? Kok Mami juga nggak bilang apa-apa?" tanya Irish kaget. "Tadi gue ke rumah aunty dan nggak ada cerita lo nikah. Lo kawin lari?" tuding Irish.

"Lo siapa?" tanya Casya yang heran dengan kalimat Irish pada Arlo.

Kini Irish menatap Casya, dia mengernyitkan dahinya pelan. Irish ingat bahwa Gemini pernah cerita mengenai pacar Arlo yang cantik dan agak galak.

"Gue sepupunya Arlo."

Casya mengatupkan bibirnya saat mendengar pengakuan Irish. Dia melirik pada Arlo yang menatapnya tajam. Casya hanya bisa memamerkan senyum polos tanpa dosa.

"Lo beneran kawin lari? Gue laporin uncle sama aunty nih!" ancam Irish yang mengacungkan ponselnya.

Arlo melanjutkan kegiatannya melepaskan tulang ayam gulai milik Casya. "Nggak, gue sama Casya masih pacaran," sahut Arlo.

Irish bergumam pelan mendengar sahutan Arlo. "Tapi gue agak nggak percaya deh. Gue laporin aja!" tutur Irish yang kemudian langsung pergi begitu saja.

Casya panik sendiri mendengar penuturan Irish. Dia tadi hanya cemburu saja dan asal sebut soal statusnya dan Arlo.

"Lo kok diam saja, sih? Itu sepupu lo mau laporan, ntar kalau beneran dikira kawin lari gimana?" tanya Casya panik.

"Lo sendiri yang buat gaduh, Sya. Jadi, kalau dinikahin beneran ya, jangan kaget," sahut Arlo santai.

AKSI 37 KEDOK ARLO

"Terus sekarang gimana?" Casya bertanya pada Arlo yang sejak tadi diam saja. Dia menikmati wajah panik Casya. Membiarkan Casya merasa bahwa dia berada di ujung jalan buntu.

Arlo dengan santainya makan keripik kentang di tangannya. Dia duduk di sofa ruangan Casya. Pintu ruangan ditutup, tetapi sosok Casya yang mondar-mandir menarik perhatian karyawan di lantai tiga.

"Tenang Sya," tutur Arlo. "Lo kayak habis ketahuan hamil di luar nikah saja," lanjut Arlo mendelik padanya. yang membuat Casya

"Lo mau si Opy gue tendang dan jadi pingsan lagi?" tanya Casya yang berdiri di depan Arlo sambal bertolak pinggang.

Arlo tertawa pelan, ingat betapa kesalnya dia saat tahu motornya berbaring pingsan gara-gara Casya. Bahkan, tidak ada karyawan Labyrinth Books yang mendirikannya Hanya Casya yang bisa berbuat hal tidak motorsiaw kepada Scoopy Arlo.

Casya duduk di sebelah Arlo, dia menghela napasnya sedikit panjang. "Gue mau tanya sama lo. Jawab jujur," tutur Casya yang menoleh pada Arlo

"Apa?" Arlo menyuapi Casya keripik kentang berpotongan kecil.

"Lo kenapa kerja di Labyrinth? Kenapa dulu nolak gue? Sejak kapan suka sama gue?" Casya menatap Arlo dengan mata penuh selidik. Dia benar-benar membutuhkan jawaban yang jujur dari Arlo.

Perlahan Arlo menyelesaikan aksi makan keripik kentangnya. Dia meletakkan bungkus keripik kentang di atas coffee table dan menepuk-nepuk kedua tangannya. Arlo menatap Casya dengan serius.

"Gue nolak lo va, karena memang gue nggak suka.... bukan gue nggak suka sama lo. Tapi, gue nggak suka dengan cewek yang terlalu agresif," jelas Arlo yang mengusap kepala Casya pelan.

Pemandangan itu membuat semua karyawan yang mencuri-curi pandang tercengang Mereka melihat Casya seperti kucing persia di hadapan Arlo, bukan macan betina seperti biasa. Bella bahkan berdoa agar Arlo bisa membuat Casya terus-terusan sebaik dan setenang itu. Hidupnya pasti akan damai,

Casya menepuk tangan Arlo, dia mendelik pada Arlo sembari memberikan kode melalui lirikan mata. "Nggak enak dilihat yang lain," ujar Casya pelan sembari melotot sebal.

"Beberapa di antara mereka pernah lihat kita ciuman," balas Arlo santai. Casya hanya bisa menghela napas pelan, dia sadar apa yang dikatakan oleh Arlo memang benar.

"Gue suka sama lo karena sebuah hal konyol. Gue lihat gimana lo membantu di rumah sakit, memberikan buku-buku dongeng untuk anak-anak penderita kanker. Sejak itu gue tahu bahwa apa yang gue sudah salah melihat lo dan yah... gue nyesal nolak lo," jelas Arlo kemudian.

Bibir Casya terbuka, dia tidak percaya dengan pendengarannya sendiri. "Lo lihat gue?" tanya Casys tidak yakin, Pasalnya, keluarganya saja tidak tahu soal in Hanya beberapa orang yang tahu, itu karena Casya selalu memilih waktu yang tepat.

Arlo menganggukkan kepalanya. "Ya dan sejak saat itu gue mutusin buat melamar kerja di sini." pungkas Arlo

Casya lebih tidak percaya lagi dengan pendengarannya "Jangan ngarang, ya. Lo bukan anak SD lagi yang suka. disuruh mengarang indah," gerutu Casya.

"Beneran. Gue melamar di sini karena gue mau melamar lo," ucap Arlo yang kemudian tiba-tiba mengeluarkan tangannya dari saku celana. Sejak tadi Arlo sibuk merogoh-rogoh saku celananya.

Mata Casya melebar saat Arlo mengeluarkan sebuah cincin dari dalam saku celananya. Tidak

ada kotak beludru seperti acara lamaran romantis, tidak ada makan malam mewah, dan tidak ada bunga-bunga atau lilin-lilin yang menemani Arlo.

Hanya ada keripik pisang, rasa gelisah Casya, dan tatapan penasaran karyawan di luar sana lah yang menjadi saksi lamaran Arlo Bibir Casya terkatup rapat, dia terlalu kaget dengan apa yang dilihatnya sekarang. Casya memandang Arlo yang mengangguk padanya dengan penuh keyakinan.

Arlo tiba-tiba turun dari kursinya, dia berlutut di hadapan Casya. Semua karyawan yang ada di luar berdiri dari duduk mereka. Mendekat ke arah kaca ruangan Casya, semuanya penasaran dengan apa yang sedang terjadi.

"Sya, mau ya, nikah sama gue? Please, jangan buat gue nunggu lebih lama lagi," ucap Arlo dengan penuh kesungguhan. Dia menyodorkan cincin itu di tangannya kepada Casya.

Perlahan senyum Casya terbit. Dia terlihat tidak dapat berkata-kata, hanya mampu menganggukkan kepalanya.

"Ya gue mau," tutur Casya dengan pelan.

Arlo memakaikan cincin di tangannya ke jari manis Casya. Dia kemudian berdiri dan memeluk Casya, terakhir Arlo memberikan ciuman manis untuk Casya.

"WHOA!"

"YUHU!"

Tepuk tangan dan sorak-sorai gembira karyawan di lantai tiga membuat Casya dan Arlo tertawa malu. Casya melambaikan tangannya kepada Bella yang terlihat sangat senang. Semua yang ada di lantai tiga turut senang dengan lamaran dan kabar bahagia itu.

"Terima kasih," gumam Casya yang terus-terusan melihat jari manisnya, melingkar sebuah

cincin sederhana yang pas berada di sana.

Arlo memegang wajah Casya, dia mengecup pelan dahi Casya. "Gue yang harusnya berterima kasih... terima kasih sudah hadir sebagai Casya untuk gue," ucap Arlo.

EPILOG

Metelah lamaran sederhana dan penuh kegaduhan Sdi lantai 3 Labyrinth Books kemarin, bukan berarti Casya dan Arlo akan segera menikah. Keduanya memutuskan untuk berhati-hati dalam merencanakan pernikahan mereka. Meski begitu, tahun depan undangan akan segera disebar.

Casya sekarang berada di kediaman keluarga Singgih. Dia datang atas undangan makan malam dari calon mertuanya. Casya melihat wajah-wajah yang sering terpampang di majalah bisnis, bahkan nama mereka tertera di buku biografi terbitan Labyrinth Books.

Di sana ada Gilang Singgih, Devan Singgih, dan Putra Mahesa. Tiga orang yang mampu membuat Casya percaya, bahwa Arlo memang bukan orang sembarangan. Dia menyesal dulu pernah mengatai Arlo dan Scoopy-nya.

"Kamu bisa masak, Sya?" tanya Wenny yang duduk di dekat Casya. Kini pandangan mata Casya beralih ke arah Wenny dan Gemini. Dia sejak tadi penasaran dengan perbincangan

bapak-bapak dan Arlo di ruang keluarga. Rasanya Casya

ingin nimbrung belajar bisnis dengan mereka semua.

"Nggak bisa," sahut Casya sembari meringis pelan.

"Emang calon mantu lo nih, Kak. Cocok lah!" Wika tiba-tiba muncul dengan sepiring cookies di tangannya.

Casya berkumpul bersama Wenny, Wika, dan Gemini di meja makan. Mereka sudah selesai dengan acara makan malam. Kini sedang mengobrol santai, sudah pasti ada kubu antara ibu-ibu dan bapak-bapak.

Tidak berapa lama muncul Nayla-istri Devan dari arah toilet. Casya memperhatikan mereka semua yang memiliki wajah yang cantik. Pantas saja semuanya menjadi istri orang sukses, kecuali Gemini tentunya.

"Nggak papa, Sya. Kak Wenny juga nggak bisa masak dulu, dia malah manja banget." Wika membuka keburukan Wenny di depan calon menantu kakaknya sendiri.

Gemini, dia tiba-tiba tertawa pelan. "Sampai sekarang kemampuan masak Mama perlu dipertanyakan. Kadang Papa aja yang sukarela jadi kelinci percobaan Mama," cerita Gemini.

Casya ingin tertawa, tetapi ditahannya. Apalagi saat melihat Gemini dipukul oleh Wenny. Suasana di keluarga itu membuat Casya rindu dengan keluarganya.

Terima kasih, Ar. Lo melengkapi gue, hati kecil Casya berucap.

Dia memandang Arlo yang datang menghampiri mereka. Memisahkan Wenny dan Gemini yang sedang ribut.

"Maaf, Mama dan Gemini emang suka begitu." Arlo berdiri di dekat Casya.

"Nggak masalah, mungkin nanti Mama bisa punya sekutu buat ngerjain Gemini," sahut Casya sembari menunjuk dirinya sendiri.

"Wow!" Wika cukup kaget dengan ucapan Casya yang berani. Dia bahkan mengganti panggilan Tante ke panggilan Mama.

"Welcome, Casya!" Wenny memeluk

Casya

Sementara Gemini cemberut, dia memang agak-agak takut dengan Casya.

EXTRA I KENCAN TIGA

Oceana mendapat pesan Milky yang bikin menganga total. Ajakan triple date. Apa-apaan? Kalau Milky dan Casya sudah resmi punya hubungan masing-masing. Milky berbahagia atas statusnya yang sudah resmi jadi istri seorang berondong premium, Sunday. Dan Casya, akhirnya bertunangan dengan Arlo. Sedangkan dirinya? Boro-boro punya hubungan spesial, mentoknya cuma sahabatan saja!

Namun, tak ada hal lain yang bisa dilakukan kecuali setuju. Jangan ditanya soal Obelix, pria itu selalu siap siaga kalau urusannya bersama Oceana.

Jadi, di sinilah mereka.

"Duh... ini gue nggak bakal kena semprot gara-gara dateng paling telat, kan?" tutur Oceana, saat itu juga pegangan Obelix di pinggangnya terlepas. Dia ambil kursi

sebelah Casya untuk duduk. "Biasa lah. Princess emang butuh waktu lama buat dandan gitu." Casya memutar bola matanya mendengar alasan Oceana. "Bilang aja lo lama," gerutu Casya. Sementara

Arlo yang berada kiri Casya hanya mampu menggeleng

kepala pelan.

"Ngapain dulu, sih? Dandan lama juga muka gitu-gitu aja, Na," ledek Milky. "Apa jangan-jangan making out dulu sama Obe?"

"Short time kalian?" sambung Casya. "Sakit, Babe!" pekik Casya saat Arlo menepuk dahinya tiba-tiba.

"Aba Obe Aba Obe dikira Lix office boy apa, hah?" sembur Oceana ke Milky, beralih menatap Casya. "Tepukan lo itu kurang keras, Arlo, mana cukup buat bersihin otak Nyai Rombeng kalau segitu doang!"

"Nyai rombeng gitu udah jelas statusnya. Kalian berdua mau ngapain lagi?" Milky membela Casya. Dia beralih menatap Obelix. "Heh! Obelix. Jangan sok kegantengan ya, nggak nikah-nikahin sahabat gue. Dari zaman kapan masih pedekate mulu. Keburu anak gue sepuluh nih."

"Yang, jangan gitu," bisik Sunday.

"Biarin aja. Ini kasian anak gue mau punya temen tapi Tante Oceana masih di status yang sama," sembur Milky. Sunday pun cuma bisa geleng-geleng sambil mengusap pelipisnya.

"Heh, lo Obe! Mainin si Ana, lo bakal ngerasain tonjokan gue. Penasaran rasanya gimana? Lo tanya ini si Arlo." Casya menyambung perkataan Milky, dia menepuk kaki Arlo yang ada di sebelahnya.

Saat Obelix melihat Arlo, pria itu menggelengkan kepalanya dan berkata, "Udah expert dia."

Oceana mendengkus. "Nggak perlu singgung singgung hubungan gue, deh!" semburnya. "Sebelum itu, gue mau marah dulu ke lo, Milk, Sya." Matanya menajam, siku tangan menekan permukaan meja. "Kalian kok tega banget bohongi gue selama bertahun-tahun, sih? Apa? Jangan sok lupa soal aksi Obelix yang diam-diam nguntitin gue, deh!"

Obelix langsung menusuk-nusuk lengan Oceana dengan telunjuk. "Na, kok malah marah ke mereka, sih? Kan aku udah-"

"Aku nggak marah!" potong Oceana.

Obelix berkedip-kedip. "Tapi itu nada suara kamunya naik gitu. Terus-"

"Duh, apaan sih kamu, Lix? Diem dulu, deh. Diem. Sunday, Arlo, maaf gue anggap lo nggak ada bentaran dulu. Gue pengin anggap ruangan ini cuma isinya gue, Milky dan Casya," tekan Oceana. "Jadi, kenapa lo tega bohongi gue, hm?"

"Hah? Gimana?" Milky pura-pura bego. Dia mengusap perutnya berulang kali. "Jangan ngomel-ngomel dong, Na. Nanti kalo anak gue sawan gimana?"

Obelix meringis, tak bisa melakukan apa-apa lagi. Jadi, dia memutuskan buat mengulas senyum ke arah Arlo dan Sunday sambil berbisik, "Kenalin, gue Obelix."

"Ih... udah deh, jangan bawa-bawa debay melulu

cuma buat pembelaan. Sekarang jawab pertanyaan gue!" sembur Oceana. "Lo juga, Sya, dikira cengengesan doang bikin gue dapat bohlam di kepala? Nggaklah! Gue butuh klarifikasi lo pada!"

"Sensi banget sih lo, Na. Gue cuma senyum doang ye. Lagian kenapa nyalahin gue sama Milky doang? Lo aja yang nggak peka," balas Casya yang mendengus pelan di ujung kalimat.

"Sya!" Arlo memperingati Casya yang langsung

bungkam. "Salam kenal gue Arlo," lanjut Arlo yang menyapa Obelix dan Sunday.

Sunday membalas sapaan Obelix, "Halo, Kak. Saya

Sunday. Salam kenal juga, Kak Arlo,"

Milky memasang wajah cemberut dan mengadu pada Sunday. "Sayang, masa Oceana ngamuk. Marahin dong. Kasihan dedeknya diomelin."

Sunday menggaruk tengkuk lehernya bingung. "Sayang, coba jelasin dulu sama Kak Oceana. Kalo aku ngomelin Kak Oceana, dia lebih galak."

"Jadi kamu lebih suka digalakin Oce daripada sama aku?" Milky memasang wajah seram, membuat Sunday menyerah.

"Ya udahlah, aku jelasin aja." Sunday sudah tahu soal Obelix dan Oceana. Dia diceritain sama Milky. Sekalian waktu itu ceritain tentang Bernard juga. "Jadi katanya Kak Obelix nguntit dari kalian ke mal bareng, Kak Oce. Gitu Ya, sisanya tanya, deh. Ini takut ada salah."

"Udah yuk, Na, setop bahas itunya. Kan kita ke sini mau makan bareng, nyantai-nyantai gitu, bukan malah bahas sesuatu yang udah terjadi gitu," kata Obelix, berusaha agar Oceana tidak mengacaukan suasana. "Buat Milky dan Casya, maaf ya, gara-gara saya kalian harus terlibat kebohongan gini."

"Lix, aku gitu karena pengin semuanya jelas," balas Oceana. "Emangnya salah?"

"Bukan salah, Na, cuma-"

"Udah deh! Masa lalu juga itu. Yang penting sekarang makan dulu! Laper gue!" sela Casya.

"Gue juga. Bayinya juga laper." celetuk Milky

"Pengalihan terus. Pengalihan." Oceana mengecimus, tapi dia mengiyakan permintaan Obelix soal makan. Jadi, dia segera mengambil garpu serta pisau di depannya. "Jadi, Sya, lo kapan married, deh? Udah lamaran juga kan, ya?"

Casya menatap Arlo, dia menaikturunkan alisnya dan tersenyum misterius. Casya mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya.

"Dua minggu lagi! Pokoknya wajib datang!" seru Casya membagikan undangan pernikahannya dengan Arlo.

"Najooong! Kenapa kalian terkesan balapan nikah, sih?" cibir Oceana menarik undangan tersebut. "Sya, lo kok keliatan jelek ya, di foto ini?"

"Orang iri gitu emang," cibir Casya

"Wow. Akhirnya nikah juga. Gue pikir Arlo mau nikah sama yang lain," canda Milky meledek setelah mengambil undangan yang dibagikan Casya.

"Selamat ya, Kak Casya dan Kak Arlo," ucap Sunday Berhubung paling muda, dia memanggil semuanya Kakak

"Thank you.

gue mau digantung Casya selamanya. juga nggak masalah. Selama dia nikahnya sama gue," balas Arlo yang mengerling pada Casya

Sementara Casya, dia melihat Arlo dengan tatapan yang terpana. Dia merasa senang mendengar ucapan Arlo padanya itu. Membuat hatinya berbunga-bunga.

"Duh, Arlo, jangan bikin gue mendadak gumoh, deh,"

sembur Oceana. Pasalnya dia masih lumayan jengkel terhadap kelakuan Arlo dulu. "Lo nggak inget siapa yang pernah nolak Casya waktu itu?"

"Udah lo nggak usah bawel, Na. Kita tunggu undangan

kalian!" sembur Casya.

"Sebenernya hubungan kalian apa sih, Na? Kok kayak php-zone aja kalian berdua," tanya Milky pada Oceana, lalu mengalihkan pandangan pada Obelix. "Lo mau sampai kapan sih, hubungan kayak jemuran, Lix?"

Sunday berbisik, "Milk, cukup. Kamu nggak liat tuh mukanya Obelix berubah? Jangan disinggung mulu soal nikah. Capek lho, dengernya."

Milky tidak peduli. Dia mengabaikan bisikan suaminya. "Gimana jadinya, nih? Kalo hubungan digantung mulu, apa nggak takut dicolong orang? Orang ketiga lagi hits lho! Nanti mirip sinetron tersakiti kalo tiba tiba kalian gagal karena orang ketiga."

"Ehem! Kita makan dulu aja ya," sela Arlo.

Casya bersama Arlo menikmati waktu mereka berenam, mereka saling melempar pertanyaan dan meledek satu sama lain. Canda dan tawa yang mereka dapatkan menambah senyum yang semringah di bibir Casya.

Bagi Arlo, Casya memang terlihat kuat di dalam. Tetapi, justru hal itulah yang membuat Arlo ingin melindungi Casya. Hati yang lembut dan penuh dengan rasa kesepian, Arlo berjanji dia yang akan meramaikan hidup Casya dengan banyak tawa kebahagiaan.

EXTRA II THE WEDDING

Casya tersenyum dengan lebar. Dia berjalan bersama Arlo, mengelilingi ballroom yang mewah, didekorasi bunga-bunga asli dengan aroma semerbak yang memenuhi seluruh ruangan. Pernikahan anak pengusaha ternama, dari keluarga terpandang jelas tidak akan sederhana.

Walaupun Casya harus beradu argumen lebih dahulu dengan Wika dan Wenny, dia tetap menang. Casya ingin pernikahannya standing party, itu agar pengantin dapat berbaur dengan tamu undangan.

"Sayang, kamu yakin? Kalau Mama tahu...." Arlo berbisik dengan Casya. Keduanya sedang merundingkan acara bulan madu setelah ini.

Casya melotot pada Arlo. "Nggak usah bilang-bilang," tutur Casya.

"Tapi..

"Udah nggak pa-pa"

"Kalian berdua ngapain?!" Gemini datang memergoki Casya dan Arlo. Keduanya langsung melihat ke arah Gemini Casya yang pertama kali berhasil menetralkan raut wajahnya.

"Nggak.... ....ngapa-ngapain kok. Gem. Tolong ambilin gue minum, dong. Haus nih!" Casya memerintah Gemini, sengaja agar Gemini pergi dari sana dan tidak bertanya lebih jauh.

Mata Gemini memicing pada Casya, tetapi dia tetap mengikuti perintah Casya. Arlo pun bernapas lega, dia masih ingat bagaimana Gemini benar-benar mengeruk isi ATM-nya. Hanya untuk menutup kebenaran bahwa Casya menginap di tempatnya.

Jadi, rencananya Casya dan Arlo akan pergi berbulan madu ke Eropa. Tetapi, Casya

membatalkannya kemarin. Dia diam-diam mengubah tujuan menuju Bandung. Casya bahkan meminta Arlo untuk membawa serta Scoopy-nya bersama mereka.

"Aku pengin jalan-jalan naik Opy di Bandung." pinta Casya. Tidak ada raut wajah memelas. Casya justru memasang wajah yang sangat tegas

Arlo menghela napasnya pelan. Dia tidak bisa berbuat apa-apa jika kanjeng ratu Casya sudah bertitah. Dari pada Arlo, jadi bubur di dalam ring, lebih baik dia menuruti apa kemauan Casya.

vvv

"Sya! Congrats, ya! Akhirnya nyusul juga." Milky datang menghampiri Casya dan Arlo. Keduanya saling berpelukan, cium pipi kanan dan kiri. Walaupun agak susah, karena terhalang perut Milky yang sudah mulai membesar.

"Duh Ibu editor akhirnya nikah juga. Selamat, Sya!" Kini gantian Oceana yang mengucapkan selamat pada Casya.

Milky dan Oceana datang bersama pasangan masing masing tentunya. Milky dengan berondong kesayangannya, yang kini sudah menjadi suaminya. Kemudian ada Oceana dengan Obelix si pacar permanen -karena nggak nikah nikah.

"Jadi, lo kapan nyusul?" Casya bertanya pada Oceana

dan Obelix

"Eh! Kalian bulan madu ke mana?" Oceana bukannya menjawab pertanyaan Casya, dia justru mengalihkan pembicaraan.

"Mulai deh!" tutur Casya dan Milky kompak. Mereka sudah bosan mendengar pengalihan isu Oceana dan Obelix.

Oceana hanya tersenyum santai, Obelix sendiri sudah tahu tentang bagaimana perasaan Oceana padanya. Dia tidak masalah, karena mereka punya rules mereka sendiri.

Casya tidak ikut campur untuk urusan percintaan Oceana dan Obelix, begitu pula rumah tangga Milky dan Sunday. Dia hanya tahu bahwa persahabatan mereka akan bertahan selamanya. Casya merasa luar biasa bangga dan bahagia memiliki sahabat seperti mereka.

Sesi terakhir, Oceana-Obelix, Casya-Arlo, dan Milky Sunday berfoto bersama. Tersenyum ceria ke kamera. Terakhir ketiganya mengucapkan, "Happiness!"

TAMAT